SKRIPSI

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN DI MTsN 4 PASURUAN

Oleh :

Mohammad Obet Ilhamzah

NIM. 220101110196

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

SKRIPSI

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN DI MTsN 4 PASURUAN

Oleh :

Mohammad Obet Ilhamzah

NIM. 220101110196

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **"Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan Di MTsN 4 Pasuruan"** oleh **Mohammad Obet Ilhamzah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke siding ujian skripsi.

Pembimbing

Benny Afwadzi, M.Hum

NIP. 199002022015031005

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

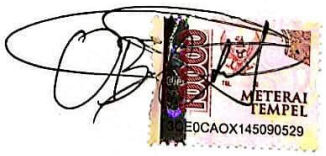
Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	: Mohammad Obet Ilhamzah
NIM	: 220101110196
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan Di MTsN 4 Pasuruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarbenarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 10 September 2026

Hormat Saya



Mohammad Obet Ilhamzah

NIM.220101110196

NOTA DINAS PEMBIMBING

Benny Afwadzi, M.Hum

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 10 September 2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mohammad Obet Ilhamzah

Lampiran : -

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	:Mohammad Obet Ilhamzah
NIM	:220101110196
Jurusan	:Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan Di MTsN 4 Pasuruan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Benny Afwadzi, M.Hum

NIP. 199002022015031005

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan Di MTsN 4 Pasuruan"** oleh **Mohammad Obet Ilhamzah** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 30 September 2026.

Dewan Penguji,	**Tanda Tangan**
Penguji, Dr. H. Ruma Mubarak, M.Pd.I NIP. 198305052016080110007	:.....
Ketua Sidang, Dr. Muh. Hambali, M.Ag NIP. 197304042014111003	:.....
Sekretaris Sidang, Benny Afwadzi, M.Hum NIP. 199002022015031005	:.....

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

MOTTO

“Jangan takut akan kesulitan, karena itu adalah kesempatan untuk tumbuh”

“Do’a memberikan kekuatan pada orang yang lemah, membuat orang tidak percaya menjadi percaya, dan memberikan keberanian pada orang yang ketakutan”

“Setiap orang punya jatah gagal, maka habiskan jatah gagalmu ketika masih muda”

“Patah hati terbesar adalah ketika gagal membuat orang tua bahagia”

- Mohammad Obet Ilhamzah -

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan puji ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat, taufik, hidayah, dan karunia yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi pembimbing bagi umat manusia dalam meninggalkan masa kebodohan menuju kehidupan yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan serta cahaya Islam.

Seiring rampungnya karya tulis ilmiah ini, penulis terlebih dahulu ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, yang telah gigih berusaha, bertahan, dan berjuang hingga mampu menuntaskan seluruh rangkaian penyusunan skripsi ini. Setiap proses, rintangan, dan kesulitan yang dilalui menjadi pelajaran berharga yang membentuk kedewasaan penulis. Karya ilmiah ini tentu tidak akan dapat terwujud tanpa doa, dukungan, bantuan, serta semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segenap rasa hormat, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Keluarga kecil penulis, Ayah, Ibu, Adik penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang tiada henti kepada penulis.
2. Dr. Sarkowi, S.Pd., M.A selaku dosen wali yang telah membantu memberikan arahan kepada penulis selama perkuliahan.
3. Keluarga besar MTsN 4 Pasuruan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dijadikan sebagai Lokasi penelitian.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Program Keagamaan di MTsN 4 Pasuruan" dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi teladan sekaligus membawa umat manusia dari masa penuh kebodohan menuju kehidupan yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.

Proses penyusunan skripsi ini tidaklah berjalan mudah. Tidak sedikit rasa lelah, cemas, bahkan keinginan untuk menyerah yang sempat menghampiri penulis di sepanjang perjalanan pengerjaannya. Namun, berkat do'a, dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak, penulis akhirnya mampu bertahan dan menuntaskan skripsi ini hingga selesai. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajarannya, yang telah menyediakan fasilitas, kesempatan, serta lingkungan akademik yang kondusif selama penulis menempuh pendidikan.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan pelayanan, bimbingan, dan dukungan sepanjang proses perkuliahan.
3. Dr. Laily Nur Arifah, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan bimbingan, dorongan semangat, serta kemudahan bagi penulis selama menempuh proses akademik.

4. Benny Afwadzi, M.Hum selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
5. Kedua orang tua beserta keluarga besar penulis, yang senantiasa mencurahkan doa, kasih sayang, dukungan, semangat, dan pengorbanan tanpa henti di setiap langkah perjalanan penulis.
6. Diri penulis sendiri, Mohammad Obet Ilhamzah. Sebuah apresiasi yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada diri sendiri karena telah berjuang menuntaskan apa yang telah dimulai. Bukan hal yang mudah untuk terus bertahan hingga sampai pada titik ini, namun penulis berhasil melewati setiap kelelahan, ketakutan, dan keputusasaan yang muncul sepanjang proses ini. Terima kasih telah tetap bertahan, tetap menjalani hidup, dan tetap berusaha menghargai diri sendiri di tengah berbagai hal yang dihadapi. Teruslah menjadi pribadi yang gigih berjuang, terus belajar, dan tak pernah lelah untuk mencoba.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun guna penyempurnaan karya ini di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca.

Malang, 10 September 2026

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam penulisan transliterasi Arab-Latin pada skripsi ini, acuan yang digunakan merujuk pada pedoman transliterasi hasil keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987. Ketentuan tersebut menjadi pedoman yang diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أوْ	aw
إيْ	î (i panjang)	أيْ	ay
أو	û (u panjang)		

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iv**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **v**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
ABSTRACT ..... **xviii**
املخص ..... **xix**
BAB I **1**
A. Konteks Penelitian **1**
B. Fokus penelitian **6**
C. Tujuan Penelitian **7**
D. Manfaat Penelitian **7**
E. Orisinalitas Penelitian **9**
F. Definisi Istilah **13**
G. Sistematika Penulisan **14**
BAB II **16**
A. Penguatan Karakter Religius **16**
1. Pengertian Karakter Religius 16
2. Pengertian Penguatan Karakter Religius 18
3. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius 19
4. Macam-Macam Nilai Karakter Religius 20
B. Program Keagamaan **24**
1. Pengertian Program Keagamaan 24
2. Macam-Macam Program Keagamaan 26
C. Kerangka Berpikir **35**
BAB III **38**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian **38**
B. Lokasi Penelitian **39**

C. Data dan Sumber Data 39
D. Instrumen Penelitian 41
E. Teknik Pengumpulan Data 42
F. Pengecekan Keabsahan Data 44
G. Analisis Data 45
H. Prosedur Penelitian 47
BAB IV 49
A. Paparan Data Lokasi Penelitian 49
1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan 49
2. Struktur Organisasi 52
3. Visi dan Misi Madrasah 52
B. Hasil Penelitian 53
1. Pelaksanaan Program Keagamaan dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di MTsN 4 Pasuruan. 53
2. Nilai-nilai Karakter Religius yang Terinternalisasi Melalui Program Keagamaan di MTsN 4 Pasuruan 69
3. Dampak Pelaksanaan Program Keagamaan Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa di MTsN 4 Pasuruan. 78
BAB V 84
A. Pelaksanaan Program Keagamaan 84
B. Nilai-Nilai Karakter Religius yang Terinternalisasi Melalui Program Keagamaan 95
1. Nilai Ketuhanan 95
2. Nilai Kemanusiaan 100
3. Nilai Akhlak Pribadi 104
C. Dampak Pelaksanaan Program Keagamaan Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa 107
1. Terbentuknya Kebiasaan Beribadah secara Konsisten 108
2. Terbentuknya Perilaku Santun dalam Kehidupan Sehari-hari 109
3. Terbentuknya Sikap Jujur dan Bertanggung Jawab 110
BAB VI 113
A. Kesimpulan 113
B. Saran 114
DAFTAR PUSTAKA 116

LAMPIRAN.....127
BIODATA MAHASISWA.....160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 1 52

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 1 11

Tabel 2.1 1 43

Tabel 3.1 1 68

ABSTRAK

Ilhamzah, Mohammad Obet. 2026. *Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MTsN 4 Pasuruan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Benny Afwadzi, M. Hum.

Kata Kunci : Penguatan Karakter Religius, Program Keagamaan.

Krisis moral di kalangan pelajar menjadi persoalan yang kian mengkhawatirkan pada masa sekarang. Perilaku menyimpang seperti tawuran, perundungan, ketidakjujuran, hingga lunturnya kesadaran beribadah banyak ditemukan di kalangan remaja usia sekolah menengah pertama. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan pembelajaran agama yang masih berorientasi pada aspek kognitif semata, sehingga belum mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik secara utuh. Program keagamaan hadir sebagai salah satu ikhtiar strategis untuk menanamkan nilai-nilai religius, membangun kesadaran spiritual, sekaligus membiasakan siswa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama* mendeskripsikan pelaksanaan program keagamaan dalam penguatan karakter religius peserta didik di MTsN 4 Pasuruan, *kedua* mengidentifikasi nilai-nilai karakter religius yang terinternalisasi melalui program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan, *ketiga* mengidentifikasi dampak pelaksanaan program keagamaan terhadap penguatan karakter religius peserta didik di MTsN 4 Pasuruan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru Akidah Akhlaq, pembina program keagamaan, peserta didik, dan wali murid. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data di analisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama* program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan melalui kegiatan dzikir pagi, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, BTK dan BTQ, serta kegiatan Jum'at. *Kedua* nilai-nilai religius yang terinternalisasi mencakup nilai ilahiyah, nilai insaniyah, dan nilai akhlak pribadi. *Ketiga* penerapan program keagamaan tersebut memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan ibadah, penguatan kesadaran spiritual, serta perbaikan sikap dan interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah maupun di rumah.

ABSTRACT

Ilhamzah, Mohammad Obet. 2026. Strengthening Students' Religious Character Through Religious Programs at MTsN 4 Pasuruan. Undergraduate Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher, Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Benny Afwadzi, M.Hum

---

Keywords : Strengthening Religious Character, Religious Programs.

The moral crisis among students has become an increasingly pressing issue in recent times. Deviant behaviors such as brawls, bullying, dishonesty, and a waning consciousness regarding acts of worship are frequently observed among junior high school aged adolescents. This situation is closely linked to religious instruction that remains oriented solely toward cognitive aspects, thereby failing to fully engage students' affective and psychomotor domains. Religious programs serve as a strategic effort to instill religious values, build spiritual awareness, and habituate students to practicing Islamic teachings in their daily lives. This study aims to: first, describe the implementation of religious programs in strengthening students' religious character at MTsN 4 Pasuruan; second, identify the religious character values internalized through these programs; and third, identify the impact of the religious programs on strengthening students' religious character at MTsN 4 Pasuruan.

This study employs a qualitative approach using a case study design. Research subjects include the madrasah principal, the Islamic Creed and Morals teacher, religious program coordinators, students, and parents. Data were collected through semi structured interviews, observation, and documentation. Data analyzed using the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing.

The research findings indicate that, firstly, the religious program at MTsN 4 Pasuruan is implemented in a structured and continuous manner through activities such as morning dzikr, congregational Dhuha and Dhuhur prayers, BTK and BTQ sessions, and Friday activities. Secondly, the internalized religious values encompass divine values, humanistic values, and personal moral values. Thirdly, the implementation of these religious programs has a positive impact on worship discipline, the strengthening of spiritual awareness, and the improvement of students' attitudes and interactions in their daily lives, both within the madrasah environment and at home.

امللخص

إلهامزة، محمد أوبيت. 2026. تعزيز الشخصية الدينية للطلاب من خلال البرامج الدينية في مدرسة فاسوروان الثانوية رقم 4. رسالة ماجستير. برنامج دراسات التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف على الرسالة: بيني أفوادزي، ماجستير في العلوم الإنسانية.

الكلمات المفتاحية: تعزيز الشخصية الدينية، البرامج الدينية.

تُعدّ الأزمة الأخلاقية بين الطلاب اليوم قضيةً مقلقةً للغاية. فالسلوك المنحرف، كالمشاجرات والتنمر والغش، وتراجع الوعي الديني، شائعٌ بين المراهقين في المرحلة الإعدادية. ويرتبط هذا الوضع ارتباطًا وثيقًا بالتربية الدينية، التي لا تزال تركز بشكلٍ أساسي على الجوانب المعرفية، ما يُقصّر في معالجة الجوانب العاطفية والنفسية الحركية للطلاب. وتُقدّم البرامج الدينية كجهدٍ استراتيجي لغرس القيم الدينية، وبناء الوعي الروحي، وتعويد الطلاب على تطبيق تعاليم الإسلام في حياتهم اليومية. تهدف هذه الدراسة إلى: أولًا، وصف تطبيق البرامج الدينية لتعزيز الشخصية الدينية لدى طلاب مدرسة فاسوروان الثانوية رقم 4؛ ثانيًا، تحديد القيم الدينية التي يتم استيعابها من خلال هذه البرامج؛ ثالثًا، تحديد أثر تطبيق البرامج الدينية على تعزيز الشخصية الدينية لدى طلاب مدرسة فاسوروان الثانوية رقم 4.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي، وتحديدًا منهج دراسة الحالة. شملت عينة الدراسة مدير المدرسة، ومعلمي عقيدة الأخلاق، ومدرسي البرامج الدينية، والطلاب، وأولياء الأمور. جُمعت البيانات من خلال مقابلات شبه منظمة، والملاحظة، والتوثيق. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبيرمان، وذلك عبر مراحل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، والتحقق منها.

شير النتائج إلى أن البرنامج الديني في مدرسة فاسوروان الثانوية رقم 4 يُنفذ بشكل منظم ومستمر من خلال أنشطة الذكر الصباحي، وصلاة الظهر والضحى جماعةً، وبرنامج تعليم وتلاوة القرآن الكريم، وصلاة الجمعة. تشمل القيم الدينية المتأصلة القيم الإلهية، والقيم الإنسانية، والقيم الأخلاقية الشخصية. ولتطبيق هذه البرامج الدينية الثلاثة أثر إيجابي على الانضباط الديني، وتعزيز الوعي الروحي، وتحسين سلوك الطلاب وتفاعلاتهم الاجتماعية في حياتهم اليومية في المدرسة وفي المنزل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam konteks reformasi pendidikan nasional, pembinaan karakter peserta didik telah berkembang menjadi wacana utama yang mendapat perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Meski demikian fenomena degradasai moral yang melanda generasi muda sekarang menjadi kegelisahan kolektif dari berbagai kalangan, baik dari akademisi, praktisi pendidikan, maupun masyarakat luas. Kondisi ini ditandai dengan meningkatnya perilaku yang menyimpang di kalangan pelajar, seperti tawuran, perundungan (*bulliying*), ketidakjujuran, sikap intoleransi, penyalahgunaan pemakaian media sosial, hingga membuat lemahnya kesadaran beribadah dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa dunia pendidikan nasional tengah menghadapi krisis kekerasan serius di kalangan pelajar. Dalam delapan bulan pertama tahun 2023 saja, tercatat lebih dari dua ribu pelanggaran hak anak, dengan hampir sepertiga kejadian terjadi di lingkungan sekolah. Kegentingan masalah ini juga terlihat dari data historis periode 2010-2012 di wilayah Jakarta dan sekitarnya, dimana lebih dari tiga ratus bentrokan antar pelajar mengakibatkan hampir lima puluh korban jiwa.[2]

[1] Marzuki, Lysa Hapsari, "Students Character Shaping Through ScoutingActivities at MAN 1 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2015, https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/8619/7111.

[2] H. Hasanuddin et al., "Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 5 (2024): 1633–1640, https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1076.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 1.480 kasus perundungan di sektor pendidikan, meskipun angka tersebut diyakini belum menggambarkan kondisi yang sesungguhnya karena banyak kejadian yang tidak sampai dilaporkan secara resmi. Selain itu, KPAI juga menerima laporan mengenai 1.138 insiden kekerasan fisik dan psikis yang berakar dari tindakan bullying, serta mencatat sebanyak 480 anak menjadi korban kekerasan di lingkungan sekolah selama kurun waktu 2016 hingga 2020. Data ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak di institusi pendidikan masih cukup tinggi dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.[3]

Dalam menghadapi krisis karakter yang terjadi, pemerintah indonesia telah mengambil langkah-langkah yang strategis melalui kebijakan nasional. Upaya ini diformulasikan secara legal melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 yang mengatur Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan tersebut mengafirmasi dedikasi negara dalam mewujudkan generasi yang tidak hanya berkualitas dari segi kecerdasan intelektual, namun juga mempunyai kepribadian yang kuat dengan menerapkan lima nilai dasar: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.[4]

Dari kelima nilai karakter tersebut, religiusitas menempati posisi yang sangat penting sebagai salah satu landasan dasar dalam pembentukan karakter, sebab nilai ini berperan dalam memberikan pijakan moral bagi perkembangan nilai-nilai karakter lainnya. Pandangan tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menyatakan bahwa

[3] Kharisma Anjelita and Candra Utama, "*Darurat Bullying: Perilaku dan Solusi Untuk Menangani Tindak Bullying Di Sekolah Dasar*," *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2024): 31–41, https://doi.org/10.52185/abuyaVol2iss1Y2024415.

[4] Hendro Widodo, *Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta*, 22, no. 1 (n.d.), https://core.ac.uk/download/pdf/234744036.pdf.

pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh sehingga dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat secara jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[5]

Namun fakta menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara idealis normatif dengan praktik di lapangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama telah dijadikan mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan, efektivitasnya dalam membentuk karakter religius siswa masih dipertanyakan.[6] Pembelajaran agama cenderung bersifat konvensional, tekstual, dan pemahaman doktrin, sehingga gagal untuk menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa.[7] Akibatnya banyak sekali peserta didik yang secara kognitif memahami ajaran agama namun tidak menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-harinya. Fenomena pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya terbatas pada aspek kognitif menyebabkan terjadinya pembagian antara pengetahuan dan pengalaman, sehingga mampu membentuk karakter religus yang utuh.[8] Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kegagalan sistemik dalam mentransformasikan pengetahuan keagamaan menjadi disposisi moral yang melekat dalam diri peserta didik.

---

[5] Farid Setiawan et al., "*Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 1–22, https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809.

[6] Mar'atul Azizah et al., "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan*," *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 29–45, https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2.

[7] Sopia Aprilia Ningsih et al., *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini*, 14, no. 3 (2025), https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/2860/1158.

[8] Titin Lestari Solehat and Zaka Hadikusuma Ramadan, "*Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2270–2277, https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1202.

Problematika tersebut semakin rumit ketika dihubungkan dengan karakter peserta didik di tingkatan Madrasah Tsanawiyah yang berada pada fase remaja awal (usia 12-15 tahun). Pada fase tersebut, peserta didik mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan pencarian identitas diri, tingginya pengaruh pergaulan teman sebaya, serta rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan eksternal.[9] Tanpa adanya penguatan karakter religius yang kuat, mereka akan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius ditingkat Madrasah Tsanawiyah menjadi sangat krusial sebagai benteng pertahanan moral dan spiritual di masa-masa rawan tersebut.

Menyikapi berbagai tantangan tersebut, Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang bernapaskan Islam memiliki kedudukan strategis disertai tanggung jawab yang lebih berat. Secara kelembagaan berada dalam binaan Kementerian Agama, madrasah dituntut tidak hanya mencerdaskan siswa secara akademis, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat dari sisi spiritual dan moral berdasarkan nilai-nilai Islam.[10] Madrasah diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan moral dan spiritual di tengah gempuran arus modernitas yang penuh dengan nilai-nilai sekularisme dan hedonisme. Namun, madrasah juga menghadapi tantangan yang berat: bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter religius secara substansif dan sistematis, bukan sekedar menempuh pembelajaran dikelas, tetapi juga melalui praktik pembiasaan, keteladanan, serta internalisasi nilai yang terlembagakan dalam budaya sekolah.[11]

---

[9] Ega Nasrudin et al., "Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 11–19, https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288.

[10] Susi Susilawati et al., *The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students*, 2 (2022).

[11] Bagus Cahyanto et al., "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 10, no. 2 (2022): 202–213, https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490.

MTsN 4 Pasuruan merupakan salah satu madrasah negeri yang secara kelembagaan telah menyadari urgensi penguatan karakter religius pendekatan holistik dan sistematis. Madrasah ini bukan hanya mengandalkan mata pelajaran akidah akhlak sebagai wahana pembentukan karakter, akan tetapi juga menggunakan program keagamaan sebagai strategi penguatan karakter religius siswa.

Konteks lokal MTsN 4 Pasuruan juga memiliki keunikan tersendiri. Kota Pasuruan adalah sebuah daerah yang dikenal memiliki basis keagamaan Islam yang kuat dengan tradisi pondok pesantren yang mengakar. Akan tetapi, modernisasi dan urbanisasi telah mengubah struktur sosial dan pola kehidupan masyarakat setempat, termasuk generasi mudanya. Latar belakang peserta didik di MTsN 4 Pasuruan sangat heterogen, mencakup aspek sosial ekonomi, budaya, dan tingkat pengetahuan keagamaan. Beberapa siswa tumbuh di lingkungan keluarga yang kuat basis agamanya, bahkan ada yang memiliki pengalaman di pondok pesantren. Di sisi lain, banyak juga siswa yang berasal dari keluarga dengan wawasan keagamaan yang masih minim.

Keanekaragaman ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi lembaga madrasah dalam merancang dan mengimplementasikan program keagamaan yang inklusif, relevan, dan efektif bagi seluruh peserta didik. Maka dari itu, eksplorasi mendalam tentang bagaimana MTsN 4 Pasuruan merespons kerumitan dan keanekaragaman tersebut melalui program keagamaan yang dirancangnya menjadi sangat penting untuk di dokumentasikan dan dipahami secara akademik.

Upaya memperkuat karakter religius di masa kini dihadapkan pada tantangan yang tidak sederhana dalam mencetak generasi yang tidak hanya sebatas memahami nilai-nilai keagamaan pada tataran kognitif, melainkan juga mampu menginternalisasi serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan paradigma pendidikan

agama, dari pendekatan konvensional yang bersifat instruktif menuju pendekatan yang lebih holistik dan aplikatif, menjadi sebuah keniscayaan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

MTsN 4 Pasuruan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama, mengembangkan program keagamaan yang dirancang secara sistematis untuk menguatkan karakter religius siswa, program tersebut meliputi: Program pembacaan dan hafalan Al-Qur'an, program pelaksanaan ibadah praktis, program pembelajaran kitab dan kajian keislaman, program pesantren atau pondok ramadhan, program peringatan hari besar islam, program pembiasaan akhlak dan karakter islami. Berbeda dengan pendekatan instruktif konvensional yang cenderung mengandalkan hafalan materi dan ceramah satu arah, program keagamaan di madrasah ini menekankan pada pendekatan eksperensial dan habituasi, yakni peserta didik tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai religius secara teoritis, melainkan diajak untuk mengalami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Proses penguatan karakter religius tersebut dilaksanakan melalui tiga mekanisme utama, yaitu: pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), dan internalisasi nilai (*internalization*).[12] Dengan demikian, program keagamaan yang dilaksanakan di MTsN 4 Pasuruan menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter religius siswa secara komprehensif.

B. Fokus penelitian

Adapun fokus penelitian sebagai berikut:

[12] Siti Saudah, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler ROHIS di SMP Negeri 5 Purworejo," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 7, no. 2 (2023): 143–53, https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i2.1843.

1. Bagaimana pelaksanaan program keagamaan dalam penguatan karakter religius siswa di MTsN 4 Pasuruan?
2. Nilai-nilai karakter religius apa saja yang terinternalisasi melalui program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan program keagamaan terhadap penguatan karakter religius siswa di MTsN 4 Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program keagamaan dalam penguatan karakter religius peserta didik di MTsN 4 Pasuruan.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter religius yang terinternalisasi melalui program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan.
3. Untuk mengidentifikasi dampak pelaksanaan program keagamaan untuk penguatan karakter religius peserta didik di MTsN 4 Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni:

1. Manfaat teoretis, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan islam. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang proses internalisasi nilai-nilai religius melalui program keagamaan dalam konteks madrasah, sehingga memperkuat landasan konseptual pendidikan karakter yang berbasis pada praktik empiris di lapangan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan pengetahuan dalam kajian pendidikan karakter di madrasah dengan memberikan perspektif holistik tentang bagaimana program keagamaan dirancang,

diimplementasikan, dan dievaluasi. Penelitian ini juga memberi ruang bagi suara dan pengalaman peserta didik sebagai subjek utama pendidikan dalam memaknai proses penguatan karakter religius, sehingga memperkaya pemahaman teoretis dari perspektif student centered. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan model pendidikan karakter religius yang lebih kontekstual dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di berbagai konteks lembaga pendidikan islam.

2. Manfaat praktis, Hasil kajian ini diharapkan memberi manfaat konkret bagi berbagai pihak dalam dunia pendidikan. Bagi madrasah, temuan ini bisa dijadikan bahan evaluasi seberapa efektif program keagamaan yang sudah berjalan, sekaligus menjadi rujukan untuk menyusun kebijakan penguatan karakter yang lebih terarah, terstruktur, dan berkelanjutan. Bagi guru dan pembina kegiatan keagamaan, penelitian ini dapat menjadi pedoman praktis dalam merancang strategi pembiasaan, memberi keteladanan, serta mengoptimalkan proses penanaman nilai-nilai religius. Bagi siswa, kajian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya karakter religius sekaligus memberi wadah untuk mengekspresikan pengalaman mereka. Bagi orang tua, hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak menerapkan nilai-nilai agama di lingkungan rumah. Bagi peneliti berikutnya, studi ini dapat menjadi bahan rujukan dan inspirasi untuk kajian yang lebih luas atau studi komparatif di madrasah-madrasah lain. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap peran madrasah dalam membentuk generasi muda yang religius dan berakhlak mulia, sekaligus memperlihatkan kontribusi nyata madrasah dalam menghadapi tantangan krisis moral di zaman sekarang.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menunjukkan keaslian penelitian yang dilakukan, diperlukan penelaahan terhadap hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Penelaahan tersebut dilakukan dengan melihat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan sebagai bahan pembanding sekaligus untuk memperjelas posisi penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. M Lutfi Hamidi, meneliti mengenai peningkatan karakter religius, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, hasil dari penelitian dijelaskan secara rinci bagaimana pelaksanaan program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius kemudian di hubungkan dengan nilai yang tertanam dalam kegiatan keagamaan tersebut.[13]

2. Wanda Rafika Sukma, meneliti mengenai strategi pembentukan karakter religius, dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, hasil dari penelitian tersebut menjelaskan mengenai strategi yang dibuat untuk membentuk karakter religius yaitu dengan secara langsung tatap muka, memberikan ceramah keagamaan, dan memberikan teladan, kemudian untuk membentuk karakter religius siswa metode paling utama yakni dengan pembiasaan dan juga jurnal *controlling* solat yang nanti akan ditunjukkan kepada wali murid.[14]

3. Krisna Aditiya Wibowo, meneliti mengenai pembentukan karakter religius, menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya yakni penelitian

[13] M Lutfi Hamidi, 2020, *Peningkatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tumpang*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan dan UIN Maulana Malik Ibrahim*, Malang.*

[14] Wanda Rafika Sukma, 2024, *Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus) di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Batu*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

lapangan (field research), hasil dari penelitian yakni banyak sekali bentuk-bentuk karakter religius yang ditanamkan melalui program istigotsah, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun, dan juga dijelaskan bagaimana program istighotsah diadakan guna membentuk karakter religius beserta dengan implementasinya.[15]

4. Atika Aprianti, meneliti mengenai penguatan karakter religius siswa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, hasil dari penelitian yakni banyak sekali kegiatan pembiasaan yang digunakan seperti aksi pagi iman yang diantaranya berdo'a sebelum pelajaran dimulai, membaca Al-Qur'an, membaca do'a sehari-hari, dan juga sholat dhuha, kemudian juga dijelaskan secara rinci mengenai beberapa kegiatan pembiasaan dan pelaksanaan dan juga implikasi dari pelaksanaan pembiasaan guna menguatkan karakter religius.[16]

5. Fahima Hurin Adila, meneliti mengenai implementasi program pembiasaan praktik ibadah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian yakni strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius seperti keteladanan, pembiasaan, dan sistem poin pelanggaran, kemudian juga dijelaskan secara rinci proses penerapan program pembiasaan praktik, strategi, dan faktor pendukung serta penghambat.[17]

6. Ega Nasrudin dan Agus Fakhruddin, meneliti mengenai penguatan pendidikan karakter religius, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil

---

[15] Krisna Aditiya Wibowo, 2025, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

[16] Atika Aprianti, 2021, *Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di SD Islam Al-Fattah Payolebar*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan dan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

[17] Fahima Hurin Adila, 2024, *Implementasi Program Pembiasaan Praktik Ibadah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kabupaten Malang*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan dan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

penelitian menunjukkan yakni penguatan karakter melalui tutorial PAI UPI dengan menekankan internalisasi nilai-nilai untuk membangun karakter.[18]

7. Fikry Ramadhan Masloman, Arie Supriati, Theodorus Pangalila, meneliti mengenai penguatan nilai karakter religius, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini menjelaskan mengenai penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti ibadah, memperingati hari besar agama, kegiatan sosial, pembiasaan akhlak mulia.[19]

Tabel 1.1 1

No.	Nama, Jenis dan Judul penelitian	Persamanaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	M Lutfi Hamidi, "Peningkatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tumpang" Skripsi, 2020	Sama-sama meneliti mengenai karakter religius dengan jenjang yang sama SMP/MTS.	Perbedaan fokus penelitian, Penelitian Lutfi fokus ke peningkatan karakter religius. Sedangkan penelitian ini fokus pada penguatan karakter religius.	Penelitian penguatan karakter religius ini dilakukan di MTsN 4 Pasuruan.
2	Wanda Rafika Sukma, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus) Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Batu" Skripsi, 2024	Sama-sama meneliti mengenai karakter religius	Perbedaan fokus penelitian, Penelitian Wanda fokus ke pembentukan karakter religius di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan penelitian ini fokus pada penguatan karakter religius di	Penelitian penguatan karakter religius ini dilakukan di MTsN 4 Pasuruan.

[18] Ega Nasrudin and Agus Fakhruddin, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Tutorial Keagamaan," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 7, no. 2 (2023): 143–158, https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.3.

[19] Fikry Ramadhan Masloman et al., "Penguatan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan," *Jambura Journal Civic Education* 4, no. 1 (2024): 13, https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.24912.

No.	Nama, Jenis dan Judul penelitian	Persamanaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
			tingkat Madrasah Tsanawiyah.	
3	Krisna Aditiya Wibowo, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istighotsah Di MI Wahid Hasyim III Dau" Skripsi, 2025	Sama-sama meneliti mengenai karakter religius	Penelitian Krisna menggunakan program Istighosah saja di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini menggunakan program keagamaan di tingkat Madrasah Tsanawiyah.	Penelitian saya bersifat holistik dengan mengkaji berbagai program keagamaan saling terintegrasi di jenjang MTs.
4	Atika Aprianti, "Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di SD Islam Al-Fattah Payolebar" Skripsi, 2021	Sama-sama meneliti mengenai penguatan karakter religius	Penelitian Atika objek penelitian di Sekolah Dasar Islam, sedangkan penelitian ini berada di Madrasah Tsanawiyah	Penelitian ini dilakukan di MTsN 4 Pasuruan yang berbeda objek penelitian dari sebelumnya.
5	Fahima Hurin Adila, "Implementasi Program Pembiasaan Praktik Ibadah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kabupaten Malang" Skripsi, 2024	Sama-sama meneliti mengenai penguatan karakter religius di lembaga yang sama	Penelitian Fahima fokus pada pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian ini fokus ke penguatan karakter religius	Mengkaji Program keagamaan secara luas.
6	Ega Nasrudin dan Agus Fakhruddin, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Tutorial Keagamaan"	Sama-sama meneliti mengenai penguatan karakter religius	Objek penelitian Ega dan Agus di tingkat mahasiswa, sedangkan penelitian/1ini berada di tingkat siswa menengah pertama	Melalui Program keagamaan secara luas

No.	Nama, Jenis dan Judul penelitian	Persamanaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
7	Fikry Ramadhan Masloman, Arie Supriati, Theodorus Pangalila yang berjudul "Penguatan Nilai Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Tumpaan"	Sama-sama meneliti mengenai penguatan karakter religius	Penelitian Fikry, Arie, Theodorus berfokus ke ekstrakurikuler keagamaan saja, sedangkan penelitian ini berfokus ke program keagamaan	Mengkaji seluruh program keagamaan secara luas

F. Definisi Istilah

1. Penguatan

Penguatan, yang berarti upaya sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk meneguhkan dan menanamkan nilai, sikap, dan perilaku positif agar tertanam secara mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakter Religius

Karakter Religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku individu yang merefleksikan keimanan, ketaatan, dan pengamalan ajaran agama dalam rutinitas sehari-hari. Karakter ini menjadi panduan bagi seseorang untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan, sehingga tercipta kepribadian yang berakhlak mulia dan memiliki tanggung jawab, baik secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horizontal kepada sesama manusia.

3. Program Keagamaan

Kumpulan kegiatan keagamaan yang dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur serta berkelanjutan oleh pihak madrasah, yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan memperkokoh nilai-nilai ajaran islam dalam diri siswa. Lewat rangkaian kegiatan keagamaan dan pembiasaan sikap islami, program ini dimaksudkan untuk membangun karakter religius dan dimensi spiritual siswa agar mereka dapat mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

G. Sistematika Penulisan

BAB 1 : Dalam bab ini menjelaskan berbagai komponen yang menjadi landasan penelitian, meliputi uraian latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

BAB 2 : Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai landasan teori yang mendukung penelitian, di dalamnya mencakup konsep-konsep utama seperti pengertian karakter religius, penguatan karakter religius, internalisasi nilai-ilai karakter religius, macam-macam nilai karakter religius, program keagamaan, serta macam-macam program keagamaan.

BAB 3 : Dalam bab ini memaparkan metodologi penelitian, yang terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, uji keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan secara sistematis.

BAB 4 : Dalam bab ini penulis menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta hasil analisis terhadap data tersebut.

BAB 5 : Dalam bab ini penulis menguraikan secara mendalam tentang proses pelaksanaan program, dampak pelaksanaan program keagamaan, serta nilai nilai religius yang berhasil diinternalisasikan melalui program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan dalam rangka penguatan karakter religius peserta didik.

BAB 6 : Dalam bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, sebagai bentuk refleksi akhir dan rekomendasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penguatan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Secara umum, karakter religius dapat diartikan sebagai suatu sifat atau kepribadian yang menggambarkan kedekatan yang mendalam antara seseorang dengan ajaran agama yang dianutnya. Ditinjau dari asal katanya, istilah "religius" bersumber dari kata "religion" yang mengandung makna kepatuhan terhadap ajaran agama. Dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian, karakter religius merujuk pada seperangkat nilai yang mengatur relasi vertikal antara manusia dengan Tuhannya, di mana cara berpikir, bertutur, bersikap, hingga bertindak seseorang senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan.[20]

Karakter religius merupakan cerminan dari penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang telah melekat dalam dirinya dan kemudian tercermin melalui sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat penghayatan tersebut dapat membentuk karakter yang berbeda pada setiap individu, terutama dalam bagaimana nilai-nilai agama diterapkan ketika berhubungan dengan sesama maupun lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT., tetapi juga diwujudkan melalui hubungan yang baik dengan sesama manusia berdasarkan prinsip dan nilai-nilai ajaran agama.[21]

---

[20] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).

[21] Neng Rina Rahmawati et al., "Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535, https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673.

Dalam perspektif yang lebih luas, karakter religius merupakan komitmen beragama yang melibatkan unsur psikologis dan berdampak pada perilaku sosial. Secara psikologis, karakter religius mencerminkan keyakinan, pengetahuan, serta penghayatan spiritual yang tertanam dalam jiwa individu. Sementara dari aspek sosiologis, karakter ini termanifestasi dalam kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang baik, berkomunikasi dengan santun, dan menampilkan ekspresi keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi kedua dimensi ini menhasilkan pribadi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga berkontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.[22]

Menurut Al-Ghazali, karakter religius bukan sekedar pengetahuan tentang ajaran agama atau praktik ritual formal, melainkan penghayatan spiritual yang menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs). Beliau menekankan bahwa pendidikan karakter yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat. Al-Ghazali memandang bahwa hati seorang manusia pada dasarnya bersih dan suci bagaikan permata berharga, namun dapat terpengaruh oleh lingkungan dan pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, pembinaan karakter religius harus dilakukan sejak dini melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkesinambungan.[23]

Al-Ghazali menjelaskan bahwa karakter religius yang sempurna terwujud dalam konsep insan kamil (manusia sempurna), yaitu individu yang berhasil mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan amal saleh, serta memiliki akhlak mulia. Insan kamil bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara

[22] Rahmawati et al., "Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

[23] Fitriyani Sanuhung et al., "Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Imam Al-Ghazali dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam di Indonesia," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 2 (2021): 183–195, https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2017.

emosional dan spiritual. Dalam pandangan Al-Ghazali, pencapaian karakter religius memerlukan tiga aspek penting: pertama, pengetahuan tentang Allah SWT dan ajaran-nya; kedua, pengalaman spiritual melalui ibadah dan dzikir; ketiga, pengamalan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari melalui akhlakul karimah.[24]

2. Pengertian Penguatan Karakter Religius

Penguatan karakter religius merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan, mengembangkan, serta memperkokoh nilai-nilai keagamaan dalam diri seseorang. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, upaya tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dikembangkan oleh pemerintah sebagai bentuk perhatian terhadap berbagai persoalan moral yang berkembang di tengah masyarakat. Kondisi ini ditandai dengan maraknya konflik bernuansa agama, lunturnya sikap toleransi antar umat beragama, serta merebaknya perilaku hedonisme dan egoisme di kalangan masyarakat.[25]

Secara konseptual, penguatan karakter religius merupakan suatu proses pembinaan yang diarahkan pada peningkatan kesadaran spiritual seseorang agar mampu menerapkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan dalam beribadah serta penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial. Pelaksanaannya dapat

[24] Rina Ariani and Mahyudin Ritonga, "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 174–187, https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649.

[25] Nofrans Eka Saputra et al., "Skala Karakter Religius Siswa SMA Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud," *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 9, no. 1 (2020): 57–76, https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i1.14782.

dilakukan melalui berbagai pendekatan pendidikan, seperti pembiasaan, pemberian keteladanan, dan penanaman nilai-nilai positif yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan.[26]

Implementasi penguatan karakter religius dalam lembaga pendidikan melibatkan tiga dimensi utama. Pertama, dimensi pembelajaran dalam mata pelajaran agama yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Kedua, dimensi pengembangan diri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ketiga, dimensi budaya sekolah yang menciptakan ekosistem religius melalui pembiasaan ritual keagamaan seperti membaca kitab suci, melaksanakan ibadah berjama'ah, dan mengadakan kegiatan rohanni secara teratur. Ketoga dimensi ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk pribadi peserta didik yang religius.[27]

3. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius

Internalisasi merupakan konsep fundamental dalam proses penguatan karakter yang menekankan penghayatan dan penanaman nilai- nilai moral dan sosial secara mendalam hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan, istilah ini menggambarkan proses dimana nilai-nilai eksternal secara bertahap diserap dan diubah menjadi bagian tak terpisahkan dari diri seseorang.[28]

Internalisasi juga dapat dipahami sebagai pengalaman batin yang mendalam terhadap nilai-nilai, rasa syukur, dan filosofi kehidupan suatu bangsa yang diwujudkan melalui pendidikan dan pembinaan moral. Proses ini mencerminkan

[26] Nasrudin et al., "Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung."

[27] Putri Intan Kumala et al., "Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapi Era Society 5.0 di Sekolah Dasar," *Renjana Pendidikan Dasar* 3 (2023): 42–48.

[28] Dyan Desi Madyarini and Dwi Wijayanti, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 4, no. 2 (2025): 146–158.

keterlibatan emosional dan intelektual individu dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai luhur yang diperoleh melalui pembelajaran, bimbingan, dan keteladanan.[29]

Menurut pandangan Milton Rokeach, internalisasi merupakan tahap dimana nilai-nilai tertentu bertransformasi menjadi keyakinan ini (*core belief*) dalam sistem kepribadian individu. Nilai-nilai yang telah menyatu tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak, berperilaku, serta membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari.[30]

Berdasarkan uraian tersebut, internalisasi dapat dimaknai sebagai proses memasukkan dan menghayati nilai, norma, pengetahuan, serta keyakinan ke dalam cara berpikir, sikap, dan perilaku individu. Melalui proses tersebut, nilai-nilai yang diterima tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga melekat dalam diri dan menjadi bagian dari pembentukan kepribadian seseorang.

4. Macam-Macam Nilai Karakter Religius

Karakter religius mencakup seperangkat nilai yang komprehensif dan saling berkaitan. Berdasarkan kajian berbagai sumber, nilai-nilai karakter religius dapat dikategorisasikan ke dalam beberapa dimensi utama yang mencerminkan kedalaman dan keluasan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan.

a. Nilai Ilahiyah (Ketuhanan)

[29] Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12, https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49.

[30] Noorthaibah Noorthaibah and Ibnu Khaldun, "Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik di Pesantren: Mempersiapkan Generasi Untuk Ibu Kota Nusantara Di Kalimantan Timur," *Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2025): 438–464, https://doi.org/10.56489/fik.v7i2.308.

Nilai ilahiyah berkaitan dengan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, yang tercermin melalui spiritualitas, keimanan, serta ketaqwaan kepada Allah SWT.[31]

1) Nilai ibadah menjadi inti dari kategori ini, dimana seseorang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT melalui pelaksanaan kewajiban ritual seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Nilai ibadah tidak hanya terletak pada gerakan fisik, tetapi juga pada sikap batin yang mengakui diri sebagai hamba Allah SWT.
2) Nilai ketaqwaan merupakan manifestasi dari keimanan yang kuat, dimana individu senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama dan melaksanakan perintah-Nya dengan penuh kesadaran. Ketaqwaan bukan sekedar menjalankan ritual formal, tetapi juga mencakup pengendalian diri terhadap hawa nafsu, kejujuran dalam bertindak, dan konsistensi antara perkataan dengan perbuatan. Individu yang bertaqwa akan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam setiap tindakannya, sehingga terbentuk mekanise kontrol internal yang kuat.[32]
3) Nilai keikhlasan menjadi fondasi penting dalam beribadah, dimana segala amal dilakukan semata-mata mengharap ridho Allah SWT, bukan untuk popularitas atau pujian manusia. Keikhlasan memurnikan niat dalam setiap perbuatan dan menjadikan individu terhindar dari sifat riya (pamer).
4) Nilai syukur mengajarkan untuk senantiasa berterima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, baik dalam kondisi lapang maupun

[31] Minahul Mubin and Moh. Arif Furqon, "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3, no. 1 (2023): 78–88, https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387.

[32] Abdullah Hilmi Az-Zuhdy and Muhammad Husni, "Menggali Nilai-Nilai Ketakwaan Dalam Kitab Aqidah Al-Awam," *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3 (2025): 462–463.

sempit. Sikap syukur ini akan melahirkan optimisme dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.[33]

b. Nilai Insaniyah (Kemanusiaan)

Nilai insaniyah mencakup prinsip-prinsip kemanusiaan dan sosial yang menuntun interaksi antar sesama agar terjalin hubungan yang penuh keharmonisan dan menjunjung martabat manusia.[34]

1) Nilai toleransi menjadi sangat penting dalam masyarakat yang plural, dimana individu harus mampu menghargai perbedaan agama, suku, dan pendapat orang lain. Toleransi bukan berarti mengorbankan prinsip agama, melainkan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai sambil tetap memegang teguh keyakinan masing-masing.
2) Nilai kejujuran merupakan fondasi dari kepercayaan sosial, dimana seseorang konsisten antara perkataan dan perbuatan, tidak berbohong, dan dapat diandalkan. Kejujuran mencakup transparasi dalam bertransaksi, integritas dalam menunaikan amanah, dan keberanian untuk mengakui kesalahan. Nilai amanag berkaitan erat dengan kejujuran, yaitu kemampuan menjaga kepercayaan yang diberikan orang lain, baik berupa harta, rahasia, maupun tanggung jawab.
3) Nilai tolong menolong dan kasih sayang mendorong individu untuk peduli terhadap sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan pertolongan. Hal ini terwujud dalam sikap dermawan, empati terhadap penderitaan orang lain, dan kesediaan berbagi kebahagiaan. Nilai ini juga mencakup sikap

[33] Mas Atsilah Rahmah Tamhidah and Nailatin Fauziyah, "Menerapkan Nilai Keikhlasan Dalam Tasawuf: Strategi Untuk Mencegah Degradasi Moral Di Era Modern," *Inovasi Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (2025).

[34] Nur Dina Agustianti et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Perspektif Kitab Al-Arbain An-Nawawiyyah Karya Syaikh An-Nawawi," *Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2 (2025): 293, https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1088.

rendah hati, dimana seseorang tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak memaksakan kehendak pribadi. Rendah hati menjadikan individu mudah bergaul dan disenangi oleh masyarakat sekitar.

c. Nilai-nilai Akhlak Pribadi

Nilai akhlak pribadi merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, mencakup sikap, kebiasaan, dan tindakan yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta integritas diri. Nilai ini menjadi landasan bagi seseorang untuk mengendalikan diri, menjaga kesopanan, dan bertindak sesuai dengan norma kebaikan, baik ketika berinteraksi dengan orang lain maupun saat berada sendiri tanpa pengawasan.[35]

1) Nilai kesabaran dan istiqomah merupakan kemampuan untuk tetap teguh dalam kebaikan meskipun menghadapi berbagai godaan dan tantangan. Sabar tidak berarti pasif, melainkan aktif berusaha sambil menerima ketentuan dari Allah SWT dengan lapang dada. Istiqomah menjadikan seseorang konsisten dalam menjalani jalan kebenaran tanpa terpengaruh oleh situasi yang berubah-ubah.
2) Nilai tanggung jawab mencerminkan kesadaran akan kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Allah SWT. Setiap individu harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya di dunia maupun di akhirat kelak. Nilai ini mendorong seseorang untuk berhati-hati dalam bertindak dan berani menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil.

[35] Nadia Yusri et al., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 12, https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115.

Pengelompokan nilai-nilai dalam karakter religius menunjukkan bahwa karakter tersebut mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap nilai tidak dapat dipandang secara terpisah, karena keberadaannya saling berkaitan serta memberikan penguatan dalam membentuk kepribadian seseorang secara menyeluruh. Agar nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan proses pendidikan yang disusun secara sistematis, lingkungan yang mendukung, serta keteladanan yang ditunjukkan secara nyata oleh pendidik dan orang tua.

B. Program Keagamaan

1. Pengertian Program Keagamaan

Program keagamaan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang dan diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan dengan orientasi utama untuk memperkuat dimensi spiritualitas dan religuitas peserta didik.[36] Dalam konteks pendidikan islam, program keagamaan dapat dipahami sebagai bentuk operasionalisasi dari penddikan agama yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, melainkan meluas kepada berbagai aktivitas yang membangun kesadaran dan pengalaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Secara fungsional, program keagamaan dimaksudkan sebagai instrumen pendidikan yang menyatukan aspek kognitif (pemahaman ajaran), afektif (internalisasi nilai), dan psikomotorik (praktik ibadah) sehingga terbentuk kebiasaan religius yang konsisten dalam kehidupan sekolah. Dalam

[36] Muhammad Iqbal and Astutik, "Revitalisasi Kegiatan Keagamaan untuk Penguatan Karakter Religius Siswa di MI Nurul Mun'im Karanganyar," *Journal of Islamic Studies* 4 (2024): 367.

pelaksanaannya, program keagamaan dapat muncul sebagai kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah yang dibiasakan setiap hari. Pendekatan ini menempatkan program keagamaan sebagai medium pembentukan karakter yang sengaja dirancang dan dievaluasi, bukan sekedar aktivitas spontan tanpa tujuan pembelajaran yang jelas.[37]

Dalam perspektif yang lebih luas, program keagamaan dapat diartikan sebagai sistem aktivitas terstruktur yang memiliki tujuan pembinaan keimanan, pembentukan akhlak mulia, peningkatan pemahaman ajaran agama, serta pembiasaan praktik ibadah dalam kehidupan keseharian peserta didik. Program ini menjadi instrumen penting bagi lembaga pendidikan, yang khususnya madrasah dan sekolah islam, untuk mewujudkan visi pendidikan yang holistik antara keseimbangan ilmu pengetahuan umum dan penguasaan nilai-nilai keagamaan.[38]

Merujuk pada konsep pendidikan islam, program keagamaan tidak dapat dipisahkan dari tiga kata kunci yang sering dibahas para tokoh ketika menulusuri konsep pendidikan dalam islam, yakni *tarbiyah* (pengasuhan dan pembinaan), *ta'dib* (pendidikan adab dan etika),/1*ta'lim* (pengajaran ilmu). Ketiga konsep ini menjadi dasar filosofis dalam menelusuri hakikat program keagamaan secara utuh, yang dimana pendidikan agama tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan karakter, etika, dan moralitas peserta didik sebagai individu yang berakhlak mulia.[39]

---

[37] Afifatur Rodiyah et al., "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang," *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2020): 4–6.

[38] Syamsul Hadi, "Penerapan Layanan Program Keagamaan Dalam Pembenetukan Akhlak Siswa di SMP Islam Asy-Syafi'iyah Desa Sisik Kecamatan Pringgarata," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2816–2823, https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2875.

[39] Hilda Darmaini Siregar and Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (2024): 125–136, https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520.

2. Macam-Macam Program Keagamaan

Pelaksanaan program keagamaan di lembaga pendidikan islam memiliki variasi yang sangat beragam, disesuaikan dengan karateristik, visi dan misi, serta kebutuhan masing-masing institusi pendidikan. Keberagaman program ini mencerminkan upaya komprehensif dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui berbagai pendekatan dan metode yang aplikatif. Pemahaman mendalam tentang macam-macam program keagamaan menjadi penting bagi pengelola pendiikan untuk dapat merancang aktivitas yang efektif dan berdampak signifikan terhadap pengembangan spiritualitas siswa.[40]

a. Program Pembacaan dan Hafalan Al-Qur'an

Salah satu program keagamaan yang paling fundamental dalam pendidikan islam adalah program yang berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai kitab sucu umat atau agama islam. Program ini mencakup berbagai kegiatan mulai dari pembelajaran baca tulus Al-Qur'an (BTQ) hingga program tahfidz atau hafalan Al-Qur'an yang terstruktur. Dalam implementasinya, aktivitas pembacaan Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin setiap hari, khususnya pada waktu pagi sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik membaca dengan metode khas di setiap lembaga yang dilakukan di kelas masing-masing, dan dipandu oleh guru yang ditunjuk sebagai pengawas atau pemimpin bacaan.[41]

Program tahfidz Al-Qur'an telah menjadi program unggulan di banyak madrasah dan sekolah islam sejak tahun 2010 hingga saat ini. Program ini memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, Mengingat

[40] Suriadi Rahmat Nurhakim Tobroni, Abdul Haris, Moh., *Diversifikasi Kelembagaan Pendidikan Islam (*CV Luminary Press Indonesia, 2025).

[41] Cholifatul Azizah and Eli Masnawati, "Penerapan Program Kajian Kitab Dan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo," *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 6 (2024): 137–149.

dalam proses menghafal Al-Qur'an secara bersamaan akan terbentuk sifat-sifat mulia seperti kesabaran, kerja keras, kejujuran, ketelitian, dan kecermatan. Kegiatan tahfidz biasanya dilaksanakan setiap hari yang dimulai dengan muraja'ah atau pengulangan hafalan sebelumnya, kemudian dilanjut dengan penambahan hafalan baru, dan diakhiri dengan setoran hafalan kepada guru pembimbing atau musyrif.[42]

b. Program Pelaksanaan Ibadah Praktis

Program keagamaan yang tidak kalah penting adalah program yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah praktis sehari-hari. Program ini bertujuan membiasakan peserta didik melaksanakan kewajiban dan sunnah dalam beribadah serta meningkatkan kualitas spiritual mereka. Kegiatan sholat berjamaah menjadi aktivitas initi dalam program ini, mencakup sholat dhuha yang biasanya dilaksanakan pada waktu pagi hari atau istirahat, kemudian sholat dhuhur yang wajib diikuti oelh seluruh peserta didik, guru, dan karyawan di musholla sekolah, serta sholat ashar teruntuk sekolah yang memiliki jam pembelajaran sampai sore hari.[43]

Pelaksanaan sholat berjamaah ini dipimpin secara bergantian oleh guru agama atau guru lainnya yang ditunjuk sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Untuk kelas tertentu atau siswa yang memerlukan pembinaan khusus, disediakan program bengkel sholat atau klinik ibadah yang dilaksanakan secara mingguan. Program ini memberikan pembinaan intensif mengenai tata cara sholat yang benar, mulai dari gerakan, bacaan dalam sholat, hingga berbagai

[42] Mohammad Firmansyah and Nur Kholis, "Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an: Inovasi Kepala Sekolah Sekolah Dasar Swasta Untuk Mencetak Siswa Hafidz-Hafidzah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, n.d., 327–342.

[43] Dwi Mariatul Qibtia et al., "Peran Program Kelas Khusus Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Mojokerto," *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 143–158, https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.305.

macam sholat sunnah. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian antar kelas pada sholat dhuha dan dhuhur berlangsung di ruangan khusus dengan didampingi oleh guru pembimbing yang telah terjadwal.[44]

Selain program sholat, pembiasaan dzikir pagi juga menjadi aktivitas rutin yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini mencakup bacaan tasbih, tahmid, dan takbir sebagai bentuk pengingat akan kebesaran Allah SWT dan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. Program kultum juga sering dilaksanakan setelah sholat dhuha sebagai media pembelajaran singkat tentang nilai-nilai islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.[45]

Seluruh kegiatan ibadah tersebut dirancang bukan sekadar sebagai rutinitas, melainkan sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual serta pembiasaan dalam beribadah yang diharapkan terus berlanjut hingga peserta didik tumbuh dewasa. Pelaksanaan sholat dhuha secara rutin terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan dan karakter religius siswa, karena melalui kebiasaan ini mereka menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah sunnah secara mandiri tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.[46]

c. Program Pembelajaran Kitab dan Kajian Keislaman

Pembelajaran kitab kuning atau kitab klasik islam merupakan salah satu program keagamaan yang memberikan pendalaman terhadap khazanah keilmuan islam. Program ini biasanya dilaksanakan sekali dalam seminggu

[44] S. Sumarni, "Best Practice Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Serang Banten," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 14, no. 3 (2016), https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.10.

[45] Siti Humairo, "Efektifitas Program Pembiasaan Religius Terhadap Pembentukan Karakter Islami," *Al-Hikmah: Junal Studi Islam* 4 (2024): 30–37.

[46] Maghfirotus Syafa'ah, "Pemahaman dan Internalisasi Nilai Ibadah dalam Pembelajaran Fikih di MI Nurul Islam Barat," *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 21–30, https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v1i4.99.

dengan durasi sesuai jadwal pelajaran yang telah ditetapkan. Materi kitab yang dipelajari disesuaikan dengan tingkatan kelas, dan pembelajaran dapat dilakukan di ruang kelas masing-masing atau di musholla sekolah dengan metode sorogan atau bandongan yang dimana guru membacakan dan menjelaskan isi kitab, kemudian siswa menyimak, mencatat, dan bertanya jika ada yang kurang atau belum dipahami.[47]

Program kajian keislaman juga mencakup berbagai aktivitas seperti tausiyah atau ceramah keagamaan yang diselenggarakan secara berkala dengan mengundang ustadz atau tokoh agama sebagai pemateri. Tema-tema yang dibahas juga sangat beragam, mulai dari fiqih praktis, akidah, akhlak, sejarah islam, hingga isu-isu kontemporer dalam perspektif islam. Kegiatan tanya jawab tentang islam, khususnya mengenai permasalahan yang sering dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, juga menjadi bagian integral dari program ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.[48]

Beberapa madrasah juga mengembangkan program kajian khusus seperti pembelajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah sebagai ciri khas kesuryalaan, pembina talqin dzikir, atau pembelajaran kitab-kitab tasawuf untuk memberikan dimensi spiritual yang lebih dalam. Program-program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif peserta didik tentang islam, tetapi juga membentuk pemahaman komprehensif tentang ajaran agama sehingga peserta

[47] Andik Wahyun Muqoyyidin, "*Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara*," *Jurnal Kebudayaan Islam* 12 (2014): 119–136.

[48] "Penanaman Nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Tausyiah Ramadhan," *Civic Education And Social Science Journal (CESSJ)* 6 (2024): 58–75.

didik mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam dala berbagai aspek kehidupannya.[49]

d. Program Pesantren atau Pondok Ramadhan

Program pesantren ramadhan atau yang sering disebut dengan pesantren kilat atau pondok ramadhan merupakan program tahunan yang memiliki tempat istimewa dalam kalender kegiatan keagamaan madrasah. Program ini dilaksanakan selama bulan suci ramadhan dengan tujuan memantapkan pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui pola dan tata cara kehidupan pesantren, namun dilakukan di dalam lingkungan madrasah. Kegiatan ini menggunakan berbagai tema menarik yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, seperti membentuk generasi muda islam yang cerdas dalam hati, perkataan, dan perbuatan, atau menjadu pelajar yang smart, sholeh, mandiri, amanah, rajin, dan terpuji.[50]

Pelaksanaan pesantren ramadhan biasanya dilakukan selama tiga hingga sepuluh hari dengan berbagai rangkaian kegiatan yang padat dan bermakna. Kegiatan dimulai pada pagi hari sampai dengan selesai, diawali dengan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, kemudian dilanjut dengan tadarus Al-Qur'an yang fokus pada surat-surat tertentu seperti Al-Baqarah ayat 183-185 dan Al-Qadr ayat 1-5 beserta pembahasan isi dan kandungannya.[51]

Kemudian dilanjutkan dengan ceramah atau kajian tentang berbagai tema seperti fiqih puasa, keutamaan bulan ramadhan, hikmah berpuasa, dan berbagai

[49] "Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah," *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3 (2021): 77–94.

[50] Hendro Lisa et al., "Program Pesantren Kilat Ramadhan untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu," *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 63–74, https://doi.org/10.46963/ams.v1i2.268.

[51] M. Chairuddin, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Pesantren Ramadhan di SMPN 6 Kediri," *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal* 2, no. 2 (2025): 86–94, https://doi.org/10.63321/miej.v2i2.69.

topik keislaman lainnya yang disampaikan oleh guru PAI atau ustadz yang diundang secara khusus. Metode pembelajaran dalam pesantren ramadhan sanga bervariatif, mencakup ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik secara langsung.[52]

Selain kegiatan formal tersebut, program pesantren ramadhan juga mengintegrasikan kegiatan sosial seperti buka bersama, bagi-bagi takjil, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah serta infaq, kunjungan ke panti asuhan, dan santunan kepada kaum dhuafa. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pemahaman praktis kepada siswa tentang dimensi sosial dalam islam dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.

Dalam konteks adaptasi teknologi, beberapa sekolah juga mengembangkan pesantren ramadhan secara daring atau online dengan memanfaatkan platform digital. Peserta didik mengikuti kajian melalui kanal YouTube atau platform lainnya pada waktu yang telah ditentukan, kemudian melaporkan aktivitas ibadah hariannya melalui formulir online. Model ini terbukti efektif terutama dalam kondisi tertentu yang membatasi pertemuan tatap muka, namun tetap dapat memberikan pembinaan keagamaan yang bermakna bagi peserta didik.[53]

e. Program Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam merupakan salah satu kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai sejarah serta nilai-nilai penting yang terkandung dalam ajaran Islam. Berbagai momentum keagamaan dapat diperingati melalui kegiatan ini,

[52] Zaitun Sulaiman and Faridi Faridi, "Pengembangan Materi Fikih Jenjang SMP Pada Indahnya Berpuasa di Kelas VIII," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 150–160, https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.534.

[53] Sholihan and Mohammad Solihin, "Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Penerapan Teknologi Dan Dampaknya," *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5, no. 2 (2025): 514–523, https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.461.

di antaranya Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra Mi'raj, Tahun Baru Hijriah atau Muharram, Nuzulul Qur'an, dan peringatan hari besar Islam lainnya. Dalam pelaksanaannya, setiap peringatan dikemas dalam bentuk kegiatan yang edukatif dan menarik bagi peserta didik. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perayaan atau seremonial, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang memberikan pengalaman keagamaan secara langsung dan bermakna bagi peserta didik.[54]

Kegiatan Gebyar Muharram umumnya diwarnai dengan berbagai perlombaan bernuansa keagamaan, seperti lomba pidato, tahfidz Al-Qur'an, desain poster atau flyer ucapan Tahun Baru Islam, serta lomba menghias majalah dinding (mading) bertema islami. Selain itu, kegiatan ini juga dilengkapi dengan penyampaian ceramah atau tausiyah yang berisi pesan dan hikmah dari semangat hijrah. Adapun dalam peringatan Maulid Nabi, biasanya diadakan tausiyah yang membahas sejarah kelahiran Rasulullah SAW, keteladanan akhlak beliau, serta cara meneladani sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW dalam konteks kehidupan masa kini.[55]

Kegiatan peringatan Isra Mi'raj biasanya dilaksanakan dalam bentuk seminar atau diskusi mengenai mukjizat perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW, pelajaran yang dapat dipetik, serta makna penting sholat lima waktu sebagai hadiah dari peristiwa tersebut. Program peringatan hari besar islam ini

[54] Arham Wahyudi and Muhammad Akbar, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Latambaga, https://journal.usimar.ac.id/index.php/juad/index," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah* 6 (2023): 50–60.

[55] Dina Witing Rahmawati et al., *Pengembangan Keterampilan Anak-Anak Melalui Perlombaan Gebyar Muharram Dalam Rangka Memperingati Tahun Baru Hijriah di Dusun 4 Desa Panyocokan*, 4 (n.d.): 226–230.

tidak hanya melibatkan peserta didik saja tetapi juga melibatkan guru, staf, dan terkadang melibatkan orang tua siswa serta masyarakat sekitar.[56]

Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan seperti public speaking melalui lomba pidato, kreativitas melalui lomba desain dan menghias, serta kerja sama tim melalui berbagai kegiatan kelompok. Lebih dari itu, program ini menanamkan kesadaran historis dan identitas keislaman yang kuat dalam diri peserta didik. Peringatan hari besar islam juga menjadi momentum untuk menguatkan ukhuwah islamiyah dan solidaritas antar sesama muslim dalam menghormati dan merayakan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam islam.[57]

f. Program Pembiasaan Akhlak dan Karakter Islami

Program pembiasaan akhlak merupakan kegiatan yang bertujuan menanamkan dan membentuk kepribadian mulia peserta didik melalui praktik perilaku terpuji secara berkesinambungan. Kegiatan ini mencakup pembinaan akhlak spontan yang dilakukan oleh seluruh guru ketika mendapati siswa melanggar tata tertib sekolah atau nilai-nilai keagamaan. Dalam situasi tersebut, guru diharapkan segera memberikan teguran dan nasihat secara langsung sebelum pelanggaran tersebut ditindaklanjuti sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga proses pembinaan berlangsung secara kontekstual dan edukatif.[58]

---

[56] Abdul Gani Jamora Nasution et al., "Narasi Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW Pada Buku SKI Di MI," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 175–183, https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.482.

[57] Mutia Nur Imani et al., "Pelatihan Speech Berbasis Flipped Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Speaking dan Kepercayaan Diri Siswa English Club SMPN 4 Kuningan dalam Program Talent Show," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 03 (2025): 119–125.

[58] Laila Hamidah and Mada Sumringah Sari, "Pelakasanaan Program Pembiasaan Baik di Sekolah Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 03 (2022): 331–338, https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.216.

Pembiasaan yang terjadwal juga menjadi bagian penting dalam program ini, salah satunya melalui kegiatan ikrar pagi yang dilaksanakan setiap hari sebagai upaya menanamkan keimanan yang kokoh pada diri peserta didik. Ikrar tersebut dibacakan secara bersama-sama, dipandu oleh seorang siswa dan diikuti oleh seluruh peserta didik lainnya. Isi ikrar mencakup pengucapan kalimat syahadat, pernyataan tekad untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta komitmen dalam meneladani dan menjalankan sunnah Rasulullah SAW.

Salah satu bentuk adab yang diajarkan kepada peserta didik adalah membiasakan diri mencium tangan guru ketika bertemu, baik di lingkungan sekolah maupun ketika berada di luar sekolah. Selain itu, madrasah juga menerapkan budaya 5S yang meliputi senyum, salam, sapa, sopan, dan santun sebagai bagian dari kebiasaan seluruh warga sekolah. Pembentukan kebiasaan tersebut tidak berhenti pada lingkungan sekolah, tetapi diharapkan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap ramah, santun, dan mampu menghargai orang lain. Pelaksanaan pembiasaan akhlak tersebut pada akhirnya berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

g. Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Program ekstrakurikuler keagamaan memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat di bidang keagamaan di luar jam pembelajaran reguler. Salah satu program yang populer adalah muhadharah atau latihan pidato dan ceramah keagamaan. Program ini melatih kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum, menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan

baik, serta mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi. Kegiatan dilaksanakan secara rutin dengan tema-tema yang bervariasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan.[59]

Rohani islam atau ROHIS merupakan organisasi siswa yang fokus pada pengembangan kegiatan keagamaan di sekolah. Rohis berperan dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai program seperti kajian rutin, mentoring keislaman, pendampingan kegiatan keagamaan sekolah, dan dakwah kepada sesama peserta didik. Melalui ROHIS, siswa belajar tentang manajemen organisasi, kepemimpinan, dan bagaimana menyebarkan kebaikan di lingkungan sekolah.[60]

Nasyid dan hadrah juga menjadi ekstrakurikuler yang diminati, mengajarkan seni musik islami yang memadukan yait-syair bernilai islami dengan irama yang menarik. Kaligrafi memberikan pembelajaran tentang seni menulis huruf arab dengan indah, mengembangkan kreativitas dan ketelitian siswa dalam berkarya. Seluruh program ekstrakurikuler ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga memperdalam kecintaan siswa terhadap nilai-nilai islam.

C. Kerangka Berpikir

Fenomena degradasi moral pada kalangan pelajar ditandai dengan meningkatnya tawuran, perundungan, ketidakjujuran, dan menurunnya kesadaran beribadah. Data KPAI menunjukkan kasus kekerasan dan pelanggaran hak anak masih tinggi, termasuk di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang

[59] Nurul Hak et al., "Jaringan Keilmuan Pesantren Modern," *Semesta Aksara*, n.d.
[60] Vina Destiana et al., "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 70–87, https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.61.

selama ini berlangsung belum menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara optimal, karena masih dominan bersifat kognitif dan tekstual.

Masalah ini semakin krusial pada peserta didik jenjang Madrasah Tsanawiyah yang berada pada fase remaja awal. Pada usia 12-15 tahun, peserta didik sedang mengalami pencarian identitas dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Tanpa adanya penguatan karakter religius yang sistematis, mereka mudah terjebak dalam perilaku menyimpang. Karena itu, madrasah memiliki tanggung jawab strategis untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian siswa melalui pendidikan nilai keagamaan.

Penguatan karakter religius dalam konteks ini merupakan proses menanamkan dan memantapkan nilai keagamaan melalui pendekatan pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan. Nilai religius yang dimaksud meliputi: Nilai ilahiyah, Nilai Insaniyah, Nilai akhlak pribadi. Program keagamaan menjadi instrumen efektif karena dirancang sebagai rangkaian kegiatan pembiasaan religius dan/1praktik keagamaan secara terstruktur. Program tersebut mencakup pembacaan dan tahfidz Al-Qur'an, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, dzikir pagi, kajian kitab, pondok Ramadhan, peringatan hari besar (PHBI), pembiasaan akhlak, hingga ekstrakurikuler keagamaan.

MTsN 4 Pasuruan dipandang relevan sebagai lokasi penelitian karena memiliki latar sosial keagamaan yang kuat sekaligius heterogen. Peserta didik berasal dari latar belakang religius yang beragam, sehingga program keagamaan perlu dirancang inklusif dan terukur untuk memberikan pengaruh merata. Penelitian ini menelaah bagaimana program keagamaan tersebut dilaksanakan, nilai-nilai religius apa saja yang berhasil terinternalisasi, serta bagaimana dampaknya terhadap karakter religius siswa dalam sikap, kebiasaan ibadah, dan interaksi sosial.

Hasil penelitian yang diharapkan adalah lahirnya peserta didik dengan kesadaran spiritual tinggi, akhlak mulia, konsistensi ibadah, dan kemampuan menghadapi tantangan moral di era modern. Dengan demikian, program keagamaan dapat menjadi model penguatan karakter religius yang holistik, aplikatif, dan kontekstual bagi madrasah lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.[61] Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena sosial dalam konteks alaminya, khususnya terkait pelaksanaan program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan dalam mendukung penguatan karakter religius peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali secara lebih menyeluruh berbagai nilai, perilaku, serta pengalaman yang dimiliki oleh subjek penelitian berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali serta memahami makna yang muncul dari suatu persoalan sosial maupun kemanusiaan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menguraikan secara sistematis keterkaitan antara tindakan, kebijakan, dan proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah[62]. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan fenomena spesifik, yakni bagaimana pelaksanaan, nilai-nilai yang terinternalisasi, dan dampak pelaksanaan program keagamaan dalam penguatan karakter religius siswa.

Penelitian studi kasus ini relevan untuk digunakan yang apabila peneliti ingin memperoleh pemahaman menyeluruh tentang “bagaimana” suatu program atau kegiatan dilaksanakan dalam konteks sebenarnya. Dalam penelitian ini, studi kasus

[61] Ermi Rosmita et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Gita Lentera, 2024).
[62] John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd ed. (SAGE Publications India Pvt. Ltd., 2009).

digunakan untuk menelaah proses, bentuk pelaksanaan, nilai-nilai yang terinternalisasi, serta dampak dari program keagamaan yang diterapkan di MTsN 4 Pasuruan dalam menguatkan karakter religius siswa.[63]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Pasuruan, yang terletak di Jalan Raya Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Madrasah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sejumlah program keagamaan yang dilaksanakan secara terarah, terstruktur, dan berkelanjutan. Program-program tersebut antara lain pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah, kegiatan baca tulis Al-Qur'an dan pembelajaran kitab kuning, peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan Rohani Islam (ROHIS), serta berbagai kegiatan sosial yang mengandung nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, MTsN 4 Pasuruan ini juga dikenal memiliki budaya religius yang kuat dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif terhadap pengembangan nilai-nilai spiritual peserta didik. Lokasi ini dinilai representatif karena secara empiris memperlihatkan praktik nyata penerapan pendidikan karakter berbasis nilai religius, sehingga relevan untuk diteliti lebih dalam.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan fakta atau keterangan yang didapat melalui hasil pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Informasi tersebut selanjutnya dianalisis secara sistematis guna memperoleh gambaran yang akurat dan relevan

[63] Degdo Suprayitno et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

mengenai fenomena yang sedang dikaji, serta dapat digunakan sebagai dasar dalam memperkuat teori yang telah ada sebelumnya.[64]

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas:

1) Data Primer

Data ini merupakan informasi yang dihimpun langsung oleh peneliti melalui wawancara, atau observasi sesuai kebutuhan penelitian. Karena diperoleh dari sumber pertama, data ini bersifat autentik dan mencerminkan kondisi lapangan secara aktual. Instrumen yang digunakan disusun secara sistematis agar setiap indikator dapat diukur dengan jelas dan menghasilkan informasi yang akurat. Dalam penelitian ini, data yang digunakan meliputi wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru PAI, pembina program keagamaan, peserta didik, dan wali murid.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya dan tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui kegiatan di lapangan. Data tersebut dapat berasal dari berbagai referensi, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, laporan institusi, dokumen atau arsip, serta data statistik yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Penggunaan data sekunder dimaksudkan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui data primer, sekaligus memberikan gambaran dan konteks yang lebih luas terhadap temuan penelitian.

[64] Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (Umsida Press, 2023), https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan terdiri atas beberapa perangkat yang disusun untuk memperoleh data secara sitematiis dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian. Instrumen tersebut melipui:

1) **Pe**doman wawancara digunakan sebagai acuan utama dalam proses wawancara mendalam dengan informan penelitian, yang terdiri atas Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak, pembina program keagamaan, peserta didik, dan wali murid. Pedoman ini disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka sehingga memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, luas, dan sesuai dengan fokus penelitian.
2) Pedoman Observasi disusun untuk membantu peneliti mengamati secara langsung situasi, aktivitas, dan perilaku yang terkait dengan pelaksanaan program karakter religius di MTsN 4 Pasuruan. Observasi dilakukan secara partisipatif maupun non partisipatif sesuai kebutuhan, dengan fokus pada aktivitas nyata yang dapat menggambarkan implementasi program, nilai-nilai yang muncul, serta dampak terhadap perilaku siswa.
3) Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai sumber pendukung berupa dokumen, arsip, catatan madrasah, dan dokumentasi visual yang berkaitan dengan pelaksanaan program keagamaan dalam upaya penguatan karakter religius siswa di MTsN 4 Pasuruan. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk menyediakan bukti yang dapat mendukung hasil penelitian sekaligus memungkinkan temuan yang diperoleh untuk ditelusuri dan diverifikasi. Selain itu, data dokumentasi digunakan sebagai bahan pelengkap untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data diterapkan guna memperoleh informasi yang akurat, mendalam, serta relevan dengan fokus kajian yang meliputi pelaksanaan program karakter religius, nilai-nilai yang terinternalisasi, dan dampak dari pelaksanaannya di MTsN 4 Pasuruan. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1) Wawancara: Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan situasi dan kondisi informan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai persepsi, pengalaman, serta pandangan informan terhadap program keagamaan. Wawancara dilakukan kepala madrasah, guru PAI, penanggung jawab program keagamaan, peserta didik, dan wali murid.

   Adapun beberapa informan yang dipilih oleh peneliti sebagai berikut:

a) Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Pasuruan
b) Guru Pendidikan Agama Islam
c) Pembina program keagamaan
d) Perwakilan peserta didik setiap angkatan
e) Wali murid

Dalam pelaksanaanya, wawancara menggunakan pendekatan 5W+1H (what, why, who, when, where, dan how) untuk memperoleh data secara lebih lengkap dan sistematis. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggali informasi mengenai:

1) What (apa): Program karakter religius yang dilaksanakan di MTsN 4 Pasuruan meliputi kegiatan salat berjama'ah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, doa

bersama, istighasah, peringatan hari besar Islam, serta pembinaan akhlak peserta didik.

2) Why (mengapa): Program tersebut diterapkan untuk memperkuat karakter religius peserta didik seperti sikap disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, dan kesadaran beribadah dalam kehidupan sehari-hari.
3) Who (siapa): Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program meliputi kepala madrasah, guru PAI, pembina program keagamaan, peserta didik, serta dukungan dari wali murid.
4) When (kapan): Program dilaksanakan secara rutin setiap hari, mingguan, maupun pada momen tertentu seperti peringatan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan madrasah.
5) How (bagaimana): Program dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan guru, pendampingan, pemberian nasihat, serta pengawasan secara berkelanjutan agar nilai religius dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Di bawah ini merupakan tabel wawancara dengan informan:

Tabel 2.1 1

No.	Informan	Keterangan
1	Kepala MTsN 4 Pasuruan[65]	1 Narasumber
2	Guru Akidah Akhlaq	1 Narasumber
3	Pembina Program Keagamaan	1 Narasumber
4	Peserta didik	6 Narasumber Setiap angkatan 2 orang, laki-laki dan perempuan
5	Wali Murid	1 Narasumber

[65] Waka Humas (PLT)

2) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan seperti kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, baca tulis Al-Qur'an dan kitab kuning, peringatan hari besar (PHBI), kegiatan rohani islam (ROHIS), serta program sosial keagamaan lainnya. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara nyata proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan di lingkungan madrasah. Peneliti mencatat perilaku siswa, interaksi antar warga madrasah, serta bentuk keteladanan guru dalam keseharian.

Dalam kegiatan observasi, peneliti juga menggunakan pendekatan 5W+1H untuk memperoleh data yang lebih sistematis dan mendalam.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk menghimpun data yang telah tersedia, baik dalam bentuk tertulis maupun visual, seperti jadwal kegiatan keagamaan, laporan pelaksanaan program, catatan pendidik mengenai perilaku siswa, foto kegiatan, struktur program, serta berbagai dokumen sekolah lainnya yang relevan. Dokumentasi ini berperan sebagai bukti pendukung yang memperkuat validitas hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Dalam pelaksanaannya, teknik dokumentasi juga menggunakan pendekatan 5W+1H) agar data yang diperoleh lebih sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian, yakni:

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian karena berkaitan dengan upaya memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan. Untuk menjaga validitas dan meningkatkan tingkat kredibilitas data dalam penelitian yang berjudul "Penguatan

Karakter Religius Siswa melalui Program Keagamaan di MTsN 4 Pasuruan", peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan data yang saling melengkapi. Penerapan teknik tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan serta memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan serta mencermati informasi yang diperoleh dari sejumlah informan yang terlibat dalam penelitian, seperti kepala madrasah, guru PAI, pembina program keagamaan, peserta didik, dan wali murid. Perbandingan informasi tersebut dilakukan untuk mengetahui kesesuaian data yang disampaikan oleh masing-masing informan sehingga tingkat kepercayaan terhadap data penelitian dapat lebih terjamin.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi mengenai fokus penelitian yang sama. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari masing-masing teknik kemudian dibandingkan dan dianalisis untuk mengetahui kesesuaian informasi. Apabila ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang saling mendukung dan menunjukkan informasi yang konsisten, maka data penelitian dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat.

G. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai metode dan sumber melalui proses triangulasi. Tahapan ini mencakup kegiatan pengumpulan serta pengelolaan data secara teratur dan menyeluruh, meliputi hasil observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, data yang terkumpul dapat diinterpretasikan secara lebih jelas dan memberikan kontribusi berarti bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dan berlangsung sepanjang proses penelitian dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama[66]:

1) Reduksi Data

   Tahap awal dimulai dengan memilah dan menyeleksi data berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian. Setiap informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disederhanakan, dikategorikan, dan disusun berdasarkan tema-tema tertentu.

2) Penyajian Data

   Setelah direduksi, data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antar kategori. Penyajian yang sistematis memungkinkan peneliti memahami pola, kecenderungan, serta dinamika yang muncul dari lapangan.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

   Kesimpulan awal dirumuskan berdasarkan pola yang tampak dalam penyajian data. Kesimpulan tersebut kemudian diuji melalui proses verifikasi dengan cara meninjau ulang catatan lapangan, membandingkan temuan dari berbagai informan, serta melihat kembali data pendukung lainnya.

[66] Sopia Sulistiyana Aslamiah, "Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar Negeri (Studi Multi Situs Pada SDN 2 Selat Tengah Dan SDN 3 Selat Hilir Di Kabupaten Kapuas)," *Cokroaminoto Juornal of Primary Education* 8 (2025): 108–28.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini disusun untuk memberikan alur yang sitematis dalam mengkaji pelaksanaan program karakter religius di MTsN 4 Pasuruan. Langkah-langkah penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap awal, peneliti melakukan identifikasi masalah dan merumuskan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun proposal serta melakukan telaah teori yang berkaitan dengan karakter religius, program keagamaan. Setelah proposal disetujui, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta format pencatatan dokumentasi. Peneliti juga mengurus perizinan kepada pihak MTsN 4 Pasuruan agar penelitian dapat dilaksanakan secara resmi.

2) Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci seperti Kepala Madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembina program keagamaan, beberapa peserta didik, dan wali murid. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan program karakter religius dan mencatat berbagai perilaku, interaksi, maupun proses kegiatan yang berlangsung. Selain itu, dokumen pendukung seperti foto kegiatan, jadwal program, absensi, dan arsip madrasah dikumpulkan untuk melengkapi data lapangan.

3) Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara berkelanjutan. Pada tahap ini peneliti mereduksi data dengan menyeleksi informasi penting, menyajikan dalam bentuk narasi dan tabel tematik, lalu menarik kesimpulan sementara yang kemudian

diverifikasi kembali hingga diperoleh temuan akhir. Analisis dilakukan sejak data mulai diperoleh dan terus diperbarui selama proses penelitian berlangsung.

4) Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap terakhir adalah menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk laporan skripsi secara sitematis. Peneliti menyajikan temuan mengenai pelaksanaan program karakter religius, nilai-nilai yang terinternalisasi, dan dampak pelaksanaannya bagi peserta didik.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Lokasi Penelitian[67]

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan merupakan lembaga pendidikan swasta dengan nama awal Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim yang didirikan pada bulan Juli tahun 1979 oleh para tokoh masyarakat dan generasi muda setempat. Pada masa awal berdirinya, proses pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan gedung Madrasah Diniyah yang digunakan secara pinjam, karena belum memiliki sarana dan prasarana sendiri.

Seiring berjalannya waktu, minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di MTs Wahid Hasyim terus meningkat. Bertambahnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun mendorong pihak yayasan bersama wali murid untuk berupaya menyediakan ruang belajar yang lebih efektif. Berkat kerja sama dan dukungan berbagai pihak, pada tahun 1996 madrasah berhasil memiliki gedumg pebelajaran sendiri sehingga kegiatan pendidikan dapat berlangsung dengan lebih efektif dan kondusif.

Pada tahun yang sama, pengurus yayasan bersama dewan guru bersepakat mengajukan perubahan status madrasah menjadi lembaga pendidikan negeri dibawah naungan Departemen Agama. Usulan tersebut mendapatkan respons positif dari pemerintah yang kemudian menerbitkan Keputusan Menteri Agama Nomor 107 Tahun 1997 mengenai Penegerian Madrasah. Berdasarkan keputusan

[67] Sudah di elaborasikan. https://www.mtsn4pasuruan.sch.id/p/sejarah-singkat-mtsn-4-pasuruan.html

tersebut, MTs Wahid Hasyim Wonorejo resmi berubah status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Wonorejo dengan Drs. H. Asyari Hasyim, BA sebagai kepala madrasah pertama.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, MTs Negeri 4 Pasuruan memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan pendidikan umum yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Madrasah ini tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga mendorong pengembangan potensi nonakademik melalui pendekatan pendidikan yang berorientasi pada multiple intelligence. Selain itu, madrasah juga mengembangkan program keterampilan, tahfidz Al-Qur'an dan Baca Tulis Kitab Kuning , pendidikan ramah anak, kepedulian terhadap lingkungan, serta pembinaan akhlakul karimah yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, MTs Negeri 4 Pasuruan berpedoman pada 5 nilai budaya kerja Kementerian Agama, yaitu integritas, profesionalitas, inovasi, tanggung jawab, dan keteladanan. Kelima nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun budaya kerja yang efektif sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas.

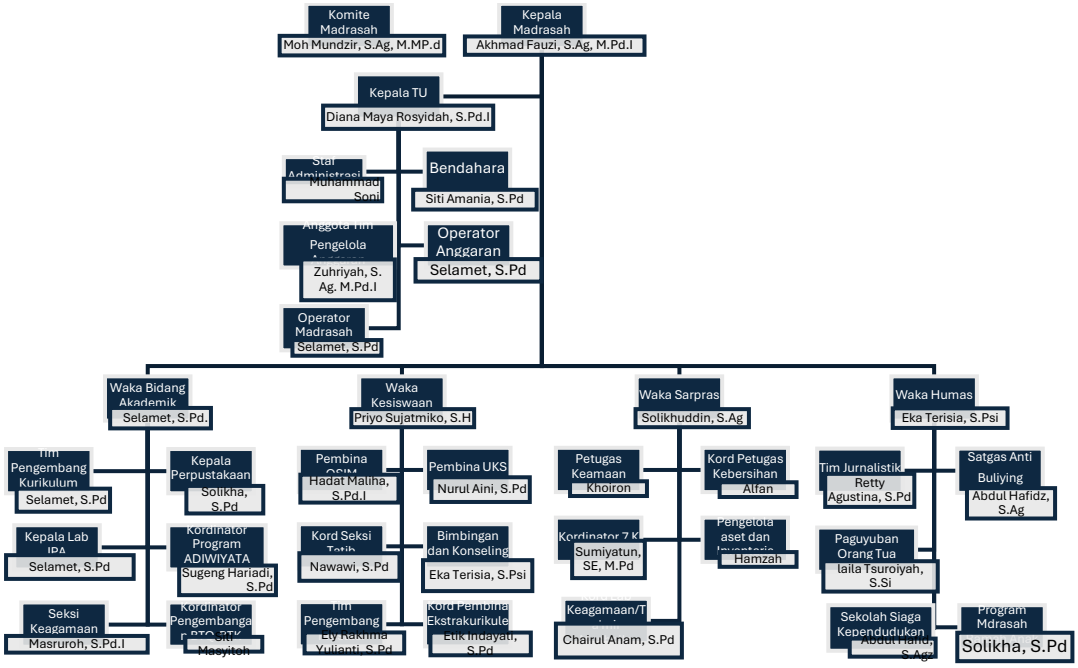
Perubahan penting dalam perjalanan madrasah terjadi setelah diterbitkannya Keputusan Menteri Agama Nomor 673 Tahun 2016 mengenai penataan nomenklatur madrasah negeri. Berdasarkan keputusan tersebut, MTs Negeri Wonorejo resmi berubah nama menjadi MTs Negeri 4 Pasuruan. Perubahan nomenklatur tersebut kemudian diresmikan pada tanggal 19 Desember 2017 oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pasuruan, Dr. Muhammad As'adul Anam, M.Pd.

Sejak berstatus negeri hingga saat ini, MTs Negeri 4 Pasuruan telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Pergantian kepala madrasah tersebut menunjukkan adanya kesinambungan dalam upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Adapun kepala madrasah yang pernah memimpin MTs Negeri 4 Pasuruan adalah sebagai berikut:

1. Drs. H. Asyari Hasyim (1997-2004)
2. Drs. H.M. Sholikhin Mas'ud, M.Pd.I. (2004–2009)
3. Drs. H. Imam Ghozali, M.Pd.I. (2009-2012)
4. Drs. H. Mahmud, M.Pd.I. (2012–2016)
5. Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd. (2016–2021)
6. Luqman Hakim, S.Pd. (2021–2022)
7. Akhmad Fauzi, S.Ag., M.Pd.I. (2022–sekarang)

Hingga saat ini, MTs Negeri 4 Pasuruan terus berkomitmen menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam prestasi, berkarakter, serta mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan, dan akhlak mulia sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

2. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 1

3. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi

Terbentuknya Siswa yang berAkhlakul Kharimah, Unggul dalam prestasi, Terampil, dan Berbudaya Lingkungan" (AKUNTABEL).

b. Misi

1) Mewujudkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia berdasarkan nilai nilai Islami
2) Mengembangkan sikap dan amaliah Islamiyah melalui kegiatan pembiasaan
3) Mengembangkan Kurikulum Madrasah secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu lulusan
4) Meningkatkan pengembangan diri siswa dalam bidang akademik, budi pekerti dan akhlak mulia, seni, olahraga, dan ketrampilan
5) Mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia, Arab dan Inggris

6) Menerapkan model pembelajaran yang Saintifik dan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Produktif, dan Islami
7) Meningkatkan pengembangan diri siswa dalam bidang akademik, budi pekerti dan akhlak mulia, seni, olahraga, dan ketrampilan
8) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
9) Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan secara layak
10) Mengimplementasikan dan menerapkan Managemen Berbasis Madrasah (MBM)
11) Mewujudkan profil pelajar yang mampu baca dan tulis Al-Qur'an, baca tulis kitab kitab
12) Mengembangkan evaluasi berkelanjutan demi perbaikan mutu pendidikan.
13) Mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup:
    a) Membudayakan pola hidup bersih dan sehat
    b) Pelestarian fungsi lingkungan
14) Mencegah terjadinya kerusakan lingkungnan

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Program Keagamaan dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di MTsN 4 Pasuruan.

Pelaksanaan program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan merupakan Langkah yang dilakukan madrasah untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter religius peserta didik. Program-program tersebut kemudian dirancang sebagai bentuk pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan, dengan harapan nilai-nilai agama tidak sekedar dipahami secara konsep, melainkan benar-benar terwujud dalam praktek kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Waka Humas MTsN 4 Pasuruan, bahwa program keagamaan

merupakan salah satu program unggulan madrasah yang dirancang secara sistematis dan terencana. Dalam pelaksanaannya, program keagamaan berada dibawah koordinasi bidang kesiswaan yang bekerja sama dengan dewan guru agama sebagai koordinator kegiatan. Pembagian peran dan wewenang tersebut bertujuan dimaksudkan agar setiap kegiatan keagamaan dapat terlaksana secara efektif dan terpantau dengan baik.

Pernyataan tersebut kemudian ditambahkan oleh pembina program keagamaan yang terlibat langsung dalam pendampingan kegiatan keagamaan harian peserta didik. Beliau menyebutkan macam-macam program keagamaan harian secara rinci dari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai hingga selesai. Beliau menjelaskan bahwa setelah peserta didik masuk gerbang sekolah, mereka dituntun untuk langsung menuju lab keagamaan untuk melaksanakan dzikir pagi dan sholat dhuha berjama'ah. Setelah melaksanakan sholat dhuha, mereka wajib mengikuti program BTK dan BTQ sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Lebih lanjut, Pembina program keagamaan menyebutkan ada program mingguan yaitu Jum'at berkah, di hari itu semua warga madrasah melaksanakan istighotsah dan tahlil Bersama-sama di halaman madrasah yang ditutup dengan makan bersama. Jum'at bersih, di hari itu seluruh warga sekolah melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah. Jum'at sehat, di hari itu seluruh warga madrasah melakukan senam pagi bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan jalan sehat. Mutiara Jum'at, di hari itu seluruh peserta didik berkumpul di lab keagamaan untuk mendengarkan pidato yang disampaikan oleh mereka sendiri secara bergantian, seperti pidato bahasa arab, inggris, dan jawa. Program tahunan yakni peringatan hari besar islam PHBI. Sebagaimana disampaikan oleh Pembina program keagamaan:

"Macam-macam program keagamaannya banyak. Pertama dimulai dengan dzikir pagi, sholat dhuha berjama'ah termasuk sholat dhuhur berjama'ah, baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dan baca tulis kitab (BTK), PHBI, dan di setiap hari jum'at tiap minggu itu ada jum'at berkah, jum'at bersih, jum'at sehat, dan Mutiara jum'at". **[MN.RM.1.][68]**

Lebih lanjut, untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan, peneliti menjabarkan sebagai berikut:

a. Dzikir pagi

Pelaksanaan dzikir pagi di MTsN 4 Pasuruan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari menjelang sholat dhuha berjama'ah di lab keagamaan madrasah. Peserta didik dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an sebelum sholat dhuha berjama'ah dilaksanakan, dimulai pada hari senin membaca surah yasin, selasa surah Al-Mulk, rabu Al-Waqi'ah, dan seterusnya yang di pimpin oleh OSIM atau yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar. Hal ini juga disampaikan oleh Waka Humas:

"Dzikir pagi dan sholat dhuha, kami bekerja sama dengan tim keagamaan dan OSIM, OSIM ini yang ikut membantu tim keagamaan, jadi mereka mengkoordinir temannya sendiri mulai dari wudhu tertib atau tidak, kemudian saat membaca dzikir mereka memantau siapa saja yang tidak ikut mengucapkan dziki"r **[ET.RM.1.5].[69]**

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Pembina program keagamaan. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan ini wajib diikuti seluruh peserta didik, jadi apabila terlambat dan tidak membawa buku panduan sekolah maka akan mendapatkan pembinaan tambahan. Kegiatan dzikir pagi ini biasanya dimulai sekitar pukul 06:40 sebelum melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, selain itu

[68] Wawancara dengan Pembina Program Keagamaan MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026
[69] Wawancara dengan Waka Humas MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

mereka juga melafalkan asma'ul husna yang dipimpin oleh peserta didik yang ditunjuk agar semua bisa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pembina program keagamaan,

"Ketika sudah jam 6:40 kami dibantu dengan OSIM menyusuri Lorong dan masuk ke kelas untuk mengingatkan agar segera ke lab keagamaan dan jangan lupa untuk membawa buku pedoman sekolah, jika masih ada yang terlambat atau lupa membawa buku ya pasti kita kasih pembinaan tambahan nantinya" **[MN.RM.1.11].**[70]

Secara keseluruhan, pernyataan dari informan diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan dzikir pagi di madrasah wajib diikuti oleh peserta didik yang dilaksanakan setiap hari. Selain itu, madrasah juga bekerja sama dengan OSIM untuk membantu memimpin kegiatan dan juga menertibkan barisan dan mengawasi agar berjalan dengan penuh khidmat. Melalui dzikir pagi ini, peserta didik juga dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an setiap harinya. Hal ini sejalan dengan tujuan madrasah dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi memiliki fondasi spiritual yang kokoh. Keterlibatan OSIM dalam kegiatan dzikir pagi mencerminkan Upaya madrasah dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada diri mereka, sehingga program ini tidak hanya berdampak pada dimensi keagamaan semata, melainkan juga pada pembentukan karakter dan kedisiplinan secara menyeluruh.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang diintegrasikan dalam kegiatan dzikir pagi menjadi Langkah strategis madrasah dalam menjaga kontinuitas interaksi peserta didik dengan kitab suci. Dengan membaca Al-Qur'an setiap hari, diharapkan peserta didik secara perlahan mampu meningkatkan kelancaran,

[70] Wawancara dengan Pembina Program Keagamaan MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

pemahaman, serta kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pembina program keagamaan: "Kami ingin Al-Qur'an menjadi teman sehari-hari bagi mereka, jadi tidak hanya dibuka saat Pelajaran saja. Dengan membiasakan mereka membaca setiap pagi, meskipun hanya beberapa ayat, nanti lama kelamaan mereka akan terbiasa dan pasti akan merasa kurang ketika sehari saja tidak membaca Al-Qur'an"**[MN.RM.1.12].**[71]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kemudian diperkuat melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mendapati bahwa kegiatan dzikir pagi dilaksanakan sebelum sholat dhuha dimulai atau jam 6:40.[72] Tim keagamaan dibantu dengan OSIM menyusuri Lorong dan kelas-kelas untuk mengingatkan agar segera ke lab keagamaan.[73] Sedangkan peserta didik yang terlambat masuk atau terlambat menuju ke lab keagamaan atau juga lupa untuk membawa buku pedoman madrasah akan menerima pembinaan tambahan. Temuan observasi tersebut sejalan dengan hasil dokumentasi harian madrasah menunjukkan adanya jadwal aktivitas pembacaan Al-Qur'an dan pemimpin kegiatan.

Dengan demikian, program dzikir pagi di MTsN 4 Pasuruan telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai sarana pembiasaan (*habituation)* nilai-nilai kesilaman yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Program ini menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas madrasah sebagai Lembaga pendidikan Islam yang bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian Islami peserta didiknya secara utuh dan berkelanjutan.

[71] Wawancara dengan Pembina Program Keagamaan MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026
[72] Hasil Observasi, Tanggal 15 Juni 2026
[73] Hasil Observasi, Tanggal 15 Juni 2026

b. Sholat Dhuha

Sholat dhuha berjama'ah ini dilaksanakan setelah melakukan dzikir pagi, di MTsN 4 Pasuruan, sholat dhuha dijadikan sebagai salah sau program keagamaan rutin yang harus dilaksanakan oleh semua peserta didik. Kewajiban ini bukan tanpa dasar, melainkan dilandasi oleh kesadaran pihak madrasah bahwa pembiasaan ibadah sunnah sejak usia dini merupakan investasi spiritual jangka Panjang yang akan terus melekat dalam diri peserta didik bahkan setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di madrasah. Hal ini disampaikan oleh Waka Humas:

*"Sholat dhuha disini kami wajibkan dan sudah kami susun jadwalnya. Setiap hari ada jadwalnya masing-masing, ada guru pendampingnya, dan ada OSIM yang bertugas sebagai imam"***[ET.RM.1.2].**[74]

Sejalan dengan hal tersebut, Pembina program keagamaan menjelaskan bahwa sholat dhuha dilaksanakan secara berjama'ah di lab keagamaan setelah melaksanakan dzikir pagi. Petugas imam sholat berasal dari kalangan peserta didik dan bergiliran oleh OSIM, sementara guru pendamping bertugas mengawasi sekaligus ikut berjama'ah Bersama peserta didik. Beliau menyampaikan:

*"Kami sengaja menjadwal siswa sebagai imam, bukan selalu guru. Ini adalah bagian dari Latihan, mereka harus bisa memimpin sholat dengan benar, gerakannya harus tertib, sebelum bertugas, mereka kami bimbing terlebih dahulu".***[MN.RM.1.13]**

Pengurus OSIM menjelaskan peran aktif organisasi siswa dalam mendukung pelaksanaan sholat dhuha. Menurutnya, OSIM tidak hanya bertugas menertibkan barisan, tetapi juga bertugas mempersiapkan perlengkapan ibadah

[74] Wawancara dengan Waka Humas MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

seperti mukena dan sajadah, serta memastikan lab keagamaan dalam keadaan bersih dan siap digunakan sebelum waktu pelaksanaan sholat tiba. Ia menyampaikan:

"*Kami dari OSIM sudah siap di lab keagamaan sebelum kegiatan dzikir pagi dimulai. Kami rapikan sekat pembatas dan kami juga memandu teman-teman untuk segera menuju lab keagamaan begitu bel berbunyi agar mulai dan selesai tepat waktu".* **[JY.RM.1.19].**[75]

Kemudian Pengurus OSIM lainnya juga menambahkan:

"Kami pengurus OSIM yang Perempuan itu biasanya ikut ke lab keagamaan juga, tapi terkadang kita kebagian menjaga di perpustakaan yang dibuat kumpul para siswi yang sedang haid". **[AU.RM.22]**[76]

Secara keseluruhan, pernyataan dari informan di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha di MTsN 4 Pasuruan berjalan secara terstruktur, terjadwal, dan terpantau dengan baik. Keterlibatan berbagai pihak mulai dari pimpinan madrasah, guru pendamping, hingga OSIM menjadikan sebuah system pembiasaan keagamaan yang dikelola secara serius dan bertanggung jawab oleh seluruh warga madrasah.

Pelaksanaan kegiatan sholat dhuha yang disampaikan oleh informan diatas juga didukung oleh hasil observasi peneliti. Peneliti mengamati bahwa kegiatan sholat dhuha dilaksanakan secara berjama'ah setelah dzikir pagi selesai.[77] Siswa atau OSIM yang bertugas sebagai imam sholat dengan sistem bergiliran.[78]

c. Baca Tulis Al-Qur'an dan Baca Tulis Kitab (BTQ dan BTK)

Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Baca Tulis Kitab (BTK) merupakan program unggulan di MTsN 4 Pasuruan. Program ini bertujuan

[75] Wawancara Dengan Siswa Kelas IX MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026
[76] Wawancara Dengan Siswa Kelas IX MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026
[77] Hasil Observasi, Tanggal 15 Juni 2026
[78] Hasil Observasi, Tanggal 15 Juni 2026

untuk memastikan setiap peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan juga sebagai bentuk pengenalan terhadap literasi kitab kuning yang menjadi ciri khas pendidikan Islam tradisional. Pembina program keagamaan, menjelaskan bahwa program BTQ ini dilaksanakan secara terstruktur dan masuk kedalam jadwal pelajaran resmi madrasah. Beliau menyampaikan:

"BTQ kami jadikan program intrakurikuler, bukan ekstrakurikuler. Artinya semua peserta didik wajib mengikutinya dan juga ada penilaiannya. Kami tidak mau ada siswa yang sudah lulus dari MTsN 4 Pasuruan tapi belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Itu adalah tanggung jawab kami sebagai madrasah Islam" **[MN.RM.1.18].**[79]

Guru BTQ sekaligus koordinator program ini, menambahkan bahwa Pembelajaran BTQ dilakukan dengan metode *tilawati*, yang dimana peserta didik diajarkan tidak hanya membaca tetapi juga memahami makhorijul huruf dan hukum tajwid**[SM.RM.1.22]**.[80] Setiap peserta didik di evaluasi secara berkala melalui ujian lisan untuk mengukur kemajuan bacaannya. Peserta didik yang belum mencapai standar akan mendapatkan pembinaan khusus di luar jam Pelajaran regular.

Antusiasme peserta didik dalam mengikuti program BTQ cukup menggembiarakan. Salah seorang siswa kelas IX, ia mengungkapkan:

"Kegiatan yang paling berkesan buat saya yaitu BTQ tahfidz, karena dari situ saya bisa hafal juz 30, meskipun hanya juz 30 tapi hafalannya saya itu dari sini". **[AU.RM.1.21].**[81]

Selain BTQ, MTsN 4 Pasuruan juga memiliki program Baca Tulis Kitab (BTK). Program ini dirancang untuk memperkenalkan dan membiasakan

[79] Wawancara Dengan Pembina Program Keagamaan MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026
[80] Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlaq atau Koordinator BTK dan BTQ, Tanggal 26 Mei 2026
[81] Wawancara Dengan Siswi Kelas IX MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

peserta didik pada khazanah keilmuan Islam klasik. Dalam konteks ini, program BTK di MTsN 4 Pasuruan hadir bukan sekedar sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai bentuk respons nyata madrasah terhadap lingkungan sosial keagamaan Dimana ia berada. Sebagai Lembaga pendidikan islam yang tumbuh di Tengah Masyarakat santri, MTsN 4 Pasuruan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan tradisi membaca dan memahami kitab kuning yang selama ini menjadi ciri khas dan kebanggaan Masyarakat Pasuruan.

Kepala Madrasah menjelaskan latar belakang diadakannya program Baca Tulis Kitab ini dengan sangat gamblang. Beliau menyampaikan:

"*Pasuruan ini kota santri, banyak sekali pesantren besar disini, kiainya pun terkenal sampai kemana-mana. Kalau madrasah kita tidak mengenalkan kitab kuning kepada peserta didik, rasanya ada yang kurang. Kita tidak ingin anak-anak gelagapan ketika berhadapan dengan kitab, apalagi banyak dari mereka yang setelah lulus akan melanjutkan ke pesantren."* **[ET.RM.1.3].**[82]

Koordinator program BTK, menjelaskan secara lebih rinci mengenai teknis pelaksanaan program ini. Menurutnya kitab yang digunakan dalam pembelajaran merupakan kitab-kitab dasar yang ramah bagi pemula, disesuaikan dengan Tingkat kemampuan peserta didik di jenjang madrasah tsanawiyah.[83] Kitab yang digunakan saat BTK itu Adalah kemasan dari kitab *alfiyyah ibn malik, jurumiyah, al-imrithi, al-maqsud,* dikemas menjadi satu kitab namannya kitab *al-miftah lil ulum* yang diterbitkan oleh pondok pesantren sidogiri pasuruan.

Secara keseluruhan, pernyataan dari para informan di atas menggambarkan bahwa program BTK dan BTQ di MTsN 4 Pasuruan dilaksanakan secara

[82] Wawancara dengan Waka Humas MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026
[83] Hasil Observasi, Tanggal 27 Mei 2026

terstruktur, terjadwal, dan menggunakan pendekatan yang berakar pada tradisi pesantren. Program ini bukan sekadar tambahan kurikulum, melainkan merupakan wujud nyata komitmen madrasah dalam merespons identitas kota pasuruann sebagai kota santri sekaligus Upaya pelestarian Khazanah keilmuan Islam klasik yang telah lama menjadi kebanggaan Masyarakat Pasuruan dan umat Islam pada umumnya.

d. Sholat dhuhur

Sholat dhuhur berjama'ah adalah salah satu program keagamaan yang wajib diikuti oleh peserta didik di MTsN 4 Pasuruan. Sebagai ibadah *fardhu* yang merupakan kewajiban setiap muslim, pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah di madrasah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan keagamaan yang diterapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Madrasah:

"Sholat dhuhur itu ibadah wajib, maka di madrasah pun kami wajibkan dan kami awasi betul pelaksanaannya. Tidak ada toleransi bagi siswa yang sengaja meninggalkan sholat dhuhur berjama'ah tanpa alasan yang jelas". **[ET.RM.1.15].**[84]

Pembina program keagamaan, menjelaskan secara rinci mengenai teknis pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah di madrasah. Menurutnya, begitu bel pulang berbunyi, seluruh peserta didik diwajibkan untuk segera menuju lab keagamaan secara tertib. OSIM bertugas mengatur barisan dan memastikan seluruh temannya menuju lab keagamaan tanpa berlama-lama dikelas atau di kantin. Beliau menjelaskan:

"Begitu bel pulang berbunyi, jajaran OSIM sudah siap di Lorong untuk mengarahkan temannya menuju lab keagamaan. Untuk imam kami jadwalkan

[84] Wawancara dengan Waka Humas MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

dari kalangan guru, karena ini sholat fardhu, tapi untuk adzan dan iqamah kami serahkan kepada OSIM" **[MN.RM.1.13].**[85]

Beliau juga menambahkan bahwa setelah pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah selesai, kegiatatidak langsung dibubarkan begitu saja. Terdapat rangkaian kegiatan lanjutan yakni dzikir Bersama setelah sholat dan do'a penutup, kemudian dilanjut pemberian nasihat yakni evaluasi untuk hari esoknya. Beliau menyampaikan jika setelah sholat kita tidak langsung bubar, ada dzikir Bersama dan do'a, jan juga kadang ada evaluasi tambahan dari hari ini untuk hari esok.[86]

Secara keseluruhan, pernyataan dari berbagai informan di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah di MTsN 4 Pasuruan berjalan secara terstruktur, terjadwal, dan dikelola dengan sangat serius oleh seluruh komponen madrasah. Keterlibatan OSIM dalam penertiban dan pengawasan, serta rangkaian kegiatan dzikir menunjukkan bahwa program ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi kewajiban ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kedisiplinan, kebersamaan, dan penghayatan nilai-nilai spiritual peserta didik secara komprehensif dan berkelanjutan.

e. Kegiatan Jum'at

Hari Jum'at memiliki keistimewaan tersendiri dalam ajaran Islam yang disebut sebagai *sayyidul ayyam*, hari yang penuh keberkahan dan keutamaan dibandingkan hari-hari lainnya. MTsN 4 Pasuruan merancang serangkaian kegiatan rutin yang dilaksanakan khusus setiap hari Jum'at sebagai bentuk pengoptimalan hari yang mulia tersebut dalam bingkai pendidikan keagamaan

[85] Wawancara Dengan Pembina Program Keagamaan MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026
[86] Hasil Observasi, Tanggal 27 Mei 2026

yang bermakna. Kegiatan rutinan Jum'at di MTsN 4 Pasuruan mencakup empat komponen utama yang dilaksanakan secara bergiliran setiap minggunya, yakni Jum'at berkah, Jum'at bersih, Jum'at sehat, dan Mutiara Jum'at.

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa kegiatan rutinan Jum'at ini dirancang sebagai paket program yang komprehensif dan mencerminkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Beliau menyampaikan:

"Kami ingin hari Jum'at di madrasah ini benar-benar terasa Istimewa, kami rancang empat tema yang bergantiann setiap minggunya agar siswa tidak bosan yakni Jum'at berkah, Jum'at bersih, Jum'at sehat, dan Mutiara Jum'at*"***[ET.RM.1.4].***[87]*

1) Jum'at Berkah

Jum'at berkah merupakan program keagamaan yang menjadi komponen pertama dalam rangkaian program rutinan Jum'at di MTsN 4 Pasuruan. program ini dilakukan pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan diikuti oleh seluruh warga madrasah.

Pembina program keagamaan menjelaskan secara rinci mengenai teknis pelaksanaan Jum'at berkah. Menurutnya, kegiatan ini dimulai dengan seluruh peserta didik berkumpul di lapangan madrasah sesuai kelasnya yang telah diatur oleh OSIM. Kegiatan Jum'at Berkah meliputi pembacaan istighotsah, Yasin Bersama, tahlil, sholawat Nabi, dan diakhiri dengan do'a Bersama yang dipimpin oleh guru secara bergantian setiap minggunya. Beliau menyampaikan:

"Pelaksanaan Jum'at Berkah dimulai pukul 06:40, jadi peserta didik harus sudah berada di lapangan sebelum waktu itu, OSIM yang membantu mengatur barisannya. Kemudian kami mulai membaca istigotsah, Yasin bersama-sama, dilanjutkan tahlil, sholawat, dan do'a. Seluruh guru juga

[87] Wawancara dengan Waka Humas MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

*ikut duduk Bersama, tidak ada yang berdiri di pinggir atau di dalam kantor"***[MN.RM.1.16]**.[88]

Kepala Madrasah juga menambahkan bahwa peserta didik juga diwajibkan untuk membawa bekal untuk di makan Bersama-sama nanti setelah selesai pelaksanaan Jum'at Berkah. Hari kamis kami sampaikan sebelum pulang, kalau besok wajib membawa bekal dari rumah sendiri-sendiri, boleh itu beli atau membawa dari rumah, jika mereka tidak membawa kami akan lakukan pembinaan.

2) Jum'at Bersih

Jum'at Bersih merupakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah yang melibatkan seluruh warga madrasah secara gotong royong. Kegiatan ini dilandasi oleh salah satu hadis bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, sehingga menjaga kebersihan lingkungan madrasah merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Jum'at Bersih seluruh peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing mendapat area tanggung jawab kebersihan yang berbeda-beda. Pembagian tersebut meliputi ruang kelas, depan kelas, taman madrasah, lab keagamaan, toilet peserta didik, dan halaman depan madrasah. Beliau menyampaikan:

*"Setiap kelas sudah punya tanggung jawabnya masing-masing, semua semuanya membawa alat kebersihan dari rumah"***[ET.RM.1.7].**[89]

[88] Wawancara Dengan Pembina Program Keagamaan MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026
[89] Wawancara dengan Waka Humas MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

Selain itu, para guru juga turut aktif terlibat dalam kegiatan kerja bakti ini, tidak hanya mengawasi tetapi juga ikut membersihkan area tertentu Bersama peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai bentuk keteladanan langsung dari para pendidik kepada peserta didiknya.

"Kami guru-guru juga ikut bersih-bersih, ada yang menyapu, membersihkan taman, mengepel. Kami tidak mau hanya duduk dan menyuruh saja, kalua gurunya ikut kerja nanti peserta didik pasti lebih semangat"**[ET.RM.1.9].**[90]

3) Jum'at Sehat

Jum'at Sehat Adalah kegiatan yang berfokus pada Kesehatan dan kebugaran fisik peserta didik sebagai bagian dari pengakuan Islam terhadap pentingnya menjaga Kesehatan tubuh sebagai Amanah dari Allah SWT. Kegiatan ini dilaksanakan seperti senam pagi Bersama, kemudian jalan santai di sekitar lingkungan madrasah hingga olahraga ringan yang melibatkan seluruh warga madrasah.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa kegiatan ini dimulai pukul 06:40 di lapangan madrasah. Instruktur senam berasal dari OSIM yang telah dilatih sebelumnya oleh guru olahraga. Seluruh warga madrasah termasuk kepala madrasah dan para pendidik wajib mengikuti kegiatan ini. Beliau menyampaikan:

*"Instruktur senam kami ambil dari OSIM, setelah senam jika masih ada waktu, kami lanjutkan jalan santai keliling lingkungan madrasah"***[ET.RM.1.8].**[91]

Siswa kelas IX mengungkapkan kesannya terhadap kegiatan Jum'at Sehat. Ia menyampaikan bahwa Jum'at sehat menjadi salah satu kegiatan

[90] Wawancara dengan Waka Humas MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026
[91] Wawancara dengan Waka Humas MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

yang paling ditunggu-tunggu setiap minggunya karena memberikan suasana yang berbeda dan menyenangkan dibandingkan hari-hari biasa**[JY.RM.1.20]**.[92]

4) Mutiara Jum'at

Mutiara Jum'at merupakan kegiatan tausiyah atau ceramah singkat yang dilaksanakan sebagai komponen keempat dalam rangkaian program rutinan Jum'at di MTsN 4 Pasuruan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan asupan Rohani dan motivasi kepada seluruh warga madrasah melalui penyampaian materi-materi keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembina program keagamaan menjelaskan bahwa kegiatan ini dilaksanakan setelah seluruh peserta didik berkumpul di lab keagamaan. Pemateri berasal dari kalangan peserta didik yang dijadwal setiap kelas wajib untuk mendelegasikan 3 orang sebagai pembawa materi Bahasa Indonesia, inggris, dan arab. Beliau menyampaikan:

*"Untuk pembawa materi kami memang ambil dari peserta didik, dan materinya bebas mereka tentukan, lalu durasinya kami Batasi hanya 15 menit agar tidak terlalu Panjang dan peserta didik tetap fokus"***[MN.RM.1.17].**[93]

Salah seorang kelas VIII, mengungkapkan pengalamannya ketika mendapatkan giliran sebagai pemateri. Menurutnya, kesempatan tersebut menjadi pengalaman yang sangat berharga, karena ia harus mempersiapkan materi dengan sungguh-sungguh dan menyampaikan di hadapan seluruh warga madrasah "Waktu saya dapat giliran Mutiara Jum'at, saya persiapkan

[92] Wawancara Dengan Siswa Kelas IX MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026
[93] Wawancara Dengan Pembina Program Keagamaan MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

materinya jauh-jauh hari, memang awalnya deg-degan tapi setelah selesai rasanya bangga dan puas".**[MZ.RM.1.23].**[94]

Berikut Tabel Proses Pelaksanaan Program Keagamaan

Tabel 3.1 1

No	Jenis Program	Proses Pelaksanaan
1	Dzikir pagi	Dilaksanakan sebelum sholat dhuha dengan membaca Al-Qur'an Bersama-sama di lab keagamaan.
2	Sholat dhuha	Dilaksanakan di lab keagamaan, peserta didik dan OSIM yang bertugas menjadi imam.
3	BTQ dan BTK	Dilaksanakan di kelas masing-masing, BTQ menggunakan metode *tilawati*, untuk BTK menggunakan kitab *Al-Miftah lil Ulum* yang diterbitkan oleh pondok pesantren Sidogiri.
4	Sholat Dhuhur	Dilaksanakan setelah selesai KBM di lab keagamaan, yang bertugas sebagai imam dari dewan guru.
5	Kegiatan Jum'at	Jum'at Berkah, dilaksanakan di lapangan madrasah, dimulai dengan membaca istigotsah dan *Yasin* bersama, tahlil, sholawat Nabi, pembacaan do'a, dan terakhir makan bersama.
		Jum'at Bersih, kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah.
		Jum'at Sehat, kegiatansenam pagi yang di pimpin oleh OSIM, kemudian dilanjut janal santai keliling madrasah.
		Mutiara Jum'at, kegiatan tausiyah 3 bahasa yakni arab, inggris, dan Indonesia yang dijadwal setiap kelas mendelegasikan 3 orang.

[94] Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

2. Nilai-nilai Karakter Religius yang Terinternalisasi Melalui Program Keagamaan di MTsN 4 Pasuruan

Selain berorientasi pada pengembangan pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik, program keagamaan yang diselenggarakan di MTsN 4 Pasuruan juga berperan sebagai wahana penanaman nilai-nilai karakter religius secara mendalam. Peserta didik dibiasakan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui serangkaian kegiatan keagamaan yang berjalan secara rutin dan berkesinambungan. Proses pembiasaan tersebut lambat laun membentuk sikap, perilaku, serta karakter yang merefleksikan nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik. Selain melalui jalur program keagamaan, penguatan karakter religius turut berlangsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di ruang kelas. Materi ajar yang mencakup akidah akhlak, Al-Qur'an Hadis, fikih, serta sejarah kebudayaan Islam tidak sebatas mengarah pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlakul karimah dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berfungsi sebagai penopang bagi pembiasaan keagamaan yang telah dijalankan di lingkungan madrasah.

Sejumlah nilai karakter religius yang tertanam melalui program keagamaan maupun pembelajaran PAI mencakup ketakwaan kepada Allah SWT, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta sikap hormat dan santun kepada guru maupun sesama peserta didik. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui keikutsertaan siswa dalam beragam kegiatan keagamaan, seperti dzikir pagi, salat berjamaah, BTQ, BTK, PHBI, kegiatan Jumat religius,

serta penguatan materi keagamaan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas.

a. Nilai Ketuhanan

1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan inti dari kategori ini, yang Dimana seseorang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT melalui kewajiban ritual keagamaan. Nilai ibadah tidak hanya terletak pada Gerakan fisik, melainkan juga pada sikap batin yang mengakui diri sebagai hamba Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru akidah akhlak, beliau mengungkapkan:

"Setelah itu anak-anak ada pembiasaan seperti do'a, dzikir, asma'ul husna, kemudian sholat dhuha berjama'ah, dan sebelum pulang ada jama'ah sholat dhuhur" **[SM.RM.2.4]**.[95]

Kegiatan do'a, dzikir, *Asma'ul Husna*, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjama'ah menunjukkan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin untuk menguatkan karakter religius peserta didik.

Salah satu peserta didik kelas XI menyatakan bahwa ia merasakan manfaat dari kegiatan sholat dhuha, sehingga ia berusaha tetap melaksanakannya di rumah beserta dzikir setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa program keagamaan madrasah telah berhasil membentuk kebiasaan beribadah yang tidak hanya dilaksanakan di lingkungan madrasah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

[95] Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlaq atau Koordinator BTK dan BTQ MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

2) Nilai Ketaqwaan

Nilai ketakwaan ditumbuhkan melalui rangkaian kegiatan keagamaan yang telah dirancang secara terstruktur di lingkungan madrasah. Nilai tersebut dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur'an, serta membiasakan diri berdoa sebelum dan setelah proses pembelajaran. Selain itu, ketakwaan juga tercermin melalui perilaku peserta didik yang menunjukkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembiasaan secara terus-menerus tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai Islam melalui sikap dan tindakan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru akidah akhlaq, beliau mengungkapkan:

"Anak-anak itu dibiasakan untuk melafalkan dzikir pagi, membaca Al-Qur'an, asma'ul husna, mengucapkan salam ketika bertemu siapapun, hamdalah ketika mendapatkan cobaan atau nikmat, dan kalimat-kalimat thayyibah di luar atau di dalam kelas" **[SM.RM.2.5]**.[96]

Pembiasaan mengingat Allah SWT melalui ucapan dan perilaku sehari-hari di sekolah maupun di rumahnya masing-masing, Upaya menanamkan ketaqwaan kepada peserta didik. Salah seorang peserta didik kelas VIII menungkapkan bahwa kebiasaan berdzikir dan membaca Al-Qur'an tetap dilakukan di rumah meskipun dengan waktu yang berbeda dari jadwal sekolah **[MZ.RM.1.24]**.[97] Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan yang

[96] Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlaq atau Koordinator BTK dan BTQ, Tanggal 26 Mei 2026
[97] Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

diterapkan di madrasah telah terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik sehingga mencerminkan terbentuknya nilai ketaqwaan.

3) Nilai Keikhlasan

Karakter ikhlas ditumbuhkan melalui pembiasaan aneka kegiatan keagamaan dan sosial yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini tampak dari kesungguhan peserta didik dalam mengikuti setiap agenda madrasah, menuntaskan tugas yang diamanahkan, serta menolong sesama teman maupun guru tanpa mengharapkan balasan atau pujian tertentu. Proses pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan ini menumbuhkan pemahaman pada diri peserta didik bahwa setiap perbuatan baik semestinya dilandasi niat yang tulus, sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Pembina program keagamaan, beliau menyampaikan:

"Program di salah satu jum'at itu ada jum'at berkah, dimulai dengan istigotsah, kirim do'a dan tahlil untuk orang tua, keluarga, guru-guru, dan orang-orang yang sudah meninggal dunia". **[MN.RM.2.9].**[98]

Kegiatan do'a bersama dan tahlil mengajarkan siswa untuk beramal dan mendo'akan orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan. Salah seorang peserta didik kelas VIII menyatakan bahwa ia tetap berusaha menjalankan kebiasaan keagamaan karena menganggapnya sebagai sebuah kewajiban **[NK.RM.2.10].**[99] Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berupaya tetap menjalankan kebiasaan keagamaan meskipun menghadapi rasa malas. Kesadaran untuk melaksanakan amalan karena

[98] Wawancara dengan Waka Humas MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026
[99] Wawancara Dengan Siswi Kelas VIII MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

menganggapnya sebagai kewajiban mencerminkan sikap ikhlas dalam beribadah, yaitu melakukan suatu amalan tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain. Nilai ini sejalan dengan kegiatan Jum'at berkah yang diawali dengan istighotsah, kirim doa, dan tahlil yang mengajarkan peserta didik untuk berdoa serta mendoakan orang lain dengan tulus sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

4) Nilai Syukur

Nilai syukur ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan madrasah. Implementasi nilai tersebut terlihat dari kebiasaan peserta didik memulai dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, menjaga fasilitas madrasah, memanfaatkan waktu belajar dengan baik, serta menunjukkan sikap menerima dan menghargai setiap kesempatan yang diberikan. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk menyadari bahwa setiap keberhasilan yang diperoleh merupakan anugerah dari Allah Swt. yang harus disyukuri melalui peningkatan kualitas ibadah dan perilaku yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru akidah akhlak, beliau mengungkapkan:

"Pada materi asma'ul husna Al-Nafi, anak-anak saya ajak untuk mengamati lingkungan sekitar, memilih tumbuhan atau hewan, kemudian menemukan manfaat yang ada di dalamnya. Misalnya pohon mangga, dari daun, akar, batang, hingga buahnya memiliki manfaat. Dengan begitu mereka akhirnya punya bukti dan contoh tentang manfaat ciptaan Allah SWT". **[SM.RM.2.6].**[100]

[100] Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlaq atau Koordinator BTK dan BTQ MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

Pernyataan informan tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa segala ciptaan Allah SWT memiliki manfaat sehingga mendorong peserta didik untuk bersyukur atas nikmat-nya.

Salah seorang peserta didik kelas VII menyatakan bahwa melalui program keagamaan ia telah menghafal banyak dzikir dan doa serta memperoleh banyak pembelajaran dari kegiatan yang rutin dilaksanakan **[RR.RM.2.11]**.[101]

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa ia menyadari adanya perkembangan dalam kemampuan dan pengetahuan yang diperolehnya melalui program keagamaan. Kesadaran terhadap manfaat dan perubahan positif yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan mencerminkan sikap syukur atas nikmat ilmu, kesempatan belajar, dan pembinaan yang diberikan oleh madrasah. Dengan demikian, program keagamaan tidak hanya meningkatkan kemampuan religius siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur terhadap berbagai nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

b. Nilai Insaniyah (Kemanusiaan)

1) Nilai Toleransi

Nilai toleransi dibangun melalui beragam aktivitas pembelajaran serta agenda madrasah yang mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi dan bergotong royong bersama teman-temannya. Wujud konkret dari nilai tersebut tampak pada kesanggupan peserta didik menghormati pendapat pihak lain, mengulurkan bantuan kepada rekan yang sedang menghadapi

[101] Wawancara Dengan Siswa Kelas VII MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

kesulitan, serta menjalin relasi yang harmonis dengan segenap warga madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru akidah akhlak, beliau mengungkapkan:

"Ketika melaksanakan wudhu, terlihat bagaimana siswa itu tertib tidak saling mendahului temannya, dan juga ketika istirahat mereka menghargai teman yang lain dan tertib dalam mengantri". **[SM.RM.2.7].**[102]

Sikap menghargai hak orang lain dan tertib dalam antrean menunjukkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap sesama.

2) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dibentuk melalui kegiatan pembelajaran serta berbagai bentuk pembiasaan yang diterapkan secara rutin di lingkungan madrasah. Penerapan nilai tersebut dapat diamati melalui perilaku peserta didik yang berusaha menyampaikan informasi berdasarkan keadaan yang sebenarnya, menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa melakukan tindakan menyontek, serta memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Pembina program keagamaan, beliau menyampaikan:

"Kemarin dan hari ini sebelum berkumpul di musholla sering saya ingatkan, kalau semua siswa wajb membawa buku pedoman harian sendiri-sendiri, jika masih ada yang tidak bawa, ya harus menerima sanksinya, nanti saya dibantu oleh tim keagamaan dan OSIM akan mencari siapa yang tidak membawa." **[MN.RM.2.1].**[103]

Nilai kejujuran ditanamkan melalui kewajiban membawa buku pedoman harian secara mandiri. Hal tersebut mengandung pesan bahwa

[102] Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlaq atau Koordinator BTK dan BTQ MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

[103] Wawancara Dengan Pembina Program Keagamaan MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

setiap siswa harus bertanggung jawab atas kewajibannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

3) Nilai Tolong Menolong

Nilai tolong-menolong dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk memiliki kepedulian dan kesediaan membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai tersebut dapat dilihat dari sikap peserta didik yang bersedia membantu teman maupun guru ketika menghadapi kesulitan, turut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan madrasah, serta berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru akidah akhlak, beliau mengungkapkan:

"Saat KBM di kelas, belajar tentang materi pelajaran ta'awun, saya kasih contoh nyata seperti membantu guru yang sedang kesulitan atau membantu temannya yang sedang membutuhkan" **[SM.RM.2.8]**.[104]

Nilai tolong-menolong ditanamkan melalui pembelajaran dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai-nilai Akhlak Pribadi

1) Nilai Kesabaran

Karakter sabar ditumbuhkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan program keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan madrasah. Perwujudan nilai tersebut tercermin dari sikap peserta didik yang senantiasa tekun dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mampu menunggu giliran

[104] Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlaq atau Koordinator BTK dan BTQ MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

secara tertib, bersedia menerima teguran maupun arahan dari guru dengan lapang dada, serta berupaya menuntaskan tugas sekalipun menghadapi berbagai kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Pembina program keagamaan, beliau menyampaikan:

"Ketika terdapat siswa yang belum benar dalam wudhu atau sholat, kami tidak langsung menghukum, tetapi membimbing dan membenahi secara bertahap karena merupakan proses pembelajaran". **[MN.RM.2.2].**[105]

Proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap mengajarkan peserta didik pentingnya kesabaran dalam belajar dan memperbaiki diri. Salah seorang peserta didik kelas VIII mengungkapkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an dalam kegiatan BTQ membutuhkan ketelitian dan ketekunan, meskipun terkadang ia merasa malas **[MZ.RM.1.25]**[106]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa harus berusaha sabar dan tekun dalam proses menghafal Al-Qur'an, meskipun menhadapi berbagai tantangan.

2) Nilai Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab ditumbuhkan melalui beragam kegiatan pembiasaan dan program yang berlangsung di lingkungan madrasah. Hal ini tampak dari kesungguhan peserta didik dalam mengikuti aktivitas belajar, menyelesaikan tugas yang dipercayakan oleh guru, mematuhi tata tertib madrasah, serta merawat kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik turut dilatih untuk mengemban tanggung jawab

[105] Wawancara Dengan Pembina Program Keagamaan MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026
[106] Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

dalam menyukseskan berbagai kegiatan keagamaan yang merupakan bagian dari program madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Pembina program keagamaan, beliau menyampaikan:

"Pada bulan Ramadan siswa diberikan buku penghubung atau lembar kegiatan untuk mencatat pelaksanaan ibadah seperti sholat, tadarus, tarawih, dan kegiatan keagamaan lainnya yang harus ditandatangani orang tua atau imam. Jadi tidak ada alasan kalau saat puasa meninggalkan kewajibannya". **[MN.RM.2.3].**[107]

Pemberian tugas keagamaan yang harus dipertanggungjawabkan melalui bukti dan tanda tangan menunjukkan upaya menanamkan nilai tanggung jawab dalam menjalankan ibadah.

3. Dampak Pelaksanaan Program Keagamaan Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa di MTsN 4 Pasuruan.

Penyelenggaraan program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan turut memberikan dampak yang positif terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin dan berkesinambungan tidak hanya menambah pemahaman peserta didik mengenai ajaran agama, tetapi juga mendorong adanya perubahan pada sikap dan perilaku mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

a. Terbentuknya Kebiasaan Beribadah secara Konsisten

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru, peserta didik, dan wali murid, ditemukan bahwa pelaksanaan program keagamaan di madrasah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kedisiplinan dan ketaatan ibadah peserta didik.

[107] Wawancara Dengan Pembina Program Keagamaan MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

Guru akidah akhlaq, menyatakan bahwa sejak ada program keagamaan seperti dzikir pagi dan shalat dhuha berjama'ah dan sholat dhuhur berjama'ah diterapkan secara rutin, terdapat perubahan yang terlihat jelas pada kebiasaan ibadah siswa.

*"Dulu sebelum ada program ini, banyak anak yang shalat dhuhurnya sering telat, bahkan ada yang tidak ikut berjamaah sama sekali dengan berbagai alasan. Tapi sekarang, alhamdulillah, mereka sudah mulai terbiasa. Tanpa disuruh pun mereka langsung menuju lab keagamaan saat adzan berkumandang"***[SM.RM.3.4].**[108]**

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah seorang peserta didik kelas VIII bahwa keikutsertaannya dalam program keagamaan pada awalnya hanya didorong oleh kewajiban madrasah. Namun seiring berjalannya waktu, ia mulai merasakan manfaat nyata dari kebiasaan tersebut hingga akhirnya ia menerapkannya secara mandiri di rumah tanpa perlu diperintah oleh siapapun. Ia bahkan merasa ada sesuatu yang kurang apabila pada suatu hari ia melewatkan shalat dhuha **[RR.RM.3.1]**.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan program keagamaan di madrasah tidak sekadar berhasil menanamkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah di lingkungan sekolah, tetapi juga mampu memunculkan kesadaran religius yang bersifat personal. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten telah melahirkan pola perilaku baru, sehingga ibadah tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai kewajiban yang harus ditunaikan karena adanya aturan, melainkan telah bertransformasi menjadi kebutuhan yang bersumber dari kesadaran diri peserta didik sendiri.

b. Terbentuknya Perilaku Santun dalam Kehidupan Sehari-hari

[108] Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlaq atau Koordinator BTK dan BTQ MTsN 4 Pauruan, Tanggal 26 Mei 2026

Selain berdampak pada ketaatan ibadah, program keagamaan juga terbukti memberikan pengaruh terhadap akhlak dan sopan santun peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru Akidah Akhlaq, menyampaikan pengamatannya bahwa sikap peserta didik kepada guru mengalami perubahan yang cukup terasa dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Beliau menyampaikan:

"Sekarang kalau ketemu guru di lorong atau di luar kelas, anak-anak sudah otomatis salam dan mencium tangan. Dulu itu jarang sekali terjadi, harus diingatkan terus. Saya rasa kegiatan kajian pagi dan pembiasaan adab yang rutin dilakukan itu benar-benar membentuk karakter mereka." **[SM.RM.3.6]**.[109]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, terjadi peningkatan sikap hormat peserta didik kepada guru dibandingkan dengan kondisi pada tahun-tahun sebelumnya. Beliau mengungkapkan bahwa saat ini peserta didik telah terbiasa memberikan salam dan mencium tangan guru ketika berpapasan, baik di dalam maupun di luar kelas. Kebiasaan tersebut dinilai sebagai hasil dari pembiasaan adab dan kajian keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di madrasah.

Salah seorang peserta didik kelas VII menyatakan bahwa materi tentang adab Islami yang disampaikan dalam program keagamaan memberikan pengaruh besar terhadap cara ia bersikap dan berbicara kepada orang-orang di sekitarnya. Ia mengaku lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata agar tidak menyinggung perasaan orang lain, terutama kepada guru dan orang tua dirumahnya **[FM.RM.3.2]**.[110] Kesadaran tersebut tumbuh secara bertahap

[109] Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlaq atau Koordinator BTK dan BTQ MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

[110] Wawancara Dengan Siswi Kelas VII MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

seiring seringnya ia mendapatkan materi tentang pentingnya menjaga lisan dan menghormati sesama.

Merujuk pada hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa proses pembentukan akhlak peserta didik tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Beragam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan setiap harinya memberi kesempatan bagi peserta didik untuk tidak sekadar memahami konsep adab secara teoritis, melainkan juga terbiasa mengaplikasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Pengulangan perilaku positif yang berlangsung secara konsisten pada akhirnya membentuk kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri peserta didik, hingga menjelma menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter mereka.

Perubahan yang terlihat dalam perilaku peserta didik menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diberikan melalui program keagamaan telah mulai melekat dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku menghargai guru, menggunakan tutur bahasa yang santun, serta menerapkan etika dalam berinteraksi tidak semata-mata muncul karena adanya aturan maupun pengawasan dari pihak madrasah, tetapi juga berkembang atas kesadaran diri peserta didik sebagai bentuk penerapan ajaran Islam. Oleh sebab itu, program keagamaan tidak hanya menjadi sarana untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan agama, tetapi juga berperan sebagai wadah pembinaan karakter dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Terbentuknya Sikap Jujur dan Bertanggung Jawab

Program keagamaan juga ditemukan memberikan dampak terhadap pembentukan karakter kejujuran dan rasa tanggung jawab pada diri siswa. Salah seorang wali murid, menyampaikan adanya perubahan rasa tangung jawab pada anaknya yang kini lebih mandiri dalam mengelola kewajiban belajarnya di rumah. Beliau menyampaikan:

*"Dulu itu saya harus selalu mengingatkan anak saya untuk mengerjakan PR, sekarang dia sudah mengerjakannya sendiri sebelum saya suruh,. katanya dia tidak mau amanah belajarnya tersia-siakan. Saya senang, itu artinya nilai agama yang diajarkan di sekolah betul-betul meresap."***[WM.RM.3.3].**[111]

Berdasarkan keterangan dari wali murid, perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya kesadaran anak dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Jika sebelumnya orang tua harus terus mengingatkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau belajar, kini anak telah memiliki inisiatif untuk menyelesaikan kewajibannya tanpa harus diperintah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami bahwa setiap amanah yang diterima harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai agama yang diperoleh di sekolah.

Guru Akidah Akhlaq menjelaskan bahwa salah satu dampak yang paling ia rasakan dari pelaksanaan program keagamaan adalah berkurangnya perilaku tidak jujur di kalangan siswa, khususnya dalam kegiatan ujian dan pengerjaan tugas. Ia menuturkan bahwa ketika ia melakukan tes mendadak tanpa pengawasan yang ketat, sebagian besar siswa tetap mengerjakan soal secara mandiri. Ketika ditanyakan alasannya, para siswa menyebutkan bahwa mereka tidak ingin berbuat dosa, yang menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah terinternalisasi secara mendalam dalam diri mereka.

[111] Wawancara Dengan Wali Murid MTsN 4 Pasuruan, Tanggal 26 Mei 2026

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak juga memperlihatkan adanya perubahan pada aspek kejujuran. Menurut beliau, perilaku tidak jujur saat mengerjakan tugas maupun mengikuti ujian semakin jarang ditemukan. Hal ini terlihat ketika guru memberikan evaluasi tanpa pengawasan yang ketat, sebagian besar peserta didik tetap mengerjakan soal secara mandiri. Ketika diminta menjelaskan alasan mereka, para siswa menyampaikan bahwa menyontek merupakan perbuatan yang dilarang dalam agama dan dapat mendatangkan dosa. Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran moral yang bersumber dari pemahaman terhadap ajaran agama, bukan semata-mata karena adanya aturan atau pengawasan dari guru.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Keagamaan

Program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan diselenggarakan secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan melalui berbagai bentuk kegiatan, di antaranya dzikir pagi, sholat dhuha berjamaah, BTQ, BTK, sholat dzuhur berjamaah, serta agenda rutin setiap hari Jumat maupun program tahunan seperti peringatan hari besar Islam (PHBI). Beragam kegiatan tersebut berfungsi sebagai wahana pembiasaan untuk memperkuat nilai-nilai religius pada diri peserta didik. Pelaksanaan program tersebut terbukti mampu menginternalisasikan sejumlah nilai karakter religius, yang mencakup nilai ketuhanan, nilai insaniyah, serta nilai akhlak pribadi.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Destatil Maghfiroh dan Nur Aisyah yang mengungkapkan bahwa pembentukan karakter religius terjadi melalui proses internalisasi nilai yang diwujudkan lewat budaya religius di sekolah, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami pada tataran kognitif, tetapi juga terpancar dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari.[112] Proses internalisasi tersebut memberikan pengaruh positif bagi penguatan karakter religius peserta didik, yang dapat dilihat dari meningkatnya kedisiplinan dan ketaatan dalam beribadah, berkembangnya akhlak serta sopan santun, dan terbentuknya karakter jujur dan bertanggung jawab pada diri mereka. Selain itu, temuan ini turut memperkuat hasil penelitian Suwarni yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui pembiasaan dan pengalaman keagamaan mampu membangun karakter

[112] Destatil Maghfiroh and Nur Aisyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius," *Global Education Journal* 1, no. 2 (2023): 304–318, https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265.

religius peserta didik secara berkelanjutan.[113] Selanjutnya, peneliti memaparkan setiap bentuk program keagamaan secara rinci untuk memberikan Gambaran mengenai proses pelaksanaannya serta kontribusinya dalam menguatkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

1. Dzikir Pagi

Penyelenggaraan program dzikir pagi di MTsN 4 Pasuruan merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dijalankan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dipandu secara bergiliran oleh dewan guru maupun pengurus OSIM, serta diikuti oleh seluruh peserta didik secara serentak. Pelaksanaan dzikir pagi tidak semata-mata dimaksudkan sebagai rutinitas ibadah belaka, melainkan juga berfungsi sebagai sarana mempersiapkan kondisi spiritual dan mental peserta didik sebelum menjalani proses pembelajaran. Melalui pembiasaan tersebut, siswa diarahkan untuk mengawali aktivitas belajar dengan senantiasa mengingat Allah SWT, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih tenang, tertib, dan kondusif.

Kegiatan tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan menjadi satu kesatuan dari budaya religius madrasah yang ditopang oleh keterlibatan kepala madrasah, dewan guru, dan pengurus OSIM dalam mengoordinasikan pelaksanaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program bukan semata-mata ditentukan oleh terlaksananya ibadah, melainkan juga oleh keberadaan sistem pengelolaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. Penerapan kegiatan dzikir pagi agar berjalan efektif perlu ditempuh melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tersusun secara

[113] Suwarni, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 4, no. 2 (2021): 50–56.

sistematis.[114] Kegiatan dzikir pagi menjadi lebih optimal apabila dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik serta didukung oleh fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Implementasi dzikir pagi dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, penutup, dan evaluasi. Selain itu, keberhasilan kegiatan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana pendukung, keterlibatan tim keagamaan, serta kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.[115] Keterlibatan organisasi siswa ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius di madrasah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, tetapi juga melibatkan peserta didik sebagai agen pembiasaan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, pelaksanaan program dzikir pagi di MTsN 4 Pasuruan dapat dipahami bukan sekadar sebagai kegiatan rutin sebelum pembelajaran dimulai, tetapi merupakan strategi pendidikan yang dirancang untuk membangun budaya religius madrasah melalui pembiasaan yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh warga madrasah. Melalui pelaksanaan yang konsisten tersebut, dzikir pagi menjadi media yang efektif dalam menanamkan kesadaran spiritual sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam.

2. Sholat Dhuha

Shalat dhuha berjamaah di MTsN 4 Pasuruan merupakan salah satu program keagamaan yang diselenggarakan secara rutin sebagai bagian dari budaya religius

[114] Nelly Hofifa et al., *Desain Implementasi Kegiatan Dzikir Pagi dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Profil Pelajar Pancasila di SMK BPI Bandung*, 3, no. 2 (2023).

[115] Nur Sabila Sa'diah et al., "Implementasi Kegiatan Dzikir Pagi Al-Ma'surat dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMP PGII 2 Bandung," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 1246–1252, https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15670.

madrasah. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum dimulainya proses pembelajaran dengan melibatkan seluruh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Pelaksanaannya tidak sebatas berorientasi pada ibadah sunnah semata, melainkan juga diposisikan sebagai media pembiasaan untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual pada diri peserta didik. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai pembimbing sekaligus figur teladan, sementara pengurus OSIM turut berperan mengondisikan peserta didik agar kegiatan berlangsung dengan tertib dan khusyuk. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa program shalat dhuha telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pembinaan karakter religius di madrasah.

Merujuk pada hasil temuan penelitian, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di MTsN 4 Pasuruan dijalankan secara terencana, terstruktur, dan berkesinambungan, diawali dengan tahap persiapan peserta didik, dilanjutkan dengan pelaksanaan shalat secara berjamaah, dan diakhiri dengan doa bersama sebelum memasuki kegiatan pembelajaran. Pola pelaksanaan tersebut mengindikasikan adanya pengelolaan program yang tertata secara sistematis, sehingga proses pembiasaan ibadah dapat berjalan secara konsisten. Keberlangsungan program ini juga didukung oleh sinergi yang baik antara kepala madrasah, guru, wali kelas, serta pengurus OSIM dalam melaksanakan pengawasan dan pembinaan terhadap peserta didik.

Temuan ini selaras dengan penelitian M. Mahfudz Arif yang menyatakan bahwa pembiasaan sholat dhuha berjama'ah akan berjalan efektif apabila dilaksanakan secara terjadwal, terstruktur, dan memperoleh pengawasan secara berkelanjutan dari guru.[116] Meskipun sholat dhuha merupakan ibadah sunnah, dalam konteks pendidikan kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai strategi institusional untuk membentuk karakter

[116] M.Mahfudz Arif Dkk, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kondisioning Sholat Dhuha Berjamaah Di SMK YPM 12 Tuban," *Advances In Education Journal* 2, no. 5 (2026): 73–81.

religius melalui pembiasaan yang konsisten. Melalui mekanisme tersebut, peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek spiritual, tetapi juga berkembang dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Subianto yang menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran mampu menciptakan keteraturan pelaksanaan ibadah sekaligus menjadi media internalisasi nilai-nilai Islami. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga menghubungkan praktik ibadah dengan pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman religius yang lebih bermakna.[117] Melalui pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah tersebut, madrasah berhasil membangun budaya religius yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, memiliki kesadaran beribadah, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Baca Tulis Kitab (BTK)

MTsN 4 Pasuruan menempatkan BTQ bukan sebagai kegiatan pelengkap, melainkan sebagai bagian resmi dari kurikulum yang disertai sistem penilaian. Kebijakan ini lahir dari keyakinan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang wajib dikuasai setiap lulusan madrasah, sehingga pembelajarannya dirancang dengan metode *tilawati* yang menekankan ketepatan pelafalan huruf sekaligus penguasaan kaidah tajwid secara bersamaan.[118]

Pilihan terhadap metode tilawati ini selaras dengan karakteristik metode tersebut yang dikenal memadukan tiga unsur pembelajaran Al-Qur'an, yakni kefasihan bacaan,

[117] Subianto Subianto et al., "Efektivitas Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Penguatan Karakter Islami Siswa SDN Kalianan II Krucil Probolinggo," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 2 (2026): 905, https://doi.org/10.35931/am.v10i2.6456.

[118] Mila Mahmudah, "Pendampingan Membaca Alquran Dengan Metode Tilawati di TPQ Iqro' Musholla Waqaf Al-Hasan Margorejo Surabaya," *Pengabdian Umat* 1, no. 1 (2026): 9–15, https://doi.org/10.54298/pu.v1i1.488.

penguasaan tajwid, serta keindahan lagu bacaan, sehingga peserta didik dilatih membaca dengan benar sekaligus terhindar dari kebosanan karena aspek fashohah, tajwid, dan lagu diajarkan secara terpadu dalam satu kesatuan proses.[119] Sejumlah kajian juga memperlihatkan hasil serupa, di mana penerapan pendekatan baca-simak yang dilakukan berulang mampu memperbaiki ketepatan makhraj dan konsistensi tajwid peserta didik, yang pada akhirnya turut meningkatkan kelancaran membaca dan rasa percaya diri mereka. Dengan demikian, keputusan madrasah mengadopsi metode ini bukan tanpa dasar, melainkan merujuk pada pendekatan yang telah banyak terbukti berhasil pada berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya.[120]

Kesungguhan pengelolaan BTQ juga tercermin dari terselenggaranya evaluasi lisan secara berkala serta pemberian pembinaan tambahan bagi peserta didik yang belum memenuhi standar bacaan. Pola pembinaan semacam ini memperlihatkan bahwa madrasah tidak sekadar menjalankan kegiatan rutin, melainkan turut membangun sistem pemantauan capaian yang berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan hasil kajian lain yang menyebutkan bahwa program Baca Tulis Al-Qur'an, apabila dilaksanakan secara terjadwal dan terintegrasi dengan aktivitas harian sekolah, tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga turut menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kesadaran religius peserta didik, dengan peran guru sebagai pendamping sekaligus figur teladan, sementara pimpinan sekolah bertanggung jawab menjaga keberlangsungan program dari waktu ke waktu.

[119] Laila Sukma, "Pendekatan Pembelajaran Metode Tilawati Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *ANATESA : Kajian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2026): 65–75.

[120] Ainun Nadlif et al., "Dinamika Implementasi Pembelajaran Metode Tilawati Ramah Anak di TPQ Al-Ikhlash Deltasari Indah, Waru, Sidoarjo," *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)* 06, no. 02 (2024): 149–159.

Bukti keberhasilan program ini di lapangan tampak dari pengakuan salah seorang peserta didik yang berhasil menuntaskan hafalan juz 30 melalui rangkaian kegiatan BTQ. Capaian semacam ini memperlihatkan bahwa manfaat program tidak berhenti pada kemampuan teknis membaca, tetapi merambah pada perubahan sikap dan kebiasaan yang lebih luas. Sejalan dengan itu, riset lain juga menekankan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam memadukan metode pembiasaan dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif agar dampak spiritual program semakin optimal.[121]

Selain BTQ, keberadaan program Baca Tulis Kitab (BTK) di MTsN 4 Pasuruan mencerminkan upaya madrasah merespons konteks sosial-keagamaan setempat. Sebagai lembaga pendidikan yang berdiri di tengah masyarakat yang lekat dengan tradisi pesantren, madrasah memandang penting memperkenalkan literasi kitab kuning sejak jenjang tsanawiyah. Penggunaan kitab ringkas seperti *Al-Miftah lil Ulum* dari Pondok Pesantren Sidogiri menjadi bukti bahwa kurikulum madrasah tidak berjalan terpisah dari khazanah keilmuan pesantren, melainkan berupaya menjembatani keduanya agar peserta didik memiliki bekal yang memadai apabila kelak melanjutkan pendidikan ke pesantren.

4. Sholat Dhuhur

Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di MTsN 4 Pasuruan menunjukkan bagaimana madrasah memperlakukan ibadah wajib ini bukan sekadar rutinitas, melainkan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang diawasi secara ketat. Setiap peserta didik diwajibkan segera menuju lab keagamaan begitu bel pulang berbunyi, dengan OSIM bertugas menertibkan barisan dan guru bertindak sebagai imam karena

[121] Beta Alviana Febriyanti et al., "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Di Sekolah Menengah Atas Surya Buana Malang," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman* 10, no. 4 (2023): 404–412, https://doi.org/10.31102/alulum.10.4.2023.404-412.

statusnya sebagai ibadah fardhu. Pola pengelolaan semacam ini memperlihatkan adanya pembagian tanggung jawab yang jelas antara peserta didik dan tenaga pendidik, sehingga kegiatan berjalan tertib tanpa mengandalkan satu pihak saja.

Kebijakan menjadikan guru sebagai imam sekaligus teladan langsung dalam praktik ibadah sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memegang peran kunci dalam keberhasilan pembiasaan sholat berjamaah di sekolah. Karakter positif seperti integritas, tanggung jawab, dan kerja sama cenderung tumbuh lebih optimal ketika kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, apalagi bila didukung penuh oleh seluruh komponen sekolah termasuk para guru. Artinya, konsistensi jadwal serta keterlibatan aktif guru bukan hanya soal kelancaran teknis kegiatan, tetapi juga menjadi faktor penentu apakah nilai yang ingin ditanamkan benar-benar sampai kepada peserta didik.[122]

Rangkaian kegiatan lanjutan berupa dzikir bersama dan evaluasi singkat setelah sholat dhuhur juga patut dicermati. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa madrasah tidak memperlakukan sholat dhuhur sebagai kewajiban yang selesai begitu gerakan terakhir dilakukan, melainkan sebagai momen reflektif yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi kegiatan hari itu sekaligus mempersiapkan hari berikutnya. Pola semacam ini memperkuat fungsi ibadah bukan hanya sebagai pemenuhan syariat, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter yang berkelanjutan. Temuan serupa juga muncul dalam penelitian lain yang menyoroti bahwa sejak diberlakukannya pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, peserta didik menunjukkan perkembangan karakter religius yang tampak dari sikap tertib saat bergantian berwudu, kerapian barisan ketika sholat, serta berkurangnya perilaku bercanda yang tidak semestinya. Ini memperlihatkan bahwa

[122] Imam Shobirin Wahyudi and Supriadi Am., "Upaya Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa SMPN 1 Wonosalam Jombang," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2024): 38–54, https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.394.

dampak pembiasaan sholat berjamaah tidak berhenti pada kepatuhan ibadah semata, tetapi ikut membentuk sikap disiplin peserta didik dalam berbagai situasi.[123]

Perubahan sikap peserta didik yang teramati di MTsN 4 Pasuruan, di mana kebiasaan sholat dhuhur mulai berjalan tanpa perlu diperintah, juga menegaskan adanya proses internalisasi nilai yang bersifat jangka panjang. Kondisi ini sebanding dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat kedisiplinan sekaligus mempererat hubungan sosial antar peserta didik, dengan keteladanan guru menjadi unsur yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter religius mereka.[124] Dengan kata lain, keberhasilan sholat dhuhur berjamaah di madrasah sangat bergantung pada dua hal yang saling menguatkan, yaitu sistem pengawasan yang jelas dan keteladanan nyata dari para pendidik.

5. Kegiatan Jum’at

Rangkaian kegiatan Jum'at di MTsN 4 Pasuruan Jum'at Berkah, Jum'at Bersih, Jum'at Sehat, dan Mutiara Jum'at memperlihatkan bagaimana madrasah memanfaatkan hari yang dianggap istimewa dalam Islam untuk memadukan aspek spiritual, sosial, dan fisik secara bergantian setiap minggunya. Pendekatan ini menghindarkan peserta didik dari kejenuhan karena tidak hanya berfokus pada satu jenis pembiasaan, melainkan mencakup dimensi ibadah, kepedulian lingkungan, kesehatan, dan kepercayaan diri sekaligus.

a. Jum’at Berkah

[123] Lana Fauziyah et al, “Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religus Siswa,” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 79–87.

[124] Nasihatun Kamila et al., “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo,” *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education* 1, no. 01 (2025): 74–88, https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2132.

Pelaksanaan Jum'at Berkah yang diisi istighotsah, pembacaan Yasin, tahlil, dan sholawat yang di tutup dengan makan bersama, sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kegiatan istighotsah rutin yang dijalankan melalui pembiasaan spiritual mampu menjadi media efektif pendidikan karakter, ditandai dengan peningkatan kedisiplinan, keaktifan, dan sikap sopan santun peserta didik. Kebiasaan mendoakan orang tua dan guru dalam kegiatan ini juga mengajarkan nilai keikhlasan, karena peserta didik dilatih berdoa untuk kepentingan orang lain tanpa mengharap balasan.[125]

b. Jum’at Bersih

Pelaksanaan Jum'at Bersih, yang melibatkan seluruh warga madrasah dalam kerja bakti, tidak hanya menjadi sarana penguatan kebersihan lingkungan tetapi juga wadah membentuk kebiasaan gotong royong. Pola serupa ditemukan di berbagai sekolah lain yang menjadikan Jum'at Bersih sebagai program penciptaan budaya hidup bersih dan sehat sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang lebih nyaman. Keterlibatan langsung guru dalam kegiatan bersih-bersih, sebagaimana ditemukan di MTsN 4 Pasuruan, memperkuat unsur keteladanan yang mendorong peserta didik lebih bersemangat menjalankan tanggung jawabnya.[126]

c. Jum’at Sehat

Jum'at Sehat, dengan melakukan senam pagi dan jalan santai yang berfungsi menyeimbangkan pembinaan spiritual dengan kebugaran fisik, sekaligus menjadi kegiatan yang paling dinanti karena suasananya lebih santai. Sementara itu, Mutiara

[125] Laila Badriyah et al., “Strategi Guru PAI dalam Menguatkan Karakter Siswa melalui Kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan,” *Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2023): 445–460, https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3926.

[126] Hamidah Ulfa Fauziah et al., “Implementasi penguatan pendidikan karakter religius,” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 437–445, https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445.

Jum'at yang mewajibkan peserta didik tampil sebagai pembicara dalam tiga bahasa melatih keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi, sejalan dengan temuan bahwa pembiasaan keagamaan mingguan yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik turut menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial di samping penguatan aspek keagamaan.[127]

d. Mutiara Jum'at

Mutiara Jum'at di MTsN 4 Pasuruan menghadirkan pendekatan berbeda dibanding tiga kegiatan Jum'at lainnya, karena peserta didik sendiri yang berperan sebagai penyampai materi dalam tiga bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab dengan durasi dibatasi agar tetap fokus. Model ini menempatkan peserta didik bukan sebagai objek pembinaan, melainkan sebagai subjek yang aktif berlatih menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada teman-temannya sendiri.

Pola pembinaan semacam ini selaras dengan hasil penelitian lain yang menemukan bahwa penugasan kultum atau ceramah singkat secara bergiliran kepada peserta didik, tanpa memandang latar belakang masing-masing, dimaksudkan untuk melatih kemampuan berbicara di hadapan umum sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Dengan demikian, kegiatan yang terkesan sederhana ini pada dasarnya menjadi wadah latihan komunikasi publik yang jarang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran pada umumnya.[128]

Penggunaan tiga bahasa sekaligus juga memberi nilai tambah tersendiri, karena peserta didik tidak hanya dilatih dari sisi keberanian tampil, tetapi juga kemampuan berbahasa asing yang relevan dengan tuntutan pendidikan Islam modern. Dengan

[127] Mambaul Ngadhimah et al., "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 296–312, https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7360.

[128] Muhammad Ilham et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Disekolah MTS Yaspen Mulia Securai," *JMI: Jurnal Millia Islamia* 3, no. 3 (2025): 329–337.

demikian, Mutiara Jum'at berfungsi ganda: sebagai sarana dakwah sederhana antarpeserta didik sekaligus wahana pengembangan soft skill yang mendukung kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka di masa mendatang.

B. Nilai-Nilai Karakter Religius yang Terinternalisasi Melalui Program Keagamaan

1. Nilai Ketuhanan

a. Nilai Ibadah

Nilai ibadah di MTsN 4 Pasuruan tampak dari rangkaian pembiasaan harian yang dijalani peserta didik, mulai dari do'a, dzikir pagi, asma'ul husna, hingga sholat

Dhuha dan dhuhur berjama'ah. Rutinitas ini bukan sekadar kewajiban formal, melainkan proses berulang yang lama-kelamaan membentuk kesadaran bahwa ibadah adalah kebutuhan, bukan beban. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembiasaan sholat wajib maupun sunah yang dilakukan secara rutin setiap hari membuat peserta didik terbiasa melaksanakan praktik ibadah, bahkan mulai menunjukkan sikap tenang dan menghayati saat berdoa maupun sholat sebagai bentuk komunikasi dengan Sang Pencipta.[129]

Pengakuan salah satu peserta didik yang tetap melanjutkan sholat dhuha dan dzikir di rumah memperlihatkan bahwa pembiasaan di madrasah telah melekat dan diterapkan di rumah. Temuan serupa ditemukan pada penelitian lain yang menegaskan bahwa pelaksanaan ibadah seperti sholat dhuha yang disertai dzikir dan do'a bersama mampu menumbuhkan ketenangan batin, kedisiplinan, dan kedekatan spiritual peserta didik dengan Allah SWT. Dengan kata lain, keberhasilan menanamkan nilai ibadah tidak cukup diukur dari kepatuhan di sekolah semata,

[129] Sri Atin and Maemonah Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 323–337, https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302.

tetapi dari sejauh mana kebiasaan itu terbawa hingga ke luar lingkungan madrasah.[130] Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah yang konsisten dan terstruktur mampu bergeser dari sekadar aturan menjadi kebutuhan pribadi, sehingga nilai ibadah benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

b. Nilai Ketaqwaan

Nilai ketaqwaan di MTsN 4 Pasuruan tercermin dari konsistensi peserta didik menjalankan ibadah wajib maupun sunah tanpa perlu banyak diingatkan, serta kesadaran menjauhi larangan agama dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan madrasah. Ketaqwaan di sini tidak berhenti pada aspek ritual, melainkan mulai terlihat dari sikap peserta didik yang menjaga adab dan menahan diri dari perbuatan yang dilarang, sebagai buah dari pembiasaan ibadah yang dijalankan secara terus-menerus.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang mengungkap bahwa karakter religius yang paling terlihat mengalami penguatan melalui kegiatan keagamaan di sekolah antara lain adalah ketakwaan, disiplin, toleransi, dan gotong royong. Dengan kata lain, ketaqwaan bukan nilai yang berdiri sendiri, melainkan tumbuh beriringan dengan nilai-nilai karakter lain sebagai dampak dari pembiasaan keagamaan yang terpadu.[131] Lebih lanjut, Penelitian lain turut menegaskan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan seperti doa bersama, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta pembacaan asmaul husna dan istighasah mampu menumbuhkan nilai ketaqwaan bersamaan dengan nilai keikhlasan, kejujuran, dan rasa syukur peserta didik. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa ketaqwaan bukan sesuatu

[130] M. Hafiz et al., "Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 11, no. 1 (2025): 298–305, https://doi.org/10.29210/1202525969.

[131] Qoifatul Maulidah et al., "Implementasi Program BTQ Dalam Menguatkan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Di MI Bustanul Ulum," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 10, no. 4 (2025): 461–475.

yang dapat diajarkan secara instan melalui ceramah semata, melainkan hasil dari akumulasi pembiasaan ibadah yang dijalani secara berulang dan konsisten dalam jangka panjang.[132]

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa nilai ketaqwaan di MTsN 4 Pasuruan tumbuh sebagai hasil sinergi antara program keagamaan yang terjadwal dengan lingkungan madrasah yang mendukung, sehingga peserta didik tidak hanya taat menjalankan ibadah, tetapi juga mulai menjaga diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari.

c. Nilai Keikhlasan

Keikhlasan di MTsN 4 Pasuruan tercermin dari cara peserta didik menjalankan ibadah bukan karena paksaan atau sekadar mengejar penilaian, melainkan atas kesadaran bahwa ibadah dilakukan semata karena Allah. Sikap ini terlihat dari kebiasaan berdoa dan beribadah yang dilakukan dengan tenang, tanpa mengeluh, meski dijalankan berulang setiap hari sebagai bagian dari rutinitas madrasah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, doa bersama, dan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin setiap hari terbukti menanamkan nilai-nilai karakter religius, termasuk di antaranya nilai keikhlasan. Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan bukan sesuatu yang bisa langsung terlihat dalam sekali kegiatan, melainkan terbentuk secara perlahan melalui pengulangan ibadah yang konsisten.[133]

Pengakuan salah satu peserta didik kelas VIII yang tetap berusaha menjalankan kebiasaan keagamaan meski sesekali merasa malas menjadi bukti menarik bahwa

[132] Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius," *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 61–70.

[133] Suheri Widianto, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di MTs Ma'arif Darul Afkar," *Darajat : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025): 168–173.

keikhlasan tidak selalu tampil dalam bentuk semangat yang menggebu, melainkan justru terlihat dari kesediaan bertahan menjalankan kewajiban meski tanpa dorongan emosional yang kuat. Sikap semacam ini menunjukkan bahwa ibadah mulai dipahami peserta didik sebagai kewajiban pribadi, bukan tuntutan dari pihak luar dan pemahaman semacam inilah yang menjadi inti dari nilai keikhlasan itu sendiri. Kesediaan peserta didik mengikuti kegiatan madrasah, mengerjakan tugas, serta membantu teman maupun guru tanpa mengharapkan pujian turut memperkuat gambaran bahwa keikhlasan di MTsN 4 Pasuruan tidak hanya dibina melalui kegiatan ibadah ritual, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari.[134] Dengan kata lain, madrasah menanamkan keikhlasan lewat dua jalur sekaligus: pembiasaan spiritual seperti do'a dan tahlil, serta pembiasaan sosial seperti tolong-menolong tanpa pamrih.

d. Nilai Syukur

Nilai syukur di MTsN 4 Pasuruan ditanamkan melalui kebiasaan sederhana namun konsisten, seperti mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan doa, menjaga fasilitas madrasah, serta memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik-baiknya. Kebiasaan ini secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk memandang setiap kesempatan belajar sebagai sesuatu yang patut disyukuri, bukan sekadar rutinitas yang dijalani begitu saja.

Lebih lanjut, terlihat dari cara guru akidah akhlak mengaitkan materi *asma'ul husna* khususnya Al-Nafi' dengan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik diminta memilih satu tumbuhan atau hewan, misalnya pohon mangga, lalu menelusuri manfaat dari setiap bagiannya, mulai dari akar, batang,

[134] Rita Ulfa Imaniyah and Rosi Hidayah, "Efektifitas Program Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius," *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 158–171.

daun, hingga buah. Melalui cara ini, peserta didik tidak sekadar dijejali konsep syukur secara verbal, tetapi diajak menemukan sendiri bukti nyata bahwa setiap ciptaan Allah SWT memiliki manfaat, sehingga rasa syukur tumbuh dari kesadaran, bukan hafalan semata. Pendekatan berbasis observasi ini menunjukkan kreativitas guru dalam menghadirkan nilai abstrak seperti syukur ke dalam bentuk pengalaman belajar yang konkret dan mudah dipahami peserta didik usia madrasah tsanawiyah.

Temuan ini selaras dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengaitkan pembiasaan asmaul husna dengan penguatan nilai syukur peserta didik. Salah satu kajian menemukan bahwa pembacaan asmaul husna yang dilakukan secara rutin setiap pagi turut menumbuhkan rasa syukur peserta didik sebagai dasar dari sikap positif dan kepuasan hidup, sekaligus memperkuat dimensi spiritual dan sosial mereka melalui sikap tidak sombong dan peduli terhadap sesama.[135] Kajian lain juga menegaskan bahwa pembentukan karakter religius melalui pembiasaan pembacaan asmaul husna setiap pagi umumnya diimbangi dengan kegiatan doa sebelum dan sesudah pembelajaran serta ibadah rutin lainnya, pola yang sejalan dengan cara MTsN 4 Pasuruan memadukan asmaul husna dengan doa harian dan sholat berjamaah sebagai satu kesatuan pembiasaan.[136]

Kesesuaian temuan lapangan dengan penelitian-penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa nilai syukur tidak cukup ditanamkan lewat nasihat lisan, tetapi perlu dihadirkan melalui pengalaman konkret yang dapat dirasakan dan diamati langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, nilai syukur di MTsN 4 Pasuruan tumbuh melalui dua jalur yang saling melengkapi:

[135] Endah Sri Hartati, "Kegiatan Membaca Doa Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Nahdotul Uqul Kilangan," *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 33–41.

[136] Fathiyatun Nisa Ihsanti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1363–1373.

pembiasaan spiritual berupa doa dan asmaul husna, serta pendekatan reflektif berbasis pengamatan lingkungan yang membantu peserta didik memahami bahwa setiap pencapaian dan setiap ciptaan Allah patut disyukuri melalui peningkatan kualitas ibadah dan perilaku sehari-hari.

2. Nilai Kemanusiaan

a. Nilai Toleransi

Nilai toleransi di MTsN 4 Pasuruan tidak hanya muncul dalam bentuk program keagamaan formal, melainkan justru terlihat dari perilaku peserta didik dalam momen-momen sederhana sehari-hari, seperti saat berwudhu dan mengantre ketika istirahat. Guru akidah akhlak mengamati bahwa peserta didik terbiasa tertib dan tidak saling mendahului temannya saat berwudhu, serta menghargai giliran teman lain ketika mengantri. Sekilas perilaku ini tampak sebagai kedisiplinan biasa, namun sesungguhnya mencerminkan bentuk toleransi dalam pengertian yang lebih luas, yaitu kesediaan menahan diri dan menghormati hak orang lain untuk mendapatkan kesempatan yang sama.

Pemahaman toleransi semacam ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan dalam penelitian lain, yang menyebutkan bahwa toleransi merupakan pola pikir yang menghargai dan menghormati keberagaman, baik dalam konteks individu maupun kelompok, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai antarsesama sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai.[137] Dalam konteks MTsN 4 Pasuruan, keberagaman yang dimaksud bukan semata perbedaan agama atau suku, melainkan perbedaan kepentingan sesaat antar peserta didik misalnya siapa yang

[137] Kasya Ardina Kamal, "Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 52–63, https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938.

lebih dulu berwudhu atau mengantri yang berhasil dikelola dengan sikap saling menunggu dan menghormati giliran.

Sikap tertib semacam ini juga tidak lepas dari efek pembiasaan program keagamaan lain yang telah dibahas sebelumnya, seperti sholat berjamaah dan kegiatan Jum'at, yang secara konsisten melatih peserta didik untuk mengikuti aturan bersama dan menempatkan kepentingan kelompok di atas ego pribadi. Penelitian lain turut mendukung keterkaitan ini dengan menyimpulkan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari secara terus-menerus akan tertanam dan terekam dalam pikiran peserta didik, sehingga nilai-nilai seperti religius, toleransi, dan disiplin menjadi lebih ringan untuk dijalankan tanpa perlu terus-menerus diingatkan oleh orang lain.[138] Dengan demikian, munculnya sikap toleran dalam antrean sehari-hari dapat dipandang sebagai efek ikutan dari keseluruhan ekosistem pembiasaan keagamaan di madrasah, bukan hasil dari satu program tunggal.

Secara keseluruhan, temuan mengenai nilai toleransi di MTsN 4 Pasuruan memperlihatkan bahwa toleransi tidak selalu perlu diajarkan melalui materi khusus, tetapi dapat tumbuh secara alami sebagai dampak samping dari kebiasaan tertib beribadah dan berinteraksi yang dijalankan secara konsisten dalam keseharian peserta didik.

b. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran di MTsN 4 Pasuruan ditanamkan melalui mekanisme yang cukup sederhana namun konsisten, yaitu kewajiban setiap peserta didik membawa buku pedoman harian sendiri-sendiri ketika berkumpul di lab keagamaan. Kebijakan yang disertai sanksi bagi peserta didik yang tidak membawa buku ini

[138] Hindun Hindun, *Implementasi Pembiasaan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 8 Jombang*, November 11, 2025, https://doi.org/10.5281/ZENODO.17579694.

bukan sekadar aturan administratif, melainkan cara madrasah melatih kejujuran dalam bentuk yang paling dasar, yaitu kejujuran terhadap kewajiban diri sendiri tanpa mengandalkan atau meminjam milik orang lain.

Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa kejujuran diajarkan sejak dini kepada peserta didik melalui berbagai pendekatan, baik dalam konteks pembelajaran agama maupun interaksi sosial sehari-hari, dan dipandang sebagai landasan penting bagi terciptanya kehidupan yang lebih adil.[139] Dalam konteks MTsN 4 Pasuruan, kejujuran tidak diajarkan lewat penjelasan konsep semata, tetapi langsung dipraktikkan melalui tanggung jawab kecil yang harus dipenuhi peserta didik setiap hari, sehingga nilai ini terbentuk melalui pengalaman nyata, bukan hafalan.

Keterlibatan tim keagamaan dan OSIM dalam menelusuri peserta didik yang tidak membawa buku pedoman turut memperlihatkan bahwa kejujuran di madrasah ini dibangun berdampingan dengan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan. Ketiga nilai tersebut saling menguatkan: peserta didik dilatih jujur mengakui kelalaiannya, sekaligus bertanggung jawab menerima konsekuensi dari kelalaian tersebut. Pola keterkaitan semacam ini juga ditemukan dalam penelitian yang mengkaji kejujuran pada lembaga pendidikan berbasis Islam, yang menyimpulkan bahwa penanaman nilai kejujuran secara konsisten berkontribusi pada terbentuknya pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berakhlak mulia, sehingga metode pembelajaran berbasis kejujuran perlu diterapkan sebagai salah satu pilar utama pendidikan karakter. Temuan ini memperkuat gambaran bahwa kejujuran bukan

[139] Muhammad Munif et al., "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran," *FONDATIA* 5, no. 2 (2021): 163–179, https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409.

nilai yang berdiri sendiri, melainkan fondasi yang menopang tumbuhnya tanggung jawab dan integritas peserta didik secara bersamaan.[140]

Secara keseluruhan, nilai kejujuran di MTsN 4 Pasuruan tumbuh melalui pembiasaan tanggung jawab pribadi yang sederhana namun dijalankan secara konsisten, sehingga peserta didik belajar bahwa kejujuran bukan sekadar perkara berkata benar, tetapi juga kesediaan memenuhi kewajiban diri sendiri tanpa perlu diawasi secara terus-menerus.

c. Nilai Tolong Menolong

Nilai Tolong Menolong di MtsN 4 Pauruan terlihat dari hal-hal kecil yang dilakukan peserta didik sehari-hari, seperti membantu teman yang kesulitan, ikut kerja bakti membersihkan madrasah, atau terlibat dalam kegiatan sosial bersama. Guru akidah akhlak juga memberi contoh langsung soal ta'awun (tolong-menolong) saat mengajar, misalnya dengan menunjukkan cara membantu guru atau teman yang sedang membutuhkan pertolongan. Cara mengajar seperti ini penting, karena peserta didik lebih mudah memahami nilai tolong-menolong lewat contoh nyata dibanding hanya penjelasan teori. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebut bahwa nilai-nilai karakter dalam Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan kesabaran sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah saat ini.[141]

Kebiasaan tolong-menolong ini juga tidak berdiri sendiri, tapi didukung oleh kegiatan ibadah bersama yang rutin dijalankan di madrasah, seperti sholat berjamaah. Penelitian lain yang mengkaji kegiatan keagamaan di madrasah

[140] Rahmat Taufiqi Hidayat and Agus Purwowidodo, "Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 4 (2024): 1578, https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3653.

[141] M. Afif Zamroni et al., "Membangun Karakter Islami Melalui Pendidikan Berbasis Iman: Perspektif Teologis," *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization* 2, no. 1 (2025): 64–79, https://doi.org/https://doi.org/10.59373/adiluhung.v2i1.116.

menemukan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalankan secara konsisten mampu membentuk karakter kepedulian sosial pada peserta didik, baik melalui strategi pembiasaan maupun melalui aktivitas ibadah sehari-hari di madrasah. Temuan ini memperkuat gambaran bahwa kepedulian dan sikap tolong-menolong bukan hasil dari satu kegiatan tunggal, melainkan tumbuh dari keseluruhan suasana keagamaan yang dibangun secara terus-menerus di lingkungan madrasah.[142] Dengan demikian, nilai tolong-menolong di madrasah ini terbentuk melalui dua cara: dicontohkan langsung oleh guru saat belajar, dan dilatih lewat kebiasaan ibadah bersama yang sudah menjadi rutinitas sehari-hari.

3. Nilai Akhlak Pribadi

a. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran di MTsN 4 Pasuruan terlihat jelas dari cara guru membimbing peserta didik yang belum benar dalam wudhu atau sholat. Pembina program keagamaan menegaskan bahwa kesalahan seperti itu tidak langsung dihukum, melainkan dibenahi secara bertahap, karena dianggap sebagai bagian dari proses belajar. Cara membimbing seperti ini penting, sebab peserta didik jadi tidak takut salah dan lebih terbuka untuk memperbaiki diri pelan-pelan, tanpa merasa tertekan atau malu di depan teman-temannya. Pendekatan pembinaan bertahap ini juga secara tidak langsung mengajarkan kesabaran kepada guru itu sendiri. Guru dituntut tidak terburu-buru menilai atau menghukum, melainkan terus mendampingi hingga peserta didik benar-benar paham dan bisa memperbaiki kesalahannya sendiri. Dengan kata lain, kesabaran di madrasah ini bukan hanya nilai yang ditanamkan

[142] Nisa Anikoh and Firman Robiansyah, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Akademik* 1, no. 1 (2024): 1040–1048.

kepada siswa, tapi juga sikap yang harus dijalankan lebih dulu oleh para pendidiknya.

Kesabaran juga terlihat dari sisi peserta didik sendiri, khususnya dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an (BTQ). Salah satu peserta didik kelas VIII mengakui bahwa menghafal Al-Qur'an butuh ketelitian dan ketekunan, meski terkadang muncul rasa malas. Pengakuan ini menunjukkan bahwa kesabaran tidak selalu berarti semangat terus-menerus, tapi juga soal tetap berusaha meski rasa malas sesekali datang. Justru pengalaman seperti inilah yang membuat kesabaran terasa nyata dan membekas, karena peserta didik benar-benar mengalami sendiri prosesnya, bukan sekadar mendengar nasihat dari orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyoroti proses pembelajaran Al-Qur'an, di mana pembentukan sikap dan moralitas siswa berkembang secara bertahap melalui proses internalisasi nilai, dan sebagian siswa memang masih butuh bimbingan lebih lanjut agar bisa menerapkan nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ini memperlihatkan bahwa kesabaran bukan sesuatu yang langsung terbentuk sempurna, melainkan proses panjang yang butuh bimbingan berulang dari guru, dan tidak bisa dipaksakan selesai dalam waktu singkat.[143] Pola ini juga terlihat konsisten dengan kajian lain tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, yang menyebutkan bahwa nilai-nilai kebajikan dalam Al-Qur'an seperti keadilan, kedermawanan, kesabaran, kejujuran, dan ketulusan perlu terus ditanamkan sejak dini melalui pendekatan yang sesuai dengan tantangan zaman. Artinya, kesabaran memang menjadi salah satu nilai inti yang selalu relevan

[143] Anikoh and Robiansyah, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Sekolah Dasar."

diajarkan, apa pun bentuk kegiatan keagamaan yang digunakan sebagai medianya.[144]

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa kesabaran di MTsN 4 Pasuruan tumbuh dari dua arah sekaligus: dari cara guru sabar membimbing tanpa terburu-buru menghukum, dan dari pengalaman langsung peserta didik menghadapi kesulitan dalam beribadah maupun belajar Al-Qur'an. Kombinasi keduanya membuat nilai kesabaran tidak hanya dipahami secara teori, tetapi benar-benar dirasakan dan dijalani peserta didik dalam kesehariannya.

b. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tangung jawab di MTsN 4 Pasuruan terlihat dari sisi kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, mematuhi tata tertib madrasah, serta menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Namun bukti yang paling konkret justru terlihat pada bulan suci Ramadhan, ketika peserta didik diberi buku penghubung atau lembar kegiatan untuk mencatat pelaksanaan ibadah harian seperti sholat sunnah dan wajib, tadarus Al-Qur’an, dan sholat tarawih. Buku penghubung ini harus disertai tanda tangan orang tua atau imam sebagai bukti bahwa mereka benar-benar menjalankan ibadah, sehingga tidak ada alasan bagi peserta didik untuk meninggalkan kewajibannya selama berpuasa.

Metode seperti ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menginstruksikan peserta didik untuk beribadah saja, melainkan juga membangun system pertanggung jawaban yang jelas dan dapat dipantau secara langsung atau tidak langsung oleh guru maupun orang tua di rumah. Pendekatan semacam ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa penggunaan buku

[144] Astuti, “Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius.”

penghubung sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua terbukti berdampak positif terhadap perkembangan karakter tanggung jawab anak, karena melibatkan kerja sama dua arah antara sekolah dan keluarga dalam memantau perkembangan ibadah. Dengan kata lain, tanggung jawab tidak hanya dibentuk lewat aturan sekolah semata, tapi juga lewat keterlibatan orang tua yang ikut mengawasi dan menandatangani bukti kegiatan anaknya.[145]

Dampak dari pembiasaan ini juga terlihat di luar bulan Ramadhan. Guru akidah akhlak menyampaikan bahwa sejak program dzikir pagi, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah rutin dijalankan, peserta didik yang dulu sering telat atau bahkan tidak ikut sholat berjama'ah kini mulai bergerak sendiri menuju lab keagamaan begitu bel berbunyi atau ketika adzan berkumandang, tanpa perlu disuruh. Perubahan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab yang tadinya dipaksakan lewat aturan, lama-kelamaan berubah menjadi kesadaran pribadi. Bahkan salah satu peserta didik kelas VIII mengaku, kebiasaan yang awalnya hanya menjalankan kewajiban madrasah kini sudah dibawa pulang ke rumah, dan ia merasa ada yang kurang jika sampai melewatkan sholat dhuha.

Secara keseluruhan, nilai tanggung jawab di MTsN 4 Pasuruan dibangun melalui dua jalur yang saling menguatkan: sistem pencatatan dan pertanggungjawaban formal seperti buku penghubung Ramadan, serta pembiasaan ibadah harian yang terus-menerus sampai akhirnya berubah menjadi kebiasaan yang dijalankan sendiri tanpa paksaan.

C. Dampak Pelaksanaan Program Keagamaan Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa

[145] Tsania Ayu et al Mutiarani, "Peran Penggunaan Buku Penghubung Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di Homeschooling SD Mutiara Sunnah Gresik," *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2025): 1–9, https://doi.org/http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus.

1. Terbentuknya Kebiasaan Beribadah secara Konsisten

Dampak yang paling terlihat dari program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan Adalah berubahnya kebiasaan ibadah sholat peserta didik. Guru akidah akhlak menjelaskan kalau dulu sebelum program dzikir pagi, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjama'ah rutin dilaksanakan, banyak peserta didik yang terlambat sholat, bahkan ada juga yang tidak ikut berjama'ah sama sekali. Sejak program keagamaan rutin dilaksanakan mereka tanpa perlu di instruksikan sudah langsung bergerak menuju lab keagamaan begitu bel berbunyi atau adzan berkumandang. Perubahan ini bukan hanya sekadar soal kepatuhan, melainkan pertanda bahwa ibadah sudah mulai jadi kebiasaan yang tumbuh dari dalam diri peserta didik sendiri. Hal serupa juga disampaikan salah satu peserta didik kelas VIII. Awalnya ia hanya menjalankan program keagamaan karena memang kewajiban dari madrasah. Tapi lama-lama ia mulai merasakan manfaatnya sendiri, sampai akhirnya kebiasaan itu dia bawa pulang ke rumah tanpa perlu diperintah siapa-siapa. Bahkan ia merasa ada yang kurang kalau sampai melewatkan sholat dhuha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan kasus serupa, di mana seorang siswa tetap melaksanakan sholat dhuha di rumah meskipun sekolah sedang libur, karena ia sudah terbiasa melakukannya di sekolah bahkan ia merasa termotivasi untuk terus beribadah meski tidak ada pengawasan guru, yang menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan keagamaan.[146] Kasus ini mirip dengan pengalaman peserta didik kelas VIII di MTsN 4 Pasuruan yang membawa kebiasaan sholat dhuhanya sampai ke rumah tanpa perlu diperintah siapa pun. Penelitian lain yang mengkaji program pembiasaan keagamaan di sekolah menengah turut menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan rutin seperti

[146] Ikhan Maulana et al, "Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima," *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2025): 259–269.

sholat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an yang dijalankan secara konsisten terbukti efektif menanamkan nilai-nilai religius, ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta partisipasi aktif siswa dalam ibadah.[147]

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan berhasil mengubah pola ibadah peserta didik dari yang semula dijalankan karena aturan menjadi kebiasaan yang muncul atas kesadaran sendiri, bahkan terbawa hingga ke lingkungan rumah. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan di sekolah mampu menumbuhkan kedisiplinan sekaligus kesadaran spiritual yang bertahan meski tanpa pengawasan. Dengan kata lain, keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari ketaatan siswa selama berada di madrasah, tetapi dari sejauh mana nilai ibadah tersebut benar-benar melekat dan terbawa dalam keseharian mereka di luar sekolah.

2. Terbentuknya Perilaku Santun dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain berdampak pada ketaatan ibadah, program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan juga terlihat mengubah peserta didik cara bersikap kepada Bapak dan Ibu guru. Guru akidah akhlak menyampaikan bahwa, peserta didik sekarang ketika berpapasan dengan guru di Lorong atau di luar kelas itu mereka sudah otomatis mengucapkan salam dan tidak lupa mencium tangan, dulu hal seperti ini jarang terjadi dan selalu harus diingatkan terlebih dahulu. Menurut beliau, perubahan ini muncul dari kajian pagi dan pembiasaan adab yang dilakukan secara rutin.

Perubahan serupa juga dirasakan salah satu peserta didik kelas VII. Ia mengaku materi tentang adab Islami yang diajarkan dalam program keagamaan membuatnya

[147] Iin Inayatus Aviyah and Rahmad Salahuddin, "Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Komunikatif dan Bertanggung Jawab Di SMA Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman* 11, no. 2 (2024): 146–155, https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.146-155.

lebih berhati-hati memilih kata-kata, supaya tidak menyinggung orang lain terutama kepada guru dan orang tuanya di rumah. Kesadaran ini tidak muncul begitu saja, tapi tumbuh pelan-pelan seiring seringnya ia mendapat materi tentang menjaga lisan dan menghormati sesama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang secara khusus mengkaji budaya mengucapkan salam dan mencium tangan guru di sekolah, yang menemukan bahwa pembiasaan salim dan salam yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu membentuk perilaku sopan santun siswa, sekaligus meningkatkan etika komunikasi dan mempererat hubungan emosional antara siswa dan guru. Penelitian yang sama juga menyebut bahwa salam bukan sekadar sapaan biasa, tapi mengandung makna doa dan penghormatan yang mendalam.[148] Sejalan dengan apa yang terlihat di MTsN 4 Pasuruan, yang di mana kebiasaan salam dan cium tangan bukan formalitas kosong, melainkan cerminan rasa hormat yang tumbuh dari pembiasaan keagamaan sehari-hari.

Dengan kata lain, pembentukan akhlak di madrasah ini tidak terjadi secara instan. Ia berjalan pelan-pelan lewat pengulangan setiap hari, sampai akhirnya sikap hormat dan tutur kata yang sopan bukan lagi sesuatu yang diingatkan guru, melainkan tumbuh dari kesadaran peserta didik sendiri.

3. Terbentuknya Sikap Jujur dan Bertanggung Jawab

Dampak lain yang terlihat dari program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan adalah perubahan sikap tanggung jawab dan kejujuran peserta didik, yang justru banyak terungkap dari sudut pandang orang-orang di sekitar mereka, yaitu orang tua dan guru. Salah satu wali murid mengungkapkan bahwa dulu dirinya harus selalu mengingatkan anaknya untuk mengerjakan PR, tapi sekarang anaknya sudah mulai mengerjakan

[148] Ida Safitri et al., "Pelestarian Budaya Salim dan Ucap Salam Saat Bertemu Guru Dlama Membentuk Karakter Siswa," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2026): 425–434, https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9352.

sendiri tanpa disuruh, dengan alasan tidak mau amanah belajarnya terbengkalai. Cerita sederhana ini sebenarnya menyimpan makna yang cukup dalam yaitu anak tersebut tidak lagi memandang tugas sekolah sekadar kewajiban yang harus dikerjakan karena takut dimarahi, melainkan sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan sebuah cara berpikir yang jelas-jelas berakar dari nilai agama, bukan sekadar aturan sekolah biasa.

Perubahan seperti ini wajar terjadi jika dilihat sebagai hasil dari proses yang panjang bukan sesuatu yang baru. Anak tidak tiba-tiba menjadi bertanggung jawab hanya karena rajin ikut kegiatan keagamaan di madrasah, yang lebih mungkin terjadi Adalah kebiasaan disiplin dari sholat berjama'ah, dzikir pagi, dan program-porgram lain yang perlahan-lahan membentuk pola piker bahwa setiap kewajiban baik itu ibadah maupun tugas madrasah itu sama-sama perlu ditunaikan dengan sungguh-sungguh. Amanah dalam belajar yang pada akhirnya dipandang sama seriusnya dengan Amanah dalam beribadah.

Hal serupa juga terlihat dari sisi kejujuran, guru akidah akhlak menceritakan bahwa ketika beliau sengaja memberikan tes mendadak tanpa pengawasan ketat, sebagian besar siswa tetap mengerjakan soal sendiri, padahal ada peluang besar untuk mencontek tanpa ketahuan. Ketika ditanya kenapa mereka tidak memanfaatkan kesempatan itu, jawaban mereka yakni mereka tidak mau berbuat dosa. Jawaban ini penting untuk dicermati, karena artinya siswa tidak jujur bukan karena takut ketahuan guru, melainkan karena mereka merasa diawasi oleh sesuatu yang lebih besar dari sekadar pengawas ujian. Ini jenis kejujuran yang jauh lebih tahan lama dibanding kejujuran yang hanya bertahan selama ada yang mengawasi.

Penelitian lain yang mengkaji soal kejujuran akademik siswa juga menunjukkan pola pikir yang mirip, di mana karakter jujur siswa terlihat dari kebiasaan tidak

menyontek dan mengerjakan tugas secara mandiri, dan karakter semacam ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang dilakukan terus-menerus.[149] Artinya, apa yang terjadi di MTsN 4 Pasuruan bukan kebetulan semata, tapi memang pola yang biasa ditemukan ketika sekolah serius membina karakter lewat pembiasaan, bukan sekadar lewat aturan tertulis atau ancaman sanksi.

Kalau dilihat lebih jauh, kejujuran dan tanggung jawab ini mempunyai akar yang sama, keduanya muncul dari kesadaran, bukan dari rasa takut. Anak mengerjakan PR sendiri bukan karena takut dimarahi, dan siswa tidak menyontek bukan karena takut ketahuan. Keduanya sama-sama percaya bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan, entah kepada orang tua, guru, atau kepada Allah. Inilah bukti bahwa program keagamaan di madrasah ini tidak hanya mengubah perilaku di permukaan, tapi juga cara siswa memandang dirinya sendiri sebagai pribadi yang punya amanah untuk dijaga.

[149] Maulidah et al., "Implementasi Program BTQ Dalam Menguatkan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa di MI Bustanul Ulum."

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitiian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian meliputi dzikir pagi, sholat dhuha berjama'ah, baca tulis Al-Qur'an (BTQ), baca tulis kitab (BTK), serta sholat dhuhur berjama'ah. Kegiatan mingguan diwujudkan dalam rangkaian program Jum'at, yaitu Jum'at Berkah, Jum'at Bersih, Jum'at Sehat, dan Mutiara Jum'at, sedangkan kegiatan tahunan diwujudkan melalui peringatan hari besar Islam (PHBI). Seluruh program tersebut dikelola secara terjadwal di bawah koordinasi kepala madrasah, waka kesiswaan, guru pembina keagamaan, dan guru Akidah Akhlak, dengan melibatkan pengurus OSIM sebagai penggerak dan pengawas pelaksanaan kegiatan di lapangan. Keterlibatan berbagai pihak ini menjadikan program keagamaan berjalan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya religius madrasah, tidak sekadar kegiatan seremonial semata.
2. Program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di MTsN 4 Pasuruan, didukung dengan penguatan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas, berhasil menginternalisasikan tiga kategori nilai karakter religius pada diri peserta didik. Pertama, nilai ketuhanan yang meliputi nilai ibadah, ketaqwaan, keikhlasan, dan syukur. Kedua, nilai insaniyah atau kemanusiaan yang meliputi nilai toleransi, kejujuran, dan tolong-menolong. Ketiga, nilai akhlak pribadi yang meliputi nilai

kesabaran dan tanggung jawab. Ketiga kategori nilai tersebut tumbuh melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif oleh peserta didik, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

3. Pelaksanaan program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan memberikan dampak positif yang nyata terhadap penguatan karakter religius peserta didik, yang tercermin dalam tiga bentuk perubahan utama. Pertama, terbentuknya kebiasaan beribadah secara konsisten, di mana peserta didik menjalankan ibadah seperti sholat dhuha dan dzikir tanpa perlu diperintah, bahkan membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan rumah. Kedua, terbentuknya perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari, yang ditunjukkan melalui sikap hormat kepada guru dan orang tua serta kesantunan dalam bertutur kata. Ketiga, terbentuknya sikap jujur dan bertanggung jawab, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemandirian peserta didik dalam melaksanakan kewajiban belajar dan berkurangnya perilaku tidak jujur dalam mengerjakan tugas maupun ujian. Ketiga dampak tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui program keagamaan telah terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian dari kesadaran serta kepribadian peserta didik, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan madrasah.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Madrasah, diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan program keagamaan yang telah berjalan dengan baik, disertai evaluasi berkala

terhadap pelaksanaannya serta peningkatan sarana dan prasarana penunjang, seperti lab keagamaan, agar proses pembiasaan nilai-nilai religius kepada peserta didik semakin optimal.

2. Bagi Bapak/Ibu Guru dan Pembina Program Keagamaan, diharapkan dapat terus menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai keislaman, serta meningkatkan pendampingan dan bimbingan yang bersifat mendidik kepada peserta didik yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai religius tersebut.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan program secara terukur, atau mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan penguatan karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Gani Jamora Nasution, Hasny Delaila Siregar, Nepri Handayani Siregar, and Nina Aldila Berutu. "Narasi Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW Pada Buku SKI di MI." Sinar Dunia: *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan 1*, no. 3 (2022): 175–183. https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.482.

Agustianti, Nur Dina, Nurul Mubin, and Ngatoillah Linnaja. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Perspektif Kitab Al-Arbain An-Nawawiyyah Karya Syaikh An-Nawawi." *Jurnal kajian Pendidikan Islam 2* (2025): 293. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1088.

Anikoh, Nisa, and Firman Robiansyah. "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Akademik 1*, no. 1 (2024): 1040–1048.

Anjelita, Kharisma, and Candra Utama. "Darurat Bullying: Perilaku dan Solusi untuk Menangani Tindak Bullying di Sekolah Dasar." *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar 2*, no. 1 (2024): 31–41. https://doi.org/10.52185/abuyaVol2iss1Y2024415.

Ardina Kamal, Kasya. "Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar 8*, no. 1 (2023): 52–63. https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938.

Ariani, Rina, and Mahyudin Ritonga. "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam 3*, no. 2 (2024): 174–187. https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649.

Astuti, Hepy Kusuma. "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius." *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1*, no. 2 (2022): 61–70.

Atin, Sri, and Maemonah Maemonah. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 20*, no. 3 (2022): 323–337. https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302.

Aviyah, Iin Inayatus, and Rahmad Salahuddin. “Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Siswa yang Komunikatif dan Bertanggung Jawab di SMA Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo.” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman 11*, no. 2 (2024): 146–55. https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.146-155.

Azizah, Cholifatul, and Eli Masnawati. “Penerapan Program Kajian Kitab dan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Parlaungan Waru Sidoarjo.” *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah 6* (2024): 137–149.

Azizah, Mar’atul, Safinatul Jariah, and Andika Aprilianto. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 1*, no. 1 (2023): 29–45. https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2.

Az-Zuhdy, Abdullah Hilmi, and Muhammad Husni. “Menggali Nilai-Nilai Ketakwaan Dalam Kitab Aqidah Al-Awam.” *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora 3* (2025): 462–463.

Bagus Cahyanto, Adilah Salsabilah Mukhtar, Zilda Ba’da Mawlyda Iliyyun, and Faisal Faliyandra. “Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School.” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD) 10*, no. 2 (2022): 202–213. https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490.

Chairuddin, M. “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Pesantren Ramadhan di SMPN 6 Kediri.” *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal 2*, no. 2 (2025): 86–94. https://doi.org/10.63321/miej.v2i2.69.

Dwi Mariatul Qibtia, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman. “Peran Program Kelas Khusus Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Mojokerto.” *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat 2*, no. 1 (2024): 143–158. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.305.

Fauziah, Hamidah Ulfa, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro. “Implementasi penguatan pendidikan karakter religius.” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial 1*, no. 4 (2021): 437–445. https://doi.org/10.17977/um063v1i4p.

Febriyanti, Beta Alviana, M. Nurul Humaidi, and Ianatut Thoifah. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Sekolah Menengah

Atas Surya Buana Malang." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman 10*, no. 4 (2023): 404–412. https://doi.org/10.31102/alulum.10.4.2023.404-412.

Firmansyah, Mohammad, and Nur Kholis. "Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an: Inovasi Kepala Sekolah Sekolah Dasar Swasta Untuk Mencetak Siswa Hafidz-Hafidzah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, n.d., 327–342.

Hadi, Syamsul. "Penerapan Layanan Program Keagamaan Dalam Pembenetukan Akhlak Siswa di SMP Islam Asy-Syafi'iyah Desa Sisik Kecamatan Pringgarata." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 9*, no. 4 (2024): 2816–2823. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2875.

Hafiz, M., Asnil Aidah Ritonga, and Sakholid Nasution. "Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia 11*, no. 1 (2025): 298–305. https://doi.org/10.29210/1202525969.

Hak, Dr Nurul, M. Hum, Dr H. Abdul Mustaqim, et al. "*Jaringan Keilmuan Pesantren Modern.*" Semesta Aksara, n.d.

Hamidah, Laila, and Mada Sumringah Sari. "Pelakasanaan Program Pembiasaan Baik di Sekolah Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Jendela Pendidikan 2*, no. 03 (2022): 331–338. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.216.

Hartati, Endah Sri. "Kegiatan Membaca Doa Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Nahdotul Uqul Kilangan." *Jurnal Ilmu Multidisiplin 1*, no. 4 (2025): 33–41.

Hasanuddin, H., Randi Aritama, Waliadin Waliadin, Liza Nofianti, and Chitra Imelda. "Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa 2*, no. 5 (2024): 1633–1640. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1076.

Hidayat, Rahmat Taufiqi, and Agus Purwowidodo. "Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 8*, no. 4 (2024): 1578. https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3653.

Hilda Darmaini Siregar and Zainal Efendi Hasibuan. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi.” *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa 2*, no. 5 (2024): 125–136. https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520.

Hindun, Hindun. I*mplementasi Pembiasaan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 8 Jombang*. November 11, 2025. https://doi.org/10.5281/ZENODO.17579694.

Hofifa, Nelly, Dedih Surana, and Nadri Taja. *Desain Implementasi Kegiatan Dzikir Pagi dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Profil Pelajar Pancasila di SMK BPI Bandung*. 3, no. 2 (2023).

Humairo, Siti. “Efektivitas Program Pembiasaan Religius Terhadap Pembentukan Karakter Islami.” *Al-Hikmah: Junal Studi Islam 4* (2024): 30–37.

Ihsanti, Fathiyatun Nisa. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 9*, no. 3 (2023): 1363–1373.

Ikhan Maulana et al. “Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima.” *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar 9*, no. 1 (2025): 259–269.

Ilham, Muhammad, Icha Agustriana, Maharani Hrp, Nahdatur Rahma, and Nurul Hidayah. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Disekolah MTS Yaspen Mulia Securai.” *JMI: Jurnal Millia Islamia 3*, no. 3 (2025): 329–337.

Imani, Mutia Nur, Nisaul Mutmainah, Nurul Khurmatil Fitri, and Muhammad Aprianto Budie Nugroho. “Pelatihan Speech Berbasis Flipped Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Speaking dan Kepercayaan Diri Siswa English Club SMPN 4 Kuningan dalam Program Talent Show.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 04*, no. 03 (2025): 119–125.

Imaniyah, Rita Ulfa, and Rosi Hidayah. “Efektivitas Program Baca Tulis Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius.” *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam 9*, no. 2 (2024): 158–171.

Iqbal, Muhammad and Astutik. “Revitalisasi Kegiatan Keagamaan untuk Penguatan Karakter Religius Siswa di MI Nurul Mun’im Karanganyar.” *Journal of Islamic Studies 4* (2024): 367.

John W. Creswell. Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 3rd ed. *SAGE Publications India Pvt*. Ltd., 2009.

Kamila, Nasihatun, Fahmi Ziyyad Al- Afthoni, and Nabila Uzzah Qithrotun Nada. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo.” *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education 1*, no. 01 (2025): 74–88. https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2132.

Kumala, Putri Intan, Aenaya Rahma Nurfadila, Alfian Qori Irsandi, and Auladiya Parhiatun Nur. “Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapi Era Society 5.0 di Sekolah Dasar.” *Renjana Pendidikan Dasar 3* (2023): 42–48.

Laila Badriyah, Suyeqty Mukarromah, and Almeta Hanifah Widiana. “Strategi Guru PAI dalam Menguatkan Karakter Siswa melalui Kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan.” *Jurnal Keislaman 6*, no. 2 (2023): 445–460. https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3926.

Lana Fauziyah et al. “Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religus Siswa.” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam 3*, no. 2 (2021): 79–87.

Lisa, Hendro, Mardiah Mardiah, and Martina Napratilora. “Program Pesantren Kilat Ramadhan untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu.” *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat 1*, no. 2 (2020): 63–74. https://doi.org/10.46963/ams.v1i2.268.

Madyarini, Dyan Desi, and Dwi Wijayanti. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia 4*, no. 2 (2025): 146–158.

Maghfiroh, Destatil, and Nur Aisyah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius.” *Global Education Journal 1*, no. 2 (2023): 304–318. https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265.

Maghfirotus Syafa'ah. "Pemahaman dan Internalisasi Nilai Ibadah dalam Pembelajaran Fikih di MI Nurul Islam Barat." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam 1*, no. 4 (2024): 21–30. https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v1i4.99.

Mahmudah, Mila. "Pendampingan Membaca Alquran Dengan Metode Tilawati di TPQ Iqro' Musholla Waqaf Al-Hasan Margorejo Surabaya." *Pengabdian Umat 1*, no. 1 (2026): 9–15. https://doi.org/10.54298/pu.v1i1.488.

Marzuki, Lysa Hapsari. "Students Character Shaping Through ScoutingActivities at MAN 1 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2015. https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/8619/7111.

Masloman, Fikry Ramadhan, Arie Supriati, and Theodorus Pangalila. "Penguatan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan." *Jambura Journal Civic Education 4,* no. 1 (2024): 13. https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.24912.

Maulidah, Qoifatul, Nur Khosiah, Riska Arista Sandi, Agus Sugiarto, and Nurhalisa Sr. "Implementasi Program BTQ dalam Menguatkan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa di MI Bustanul Ulum." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, no. 4 (2025): 461–475.

M.Mahfudz Arif Dkk. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kondisioning Sholat Dhuha Berjamaah Di SMK YPM 12 Tuban." *Advances In Education Journal 2*, no. 5 (2026): 73–81.

Mubin, Minahul and Moh. Arif Furqon. "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA) 3*, no. 1 (2023): 78–88. https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387.

Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia*; *Jurnal Pendidikan Agama Islma 1*, no. 2 (2017): 1–12. https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49.

Munif, Muhammad, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana. "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran." *FONDATIA 5*, no. 2 (2021): 163–179. https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara.” *IBDA’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya 12*, no. 2 (2014): 119–136. https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.441.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.

Mutiarani, Tsania Ayu et al. “Peran Penggunaan Buku Penghubung Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di Homeschooling SD Mutiara Sunnah Gresik.” *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam 14*, no. 2 (2025): 1–9. https://doi.org/http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus.

Nadlif, Ainun, Puspita Handayani, M. Lukman Arif, and Ilyas Maulana. “Dinamika Implementasi Pembelajaran Metode Tilawati Ramah Anak di TPQ Al- Ikhlash Deltasari Indah, Waru, Sidoarjo.” *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI) 06*, no. 02 (2024): 149–159.

Nashrullah, Mochamad, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). *Umsida Press*, 2023. https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7.

Nasrudin, Ega, and Agus Fakhruddin. “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Tutorial Keagamaan.” *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter 7*, no. 2 (2023): 143–158. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.3.

Nasrudin, Ega, Muhammad Kurnia Sandi, Muhammad Iqbal Rahmat Alfian, and Agus Fakhruddin. “Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung.” *Jurnal Pendidikan Karakter 14*, no. 1 (2023): 11–19. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288.

Ngadhimah, Mambaul, Abdurrahman Ali Ramdhani, Abdul Wachid, Abdun Nafi’, and Abdi Wibowo. “Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam 4*, no. 2 (2023): 296–312. https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7360.

Ningsih, Sopia Aprilia, Achmad Muharram Basyari, and Anie Rohaeni. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini*. 14, no. 3 (2025). https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/2860/1158.

Noorthaibah, Noorthaibah, and Ibnu Khaldun. "Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik di Pesantren: Mempersiapkan Generasi untuk Ibu Kota Nusantara di Kalimantan Timur." *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan 7*, no. 2 (2025): 438–464. https://doi.org/10.56489/fik.v7i2.308.

Nur Sabila Sa'diah, Mujahid Rasyid Mujahid, and Ayi Sobarna. "Implementasi Kegiatan Dzikir Pagi Al-Ma'surat dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMP PGII 2 Bandung." *Bandung Conference Series: Islamic Education 4*, no. 2 (2024): 1246–1252. https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15670.

Nurhakim, Suriadi Rahmat, Tobroni, Abdul Haris, Moh. Diversifikasi Kelembagaan Pendidikan Islam. *CV Luminary Press Indonesia,* 2025.

"Penanaman Nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Tausyiah Ramadhan." *Civic Education and Social Science Journal (CESSJ) 6* (2024): 58–75.

Rahmawati, Dina Witing, Dyna Meilani, and Rafli Arkan Hanif. *Pengembangan Keterampilan Anak-Anak Melalui Perlombaan Gebyar Muharram Dalam Rangka Memperingati Tahun Baru Hijriah di Dusun 4 Desa Panyocokan*. 4 (n.d.): 226–230.

Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julaeha Nursaniah, Elia Anggraeni, and Mokh. Iman Firmansyah. "Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 10*, no. 4 (2021): 535. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673.

Rodiyah, Afifatur, Rosichin Mansur, and Imam Safi'i. "Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang." *Jurnal Pendidikan Islam 5* (2020): 4–6.

Rosmita, Ermi, Prisca Diantra Sampe, Tito Pangesti Adji, et al. Metode Penelitian Kualitatif. *CV. Gita Lentera*, 2024.

Safitri, Ida, Najlatun Naqiyah, and Ari Khusumadewi. “Pelestarian Budaya Salim dan Ucap Salam Saat Bertemu Guru dalam Membentuk Karakter Siswa.” *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran 6*, no. 1 (2026): 425–434. https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9352.

Sanuhung, Fitriyani, Yazida Ichsan, Nur Rahma Setyaningrum, and Alif Fajar Restianti. “Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Imam Al-Ghazali dan Aktualisasinya pada Pendidikan Islam di Indonesia.” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE) 4*, no. 2 (2021): 183–195. https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2017.

Saputra, Nofrans Eka, Yun Nina Ekawati, and Rahmadhani Islamiah. “Skala Karakter Religius Siswa SMA Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud.” *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I) 9*, no. 1 (2020): 57–76. https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i1.14782.

Saudah, Siti. “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler ROHIS di SMP Negeri 5 Purworejo.” *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial 7*, no. 2 (2023): 143–153. https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i2.1843.

Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, and Yoga Handis Al Dani. “Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) 4*, no. 1 (2021): 1–22. https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809.

Sholihan and Mohammad Solihin. “Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Penerapan Teknologi Dan Dampaknya.” *Journal of Practice Learning and Educational Development 5*, no. 2 (2025): 514–523. https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.461.

Solehat, Titin Lestari, and Zaka Hadikusuma Ramadan. “Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu 5*, no. 4 (2021): 2270–2277. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1202.

Subianto, Subianto, Ainur Rofiq Sofa, Abd. Aziz, Muhammad Hifdil Islam, and Imam Bukhori. “Efektivitas Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Penguatan Karakter Islami Siswa SDN Kalianan II Krucil Probolinggo.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 10*, no. 2 (2026): 905. https://doi.org/10.35931/am.v10i2.6456.

Sukma, Laila. “Pendekatan Pembelajaran Metode Tilawati dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an.” *ANATESA : Kajian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan 16*, no. 1 (2026): 65–75.

Sulistiyana, Sopia, Aslamiah,. “Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar Negeri (Studi Multi Situs Pada SDN 2 Selat Tengah Dan SDN 3 Selat Hilir Di Kabupaten Kapuas).” *Cokroaminoto Juornal of Primary Education 8* (2025): 108–128.

Sumarni, S. “Best Practice Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Serang Banten.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 14*, no. 3 (2016). https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.10.

Suprayitno, Degdo, Ahmad Ahmad, Tartila Tartila, Sa’dianoor Sa’dianoor, and Yuri Alfrin Aladdin. Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti. *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*, 2024.

Susilawati, Susi, Devi Aprilianti, and Masduki Asbari. *The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students*. 2 (2022).

Suwarni. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya 4*, no. 2 (2021): 50–56.

Tamhidah, Mas Atsilah Rahmah, and Nailatin Fauziyah. “Menerapkan Nilai Keikhlasan dalam Tasawuf: Strategi untuk Mencegah Degradasi Moral di Era Modern.” *Inovasi Pendidikan Nusantara 6*, no. 1 (2025).

“Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah.” Tsaqafatuna: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 3* (2021): 77–94.

Vina Destiana, Lntan Putri Lestari, M Haris Hanafi, M Sofwan Ghalib, and Wismanto Wismanto. “Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam).” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam 2*, no. 1 (2024): 70–87. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.61.

Wahyudi, Arham, Muhammad Akbar, dan Askahar Askahar. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Latambaga.” *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah 6*, no. 1 (2023): 50–60.

Wahyudi, Imam Shobirin, and Supriadi Am. “Upaya Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa SMPN 1 Wonosalam Jombang.” *Tarqiyatuna:*

Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah 3, no. 1 (2024): 38–54. https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.394.

Widianto, Suheri. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melali Kegiatan Pembiasaan di MTs Ma'arif Darul Afkar." *Darajat : Jurnal Pendidikan Agama Islam 8*, no. 2 (2025): 168–173.

Widodo, Hendro. *Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta*. 22, no. 1 (n.d.). https://core.ac.uk/download/pdf/234744036.pdf.

Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, and Nurul Haura. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami." *Jurnal Pendidikan Islam 1*, no. 2 (2023): 12. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115.

Zaitun Sulaiman and Faridi Faridi. "Pengembangan Materi Fikih Jenjang SMP Pada Indahnya Berpuasa di Kelas VIII." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam 2*, no. 5 (2024): 150–160. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.534.

Zamroni, M. Afif, M. Alfin Fatikh, and Maidatus Sholihah. "Membangun Karakter Islami Melalui Pendidikan Berbasis Iman: Perspektif Teologis." *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization 2*, no. 1 (2025): 64–79. https://doi.org/https://doi.org/10.59373/adiluhung.v2i1.116.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PASURUAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4
Jalan Raya No.45 Wonorejo Telp. (0343) 613303 Kode Pos 67173
Email: mtsnwonorejo@ymail.com NPSN: 20582152

SURAT KETERANGAN
Nomor : 503/Mts.13.09.04/PP.00.5/08/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,

N a m a	:	AKHMAD FAUZI, S.Ag., M.Pd.I
N I P	:	197307012000121001
Pangkat / Gol. Ruang	:	Pembina Tingkat I (IV/b)
Jabatan	:	Kepala MTs Negeri 4 Pasuruan

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	MOHAMMAD OBET ILHAMZAH
NIM	:	220101110196
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	:	Ganjil - 2025/2026
Judul Skripsi	:	Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MTsN 4 Pasuruan
Lama Penelitian	:	April 2026 sampai dengan Juli 2026 (4 bulan)

Telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akihr berupa penyusunan skripsi, terhitung mulai tanggal April 2026 sampai dengan Juli 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Pasuruan, 15 Agustus 2026
Kepala Madrasah,

AKHMAD FAUZI, S.Ag., M.Pd.I

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).
Token : o017SWdc

Lampiran 2

DATA GURU

STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 PASURUAN
TAHUN AJARAN 2026/2027

NO	JABATAN DALAM STRUKTUR MADRASAH	NAMA
1	Kepala Madrasah	Akhmad Fauzi, S.Ag., M.Pd.I
2	Komite Madrasah	Moh. Mundzir, S.Ag., M.MPd
3	Kepala Tata Usaha	Diana Maya Rosidah, S.Pd.I
	3.1 Staf Administrasi	Mohammad Soni
	3.2 Bendahara Pengeluaran	Siti Amania, S.Pd
	3.3 Operator Anggaran	Selamet, S.Pd
	3.4 Anggota Tim Pengelola Anggaran	Zuhriyah, S.Ag, M.Pd.I
	3.5 Operator Madrasah	Selamet, S.Pd
	3.6 Staf Administrasi Perpustakaan	Mohammad Soni
4	Wakil Kepala Bidang Akademik	Selamet, S.Pd.
	4.1 Tim Pengembang Kurikulum	Selamet, S.Pd.
	4.2 Penanggungjawab Pengelola Perpustakaan	Solikha, S.Pd
	4.3 Kepala Lab IPA	Selamet, S.Pd
	4.4 Ketua Program Madrasah Adiwiyata	Sugeng Hariyadi, S.Pd
	4.5 Tim Pengembang BTQ-BTK	Siti Masithoh, S.Ag. M.Pd.I
	4.6 Seksi Keagamaan dan Pembiasaan	Masruroh, S.Pd.I
	4.7 Penanggungjawab Kelas Pengembangan Bahasa Asing (BANGSA)	Nur Lutfia, S.Pd
5	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan	Priyo Sujatmiko, S.H.
	5.1 Pembina OSIM	Hadat Maliha, S.Pd.I
	5.2 Seksi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	Nurul Aini, S.Pd
	5.3 Tim Kedisiplinan dan Penegakan Tata Tertib	Nawawi, S.Pd
	5.4 Bimbingan dan Konseling	Eka Terisia, S.Psi
	5.5 Tim Pengembang Prestasi	Ely Rakhma Yulianti, S.Pd
	5.6 Koordinator Pembina Ekstrakurikuler	Etik Indayati, S.Pd.I
6	Wakil Kepala Bidang Sarpras	Sholikhudin, S.Ag.
	6.1 Petugas Keamanan	Khoiron
	6.2 Koordinator Petugas Kebersihan	Muhammad Alfan Hidayat
	6.3 Koordinator 7 K	Sumiyatun, SE, M.Pd
	6.4 Pengelola Aset dan Inventaris	Muhammad Hamzah
	6.5Ta'mir Musholla Wahid Hasyim	Chairul Anam, S.Pd.
7	Wakil Kepala Bidang Humas	Eka Terisia, S.Psi
	7.1 Tim Jurnalistik	Retty Agustina, S.Pd
	7.2 Satgas Anti Bulying	Abdul Hafidz, S.Ag.
	7.3 Paguyuban Orang Tua	Laila Sturoyyah, S.Si
	7.4 Sekolah Siaga Kependudukan	Abdul Hafidz, S.Ag.
	7.5 Program Madrasah Ramah Anak	Solikha, S.Pd.

Pasuruan, 14 Juli 2026
Kepala Madrasah

^

AKHMAD FAUZI, S.Ag, M.Pd.I.

Lampiran 3

VISI MADRASAH

A. Visi

Kurikulum Madrasah disusun oleh MTs N 4 Pasuruan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di madrasah. Madrasah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan diantaranya adalah: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, era perdagangan bebas Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh MTs N 4 Pasuruan, sehingga visi madrasah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa datang. Adapun visi MTs N 4 Pasuruan adalah:

Terbentuknya Siswa yang berAkhlakul Kharimah, Unggul dalam prestasi, Terampil, dan Berbudaya Lingkungan" (AKUNTABEL).

Indikator visi berAkhlakul Kharimah:

1. Terbentuknya peserta didik yang mengamalkan nilai-nilai Ajaran Agama Islam secara benar dan konsekuen
2. Terbentuknya peserta didik yang berhubungan baik kepada Allah Swt (hablum minalloh) maupun kepada sesama manusia (hablum minannas)dan alam;
3. Terbentuknya peserta didik yang berperilaku islami dalam pergaulan di Madrasah dan di masyarakat
4. Terbentuknya peserta didik yang sopan dan santun ,teladan yang baik bagi semua warga madrasah, orang tua, guru dan masyarakat dalam berperilaku dan bertutur kata yang sesuai dengan Ajaran Agama Islam
5. Terbentuknya peserta didik yang menjalin kerjasama dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang positif sebagai wujud sikap sosial sesuai dengan syariat Islam.

Lampiran 4

MISI MADRASAH

B. Misi

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

1) Mewujudkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islami;
2) Mengembangkan sikap dan amaliah Islamiyah melalui kegiatan pembiasaan.
3) Mengembangkan Kurikulum Madrasah secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu lulusan;
4) Mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia, Arab dan Inggris.
5) Menerapkan model pembelajaran yang Saintifik dan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Produktif, dan Islami;
6) Melaksanakan Pembelajaran yang berkualitas berbasis IT.
7) Meningkatkan pengembangan diri siswa dalam bidang akademik, budi pekerti dan akhlak mulia, seni, olahraga, dan ketrampilan;
8) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan;
9) Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan secara layak;
10) Mengimplementasikan dan menerapkan Managemen Berbasis Madrasah (MBM)

11) Mewujudkan profil pelajar yang mampu baca dan tulis Al-Qur'an, baca tulis kitab kitab
12) Mengembangkan evaluasi berkelanjutan demi perbaikan mutu pendidikan.
13) Mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup:
    a. Membudayakan pola hidup bersih dan sehat
    b. Pelestarian fungsi lingkungan
14) Mencegah terjadinya kerusakan lingkungnan

Lampiran 5

Lembar Observasi

No.	Tanggal Observasi	Komponen	Catatan Lapangan Observasi
1.	Selasa, April 2026	Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan	**a. Dzikir Pagi dan Sholat Dhuha Berjama'ah** **1) Dzikir Pagi** a) Peserta didik diarahkan ke lab keagamaan setelah meletakkan tas di kelas masing-masing. b) Peserta didik mengambil air wudhu dan memakai mukena bagi perempuan. c) Peserta didik mengisi shaf sesuai dengan kelasnya. d) Masih ada beberapa yang tidak membawa buku do'a harian. **2) Sholat Dhuha** a) Setelah melaksanakan dzikir pagi, seluruh peserta didik langsung berdiri merapatkan shaf untuk melaksanakan sholat dhuha. b) Selesai sholat dhuha dilanjutkan dengan dzikir, yang perempuan sembari merapikan mukena.

			b. BTK dan BTQ 1) Setelah selesai sholat dhuha, peserta didik menuju kelas masing-masing untuk melaksanakan program BTK dan BTQ.
			c. Sholat Dhuhur Berjama'ah 1) Setelah selesai melaksanakan KBM, seluruh peserta didik di arahkan menuju ke lab keagamaan untuk melaksanakan shoat dhuhur berjama'ah. 2) Setelah sholat dhuhur, peserta didik diberikan evaluasi pada hari ini dan nasehat untuk keesokannya.
2.	Jum'at, April 2026		**a. Kegiatan Jum'at** **1) Jum'at Berkah** a) Peserta didik diwajibkan membawa bekal untuk di makan bersama-sama di madrasah. b) Acara dimulai dengan membaca surah *Yasin,* tahlil, do'a, dan di tutup dengan makan bersama. c) Kegiatan dilaksanakan di lapangan madrasah.
3.	Jum'at, April 2026		**2) Jum'at Bersih**

			a) Peserta didik membawa alat-alat dari rumah yang telah diinstruksikan hari sebelumnya. b) Peserta didik membersihkan ruang kelas, depan kelas dan juga taman kelas masing-masing c) Wali kelas juga turur membantu.
4.	Jum'at, April 2026		**3) Jum'at Sehat** a) Peserta didik melaksanakan senam pagi di lapangan madrasah. b) Setelah senam, dilanjut jalan sehat di sekitar lingkungan madrasah. c) Beberapa dari mereka masih tidak serius dalam melaksanakan kegiatan.
5.	Jum'at, Mei 2026		**4) Mutiara Jum'at** a) Setelah melaksanakan dzikir pagi dan sholat Dhuha berjama'ah, dilanjut dengan kegiatan Mutiara Jum'at. b) Kegaiatan dilaksanakan di lab keagamaan.

			c) Pembawa materi dari peserta didik sendiri sesuai dengan kelas yang telah ditentukan di Jum’at sebelumnya.

Lampiran 6

TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama **:** Eka Terisia,Sp.Psi

Jabatan **:** Waka Humas

Hari, Tanggal **:** Selasa, 26 Mei 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Apa saja program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTsN 4 Pasuruan?	Kalau untuk program keagamaan harian itu ada dzikir pagi, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, BTK dan BTQ. Program mingguan itu ada di hari jum'at, ada jum'at berkah, jum'at sehat, jum'at bersih, dan mutiara jum'at. Program tahunan itu peringatan hari besar islam (PHBI). Jadi semua kegiatan keagamaan itu sifatnya wajib dan selalu kami awasi, jika terdapat peserta didik yang meninggalkan tanpa alasan maka kami akan melakukan pembinaan khusus.	**[ET.RM.1.1]** "Kalau yang rutinan itu seperti tiap Jum'at ada Jum'at sehat, Jum'at bersih, Mutiara Jum'at , Jum'at berkah. Yang harian kegiatan jamaah sholat dhuha, dzikir pagi, jamaah sholat dhuhur. Kemudian yang peringatan hari besar Islam itu tahunan." **[ET.RM.1.2]** "Sholat dhuha disini kami wajibkan dan sudah kami susun jadwalnya. Setiap hari ada jadwalnya masing-masing, ada guru pendampingnya, dan ada OSIM yang bertugas sebagai imam" **[ET.RM.1.3] "**Pasuruan ini kota santri, banyak sekali pesantren besar disini, kiainya pun terkenal sampai kemana-mana. Kalau madrasah kita tidak mengenalkan kitab kuning kepada peserta didik, rasanya ada yang kurang. Kita tidak ingin anak-anak gelagapan ketika berhadapan dengan kitab, apalagi banyak dari mereka yang setelah lulus akan melanjutkan ke pesantren." **[ET.RM.1.4]** "Kami ingin hari Jum'at di madrasah ini

			benar-benar terasa Istimewa, kami rancang empat tema yang bergantiann setiap minggunya agar siswa tidak bosan yakni Jum'at berkah, Jum'at bersih, Jum'at sehat, dan Mutiara Jum'at" **[ET.RM.1.15]** "Sholat dhuhur itu ibadah wajib, maka di madrasah pun kami wajibkan dan kami awasi betul pelaksanaannya. Tidak ada toleransi bagi siswa yang sengaja meninggalkan sholat dhuhur berjama'ah tanpa alasan yang jelas".
2	Bagaimana mekanisme pemantauan pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah?	Pemantauan kegiatan keagamaan dilakukan melalui kerja sama antara guru pembina, tim keagamaan, dan OSIM. Pada kegiatan dzikir pagi misalnya, pendamping siswa bertugas mengawasi kedisiplinan peserta didik dan mencatat siapa yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik. Selain itu, pengawasan juga dilakukan pada pelaksanaan sholat berjamaah melalui tim khusus yang bertugas memantau kehadiran dan keterlibatan siswa dalam kegiatan ibadah.	**[ET.RM.1.5]** "Dzikir pagi dan sholat dhuha, kami bekerja sama dengan tim keagamaan dan OSIM, OSIM ini yang ikut membantu tim keagamaan, jadi mereka mengkoordinir temannya sendiri mulai dari wudhu tertib atau tidak, kemudian saat membaca dzikir mereka memantau siapa saja yang tidak ikut mengucapkan dzikir" **[ET.RM.1.6]** "Ada divisi sholat, ada timnya sendiri yang memantau jadwal sholat. Jadi ada yang memantau jadwal sholat, kemudian anak-anak yang tidak sholat diberikan kegiatan tambahan." **[ET.RM.1.7] "**Setiap kelas sudah punya tanggung jawabnya masing-masing, semua semuanya membawa alat kebersihan dari rumah" **[ET.RM.1.8]** "Instruktur senam kami ambil dari OSIM, setelah senam jika masih ada waktu, kami lanjutkan jalan santai keliling lingkungan madrasah" **[ET.RM.1.9] "**Kami guru-guru juga ikut bersih-bersih,

			ada yang menyapu, membersihkan taman, mengepel. Kami tidak mau hanya duduk dan menyuruh saja, kalua gurunya ikut kerja nanti peserta didik pasti lebih semangat”

Transkrip Wawancara

Narasumber 2

Nama **:** Moh. Nawi, S.Pd.I

Jabatan **:** Seksi Keagamaan

Hari, Tanggal **:** Selasa, 26 Mei 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Boleh bapak sebutkan macam-macam program keagamaan yang berjalan di MTsN 4 Pasuruan?	Program keagamaan di MTsN 4 Pasuruan itu ada yang harian, mingguan, dan tahunan, kalau yang harian itu ada dzikir pagi kemudian dilanju sholat dhuha berjama'ah, kemudian ada Baca Tulis Al-Qur'an dan Baca Tulis Kitab, dan yang terakhir ada sholat dhuhur berjama'ah. Untuk program mingguan itu dilaksanakan setiap hari Jum'at, ada Jum'at berkah seperti membaca istigotsah dan tahlil bersama lalu ditutup dengan makan bersama, mereka kami wajibkan untuk membawa bekal dari rumah, kemudian ada Jum'at Bersih seperti kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah, membersihkan kelas, kemudian ada Jum'at Sehat yang diisi dengan senam pagi dan jalan sehat, yang terakhir ada Mutiara Jum'at, yaitu kegiatan pidato yang dilakukan peserta didik secara bergantian menggunakan bahasa arab, inggris, dan Indonesia. Kalau program tahunan, disini selalu mengadakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), itu kan ada banyak	**[MN.RM.1.10]** "Macam-macam program keagamaannya banyak. Pertama dimulai dengan dzikir pagi, sholat dhuha berjama'ah termasuk sholat dhuhur berjama'ah, baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dan baca tulis kitab (BTK), PHBI, dan di setiap hari jum'at tiap minggu itu ada jum'at berkah, jum'at bersih, jum'at sehat, dan Mutiara jum'at" **[MN.RM.2.9]** "Program di salah satu jum'at itu ada jum'at berkah, dimulai dengan istigotsah, kirim do'a dan tahlil untuk orang tua, keluarga, guru-guru, dan orang-orang yang sudah meninggal dunia".

		mas, jadi setiap hari besar Islam kami selalu merayakannya.	
2	Bagaimana cara bapak memastikan peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan?	Untuk memastikan semua peserta didik mengikuti, kami menerapkan sistem pengawasan dan pembinaan secara rutin. Karena kegiatan keagamaan ini bersifat wajib bagi seluruh peserta didik, dimulai dari dzikir pagi yang dilaksanakan pukul 06:40 sebelum sholat dhuha berjama'ah, nah sebelum itu baik kemarin dan hari ini kami mengumumkan untuk segera menuju ke lab keagamaan dan membawa buku pedoman madrasah, setelah itu kami dibantu dengan OSIM menyusuri lorong dan masuk ke kelas untuk memastikan tidak ada yang sembunyi, jika ada peserta didik yang terlambat atau tidak membawa buku, maka mereka kami beri pembinaan tambahan sebagai bentuk kedisiplinan, dan ketika ada kesalahan apapun itu kami tidak langsung menghukumnya, tapi membimbing dan membenarkan pelan-pelan. Kemudian di kegiatan tahunan seperti saat bulan *Ramadhan*, itu kami memberikan buku penghubung atau lembar kegiatan kepada peserta didik untuk mencatat segala ibadah yang dilakukan selama bulan puasa yang harus ditanda tangani orang tua, jadi mereka tidak ada alasan untuk meninggalkan kewajibannya.	**[MN.RM1.11]** *"*Ketika sudah jam 6:40 kami dibantu dengan OSIM menyusuri Lorong dan masuk ke kelas untuk mengingatkan agar segera ke lab keagamaan dan jangan lupa untuk membawa buku pedoman sekolah, jika masih ada yang terlambat atau lupa membawa buku ya pasti kita kasih pembinaan tambahan nantinya" **[MN.RM.1.12]** " Kami ingin Al-Qur'an menjadi teman sehari-hari bagi mereka, jadi tidak hanya dibuka saat Pelajaran saja. Dengan membiasakan mereka membaca setiap pagi, meskipun hanya beberapa ayat, nanti lama kelamaan mereka akan terbiasa dan pasti akan merasa kurang ketika sehari saja tidak membaca Al-Qur'an". **[MN.RM.1.13]** "Begitu bel pulang berbunyi, jajaran OSIM sudah siap di Lorong untuk mengarahkan temannya menuju lab keagamaan. Untuk imam kami jadwalkan dari kalangan guru, karena ini sholat fardhu, tapi untuk adzan dan iqamah kami serahkan kepada OSIM" **[MN.RM.2.1]** "Kemarin dan hari ini sebelum berkumpul di musholla sering saya ingatkan, kalau semua siswa wajb membawa buku pedoman harian sendiri-sendiri, jika masih ada yang tidak bawa, ya harus menerima sanksinya, nanti saya dibantu oleh tim keagamaan dan OSIM akan

			mencari siapa yang tidak membawa." **[MN.RM.2.2]** "Ketika terdapat siswa yang belum benar dalam wudhu atau sholat, kami tidak langsung menghukum, tetapi membimbing dan membenahi secara bertahap karena merupakan proses pembelajaran" **[MN.RM.2.3]** "Pada bulan Ramadan siswa diberikan buku penghubung atau lembar kegiatan untuk mencatat pelaksanaan ibadah seperti sholat, tadarus, tarawih, dan kegiatan keagamaan lainnya yang harus ditandatangani orang tua atau imam. Jadi tidak ada alasan kalua saat puasa meninggalkan kewajibannya".
3	Bagaimana Pelaksanaan kegiatan berjalan setiap harinya?	Saat sudah jam 6:40, kami langsung mulai yang namanya dzikir pagi, dan kami biasakan itu membaca surah seperti surah *Yasin, Al-Mulk, Al-Waqi'ah*, dengan membaca Al-Qur'an setiap hari kami berharap mereka itu lancar membacanya, jadi kami ingin Al-Qur'an itu menjadi teman mereka yang selalu mereka bawa dan bisa dibaca dimana saja, meskipun hanya beberapa ayat tapi kalau sudah terbiasa pasti mereka akan merasa ada yang kurang ketika tidak melakukan kebiasaanya di madrasah., kemudian sholat dhuha dan dzuhur, petugas imam kami sengaja ambil dari peserta didik bergantian dengan OSIM sebagai latihan, pastinya sebelum itu kami bimbing dulu gerakannya dan juga bacaannya, tapi kalau dhuhur yag bertugas sebagai	**[MN.RM.1.16].** "Pelaksanaan Jum'at Berkah dimulai pukul 06:40, jadi peserta didik harus sudah berada di lapangan sebelum waktu itu, OSIM yang membantu mengatur barisannya. Kemudian kami mulai membaca istigotsah, Yasin bersama-sama, dilanjutkan tahlil, sholawat, dan do'a. Seluruh guru juga ikut duduk Bersama, tidak ada yang berdiri di pinggir atau di dalam kantor" **[MN.RM.1.17]** "Untuk pembawa materi kami memang ambil dari peserta didik, dan materinya bebas mereka tentukan, lalu durasinya kami Batasi hanya 15 menit agar tidak terlalu Panjang dan peserta didik tetap fokus" **[MN.RM.1.18]** "BTQ kami jadikan program

		imam itu dari kalangan guru kalau *adzan* dan *iqamah* kami serahkan kepada OSIM, begitu bel pulang berbunyi, kami dibantu oleh OSIM sudah siap di lorong-lorong untuk mengarahkan agar segera menuju ke lab keagamaan, lalu setelah selesai sholat itu tidak langsung bubar, ada dzikir bersama dan evaluasi pemberian nasihat untuk kedepannya. Kalau BTK dan BTQ itu bukan ekstrakurikuler mas, jadi kami wajibkan untuk ikut semua karena ada penilaiannya, kami juga tidak mau ada peserta didik ketika sudah lulus itu belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Kemudian kegiatan mingguan yaitu ada Jum'at berkah, nah ini isi kegiatannya itu pembacaan istighotsah dan membaca *Yasin*, tahlil, sholawat, dan diakhiri dengan do'a dan makan bersama, seluruh warga madrasah wajib ikut tidak ada yang terkecuali. Kemudian ada Jum'at bersih itu kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, lalu ada Jum'at sehat yaitu senam bersama dan jalan sehat, yang terakhir ada Mutiara Jum'at itu kegiatan tausiyah yang dibawakan oleh peserta didik secara bergantian	intrakurikuler, bukan ekstrakurikuler. Artinya semua peserta didik wajib mengikutinya dan juga ada penilaiannya. Kami tidak mau ada siswa yang sudah lulus dari MTsN 4 Pasuruan tapi belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Itu adalah tanggung jawab kami sebagai madrasah Islam".

Transkrip Wawancara

Narasumber 3

Nama **:** Siti Masyitoh, M.Pd.I

Jabatan **:** Guru Mapel Akidah Akhlaq / Koordinator BTK-BTQ

Hari, Tanggal **:** Selasa, 26 Mei 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Bagaimana cara Ibu mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik keagamaan sehari-hari?	Dalam proses pembelajaran, saya berusaha menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkannya. Misalnya pada materi Asmaul Husna *Al-Nafi'*, saya mengajak peserta didik mengamati lingkungan sekitar dan mencari manfaat dari tumbuhan atau hewan yang ada. Dari kegiatan tersebut mereka dapat memahami bahwa setiap ciptaan Allah SWT memiliki manfaat sehingga menumbuhkan rasa syukur kepada-Nya. Selain itu, ketika membahas materi *ta'awun* atau tolong-menolong, saya memberikan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti membantu guru yang sedang kesulitan, menolong teman yang membutuhkan bantuan, atau bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Dengan cara tersebut, peserta didik dapat memahami bahwa nilai-nilai yang dipelajari dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk diketahui, tetapi juga harus diterapkan dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.	

2	Metode apa yang diterapkan di MTsN 4 Pasuruan?	Kami disini menggunakan metode tilawati agar peserta didik paham makhorijul huruf dan hukum-hukum tajwid, jadi tidak hanya bacaannya saja yang lancar.**[SM.RM.1.22]**	
3	Nilai-nilai apa saja yang ingin ditanamkan melalui kegiatan keagamaan yang ada di MTsN 4 Pasuruan?	Melalui berbagai program keagamaan yang dilaksanakan di MTsN 4 Pasuruan, kami berupaya menanamkan berbagai nilai karakter religius kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai ibadah dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui pembiasaan dzikir pagi, membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, serta sholat berjamaah. Selain itu, kami juga menanamkan nilai keikhlasan dan syukur melalui kegiatan doa bersama, istighotsah, tahlil, dan berbagai pembiasaan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu mengingat serta mensyukuri nikmat Allah SWT. Di samping nilai ketuhanan, kami juga menanamkan nilai-nilai insaniyah seperti toleransi, kejujuran, dan tolong-menolong melalui interaksi sehari-hari maupun kegiatan pembelajaran dan program madrasah. Selain itu, terdapat pula nilai akhlak pribadi seperti kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang dibangun melalui pembiasaan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin, mematuhi tata tertib madrasah, serta melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Harapannya, nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan di lingkungan madrasah, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.	**[SM.RM.2.4]** “Setelah itu anak-anak ada pembiasaan seperti do’a, dzikir, asma’ul husna, kemudian sholat dhuha berjama’ah, dan sebelum pulang ada jama’ah sholat dhuhur. **[SM.RM.2.5]** “Anak-anak itu dibiasakan untuk melafalkan dzikir pagi, membaca Al-Qur’an, asma’ul husna, mengucapkan salam ketika bertemu siapapun, hamdalah ketika mendapatkan cobaan atau nikmat, dan kalimat-kalimat thayyibah di luar atau di dalam kelas” **[SM.RM.2.6]** “Pada materi asma’ul husna Al-Nafi, anak-anak saya ajak untuk mengamati lingkungan sekitar, memilih tumbuhan atau hewan, kemudian menemukan manfaat yang ada di dalamnya. Misalnya pohon mangga, dari daun, akar, batang, hingga buahnya memiliki manfaat. Dengan begitu mereka akhirnya punya bukti dan contoh tentang manfaat ciptaan Allah SWT”. **[SM.RM.2.7]** “Ketika melaksanakan wudhu, terlihat bagaimana siswa itu tertib tidak saling mendahului temannya, dan juga ketika istirahat mereka menghargai teman yang lain dan tertib dalam mengantri”. **[SM.RM.2.8]** “Saat KBM di kelas, belajar tentang materi pelajaran ta’awun, saya kasih

			contoh nyata seperti membantu guru yang sedang kesulitan atau membantu temannya yang sedang membutuhkan".
4	Perubahan apa saja yang Ibu amati pada perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan keagamaan?	Banyak sekali, salah satunya itu konsistensi ibadahnya, dulu itu banyak sekali siswa yang sengaja telat agar bisa langsung pulang dan ada juga yang sembunyi-sembunyi, tapi sekarang alhamdulillah mereka sudah mulai terbiasa, tanpa disuruh pun mereka sudah langsung menuju ke lab keagamaan saat bel pulang berbunyi. Kemudian saat penyambutan di depan gerbang sekolah itu dibiasakan untuk salam dan mencium tangan guru-guru	**[SM.RM.3.4]** "Dulu sebelum ada program ini, banyak anak yang shalat dhuhurnya sering telat, bahkan ada yang tidak ikut berjamaah sama sekali dengan berbagai alasan. Tapi sekarang, alhamdulillah, mereka sudah mulai terbiasa. Tanpa disuruh pun mereka langsung menuju lab keagamaan saat adzan berkumandang" **[SM.RM.3.6]** "Sekarang kalau ketemu guru di lorong atau di luar kelas, anak-anak sudah otomatis salam dan mencium tangan. Dulu itu jarang sekali terjadi, harus diingatkan terus. Saya rasa kegiatan kajian pagi dan pembiasaan adab yang rutin dilakukan itu benar-benar membentuk karakter mereka."

Transkrip Wawancara

Narasumber 4

Nama **:** Jimmy

Jabatan **:** Siswa Kelas IX/Pengurus OSIM

Hari, Tanggal **:** Selasa, 26 Mei 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Bagaimana peran pengurus OSIM dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program sholat dhuha di MTsN 4 Pasuruan?	Kami dari OSIM membantu agar kegiatan sholat dhuha bisa berjalan dengan tertib dan sesuai jadwal. Sebelum kegiatan dimulai, kami sudah berada di lab keagamaan untuk menyiapkan tempat, seperti merapikan sekat pembatas, menata mukena dan sajadah, serta memastikan ruangan dalam keadaan bersih dan siap digunakan. Setelah bel berbunyi, kami mengarahkan teman-teman agar segera menuju tempat sholat sehingga kegiatan dapat dimulai tepat waktu. Selama pelaksanaan berlangsung, kami juga membantu menjaga ketertiban supaya suasana tetap tenang dan khusyuk. Kalau ada teman yang terlambat atau masih berada di luar kelas, kami mengingatkan dengan baik agar segera bergabung mengikuti sholat dhuha. Jadi, tugas kami bukan hanya menyiapkan perlengkapan, tetapi juga membantu guru dalam mengondisikan jalannya kegiatan agar berlangsung lancar setiap hari.	**[JY.RM.1.19]** "Kami dari OSIM sudah siap di lab keagamaan sebelum kegiatan dzikir pagi dimulai. Kami rapikan sekat pembatas dan kami juga memandu teman-teman untuk segera menuju lab keagamaan begitu bel berbunyi agar mulai dan selesai tepat waktu"
2	Kegiatan apa yang paling berkesan?	Menurut saya kegiatan yang paling berkesan itu BTQ, karena dari situ saya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan juga bisa menghafal juz 30 dan surah-surah lainnya, kemudian di hari Jum'at pas waktu Jum'at bersih itu saya	**[JY.RM.1.20]** "Jum'at sehat itu kegiatan yang paling saya tunggu, karena saya menjadi instruktur senam".

		sangat suka karena saya menjadi instruktur senam.	

Transkrip Wawancara

Narasumber 5

Nama **:** Aldina Ulfa Aprilia

Jabatan **:** Siswa Kelas IX/Pengurus OSIM

Hari, Tanggal **:** Selasa, 26 Mei 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Kegiatan keagamaan apa yang paling berkesan?	Kegiatan yang paling berkesan buat saya itu BTQ *tahfidz*, karena dari situ saya bisa menghafal juz 30, meskipun dulu sebelum masuk sini sudah mulai menghafal tapi dari MTsN 4 Pasuruan sinilah saya bisa melanjutkan dan melancarkan bacaan saya, kemudian ada juga di hari Jum'at yang Jum'at sehat itu saya menjadi instruktur senam juga dari kalangan putri bersama teman saya jimmy.	**[AU.RM.1.21] "**Kegiatan yang paling berkesan buat saya yaitu BTQ tahfidz, karena dari situ saya bisa hafal juz 30, meskipun hanya juz 30 tapi hafalannya saya itu dari sini".
2	Bagaimana peran pengurus OSIM dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program sholat dhuha di MTsN 4 Pasuruan?	Kami dari OSIM biasanya itu berangkat duluan untuk membantu guru-guru menyambut teman-teman di gerbang depan sekolah, sambil memeriksa perlengkapan sekolah seperti dasi, topi, kaos kaki, sepatu, dan kuku. Kalau yang OSIM laki-laki biasanya kalau bel berbunyi itu sudah muter-muter kelas untuk menyoraki teman-teman agar segera ke lab keagamaan, kalau saya itu biasanya ikut ke lab keagamaan dan kadang ikut di ruang perpustakaan yang biasanya dibuat kumpul oleh siswi yang sedang haid.	**[AU.RM.1.22]** "Kami pengurus OSIM yang Perempuan itu biasanya ikut ke lab keagamaan juga, tapi terkadang kita kebagian menjaga di perpustakaan yang dibuat kumpul para siswi yang sedang haid".

Transkrip Wawancara

Narasumber 6

Nama **:** Muhammad Zikhan Hasbie Haikal Akbar

Jabatan **:** Siswa Kelas VIII

Hari, Tanggal **:** Selasa, 26 Mei 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Kegiatan keagamaan apa yang paling berkesan?	Kalau saya itu pada Mutiara Jum'at, karena pada saat itu saya sering ditunjuk sebagai pembawa materi menggantikan murid kelas lain yang tidak bisa, awalnya memang agak gugup dan grogi soalnya berdiri di depan terus dilihati teman-teman menyampaikan materinya, materinya itu saya sudah siapkan dari Mutiara Jum'at bulan sebelumnya, tapi setelah acara selesai saya merasa puas. Kemudian BTQ terkadang saya merasakan malas untuk menghafal karena butuh ketelitian dan tekun, tapi lama-lama saya lawan rasa malas itu karena saya ingin hafal juz 30.**[MZ.RM.1.25]**	**[MZ.RM.1.23]** ""Waktu saya dapat giliran Mutiara Jum'at, saya persiapkan materinya jauh-jauh hari, memang awalnya deg-degan tapi setelah selesai rasanya bangga dan puas".
2	Saat liburan sekolah apakah kebiasaan yang rutin dilakukan di madrasah kamu juga lakukan di rumah?	Tetap saya lakukan walaupun waktunya agak sedikit berbeda, karena di rumah saya juga membantu orang tua kala di sekolah kan itu wajib diikuti jadi harus tepat waktu. **[MZ.RM.1.24]**	

Transkrip Wawancara

Narasumber 7

Nama **:** Naila Khoirunnisa

Jabatan **:** Siswa Kelas VIII

Hari, Tanggal **:** Selasa, 26 Mei 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Kegiatan keagamaan apa yang paling berkesan?	Saya sama seperti zikhan yaitu waktu Mutiara Jum'at, karena saya selalu di pilih untuk menggantikan teman-teman saya saat itu yang berhalangan, jadi ya lama-lama itu senang bisa di kenal oleh guru-guru juga.	
2	Saat liburan sekolah apakah kebiasaan yang rutin dilakukan di madrasah kamu juga lakukan di rumah?	Saya tetap berusaha melakukan kebiasaan di sekolah itu saya terapkan juga di rumah, walaupun muncul rasa malas tapi ini saya anggap sebagai kewajiban dan juga saya ikhlas melakukan semua ini.**[NK.RM.2.10]**	

Transkrip Wawancara

Narasumber 7

Nama **:** Raden Raffa Hafid Al-Farizqi

Jabatan **:** Siswa Kelas VII

Hari, Tanggal **:** Selasa, 26 Mei 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Kegiatan keagamaan mana yang paling memberikan pengalaman?	Kalau saya itu waktu dzikir pagi, karena saya bergantian dengan mas jimmy untuk memimpin, dari situlah saya bisa menghafal macam-macam dzikir dan juga do'a pilihan karena selalu di bacakan ketika dzikir pagi.**[RR.RM.2.11]**	
2	Saat liburan sekolah apakah kebiasaan yang rutin dilakukan di madrasah kamu juga lakukan di rumah?	Iya kak, dulu sebelum masuk sini saya merasa sering di suruh dulu baru saya melaksanakannya, terus baru masuk MTsN 4 Pasuruan ini saya melakukannya atas dasar kewajiban madrasah saja, tapi lama-kelamaan saya mulai merasa ada sesuatu yang akhirnya saya menerapkan semua ibadah yang saya lakukan di madrasah secara mandiri sebelum di suruh oleh orang tua, dan juga saya ketika tidak sengaja melewatkannya itu saya merasa ada yang kurang begitu [**RR.RM.3.1**].	
3	Apakah kamu merasakan perubahan dalam kebiasaan ibadah atau sikap sehari-hari setelah mengikuti program keagamaan di sekolah?	Dulu sebelum masuk sini itu saya ibadah sering telat bahkan sempat bolong-bolong, tetapi sejak masuk sini semua kegiatan keagamaan kan di wajibkan jadi meskipun terpaksa lama kelamaan saya mulai terbiasa dan	

		ibadah saya tidak ada yang bolong lagi.	

Transkrip Wawancara

Narasumber 8

Nama **:** Farzana Maula Kurniawan

Jabatan **:** Siswa Kelas VII

Hari, Tanggal **:** Selasa, 26 Mei 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Apakah kamu merasakan perubahan dalam kebiasaan ibadah atau sikap sehari-hari setelah mengikuti program keagamaan di sekolah?	Banyak kak, tidak hanya di programnya saja tapi waktu di kelas materi tentang adab Islami itu saya merenungi cara bersikap dan juga berbicara kepada orang lain meskipun orang tersebut lebih muda dari saya terutama kepada orang tua dan guru, dari situ saya lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara saya**[FM.RM.3.2]**	
2	Kegiatan keagamaan mana yang paling memberikan pengalaman?	Menurut saya itu program BTK, karena sebelumnya saya tidak pernah ikut seperti ini, terus masuk sini dapat kelas seperti itu, dulu saya sedikit kurang bisa belajar kitab saat masuk sini perlahan bisa.	
3	Saat liburan sekolah apakah kebiasaan yang rutin dilakukan di madrasah kamu juga lakukan di rumah?	Iya kak, di sini kan semua kegiatan keagamaan itu bersifat wajib terus dilakukan setiap hari, jadi waktu hari minggu atau liburan itu saya tetap melaksanakannya kadang tepat waktu kadang tidak.	

Transkrip Wawancara

Narasumber 9

Nama **:** Wali Murid

Hari, Tanggal **:** Minggu, 31 Mei 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Perubahan apa saja yang Bapak amati sejak menjalani kegiatan keagamaan di madrasah?	Banyak, salah satunya di sikap kejujuran, dulu say sering mengingatkan terlebih dulu untuk mengerjakan PR, setelah dia mengerjakan saya tidak mengawasinya dia sungguh-sungguh atau tidak, setelah mengikuti program keagamaan, sebelum saya suruh dia sudah melakukannya dulu dan selalu di lihatkan ke saya hasil kerja nya	**[WM.RM.3.3]** "Dulu itu saya harus selalu mengingatkan anak saya untuk mengerjakan PR, sekarang dia sudah mengerjakannya sendiri sebelum saya suruh,. katanya dia tidak mau amanah belajarnya tersia-siakan. Saya senang, itu artinya nilai agama yang diajarkan di sekolah betul-betul meresap."
2	Apa bentuk dukungan Bapak berikan agar kebiasaan religius anak dapat terus berlanjut di rumah?	Selalu memperhatikan sikap anak dan juga senantiasa menyarankan untuk tetap beribadah sesuai bimbingan guru dan agama	

Lampiran 7

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Guru Mapel Bimbingan Konseling (PLH)



Wawancara dengan Guru Mapel Akidah Akhlak



Wawancara dengan Pembina Program Keagamaan



Wawancara dengan perwakilan 2 peserta didik kelas 9



Wawancara dengan perwakilan peserta didik kelas 8

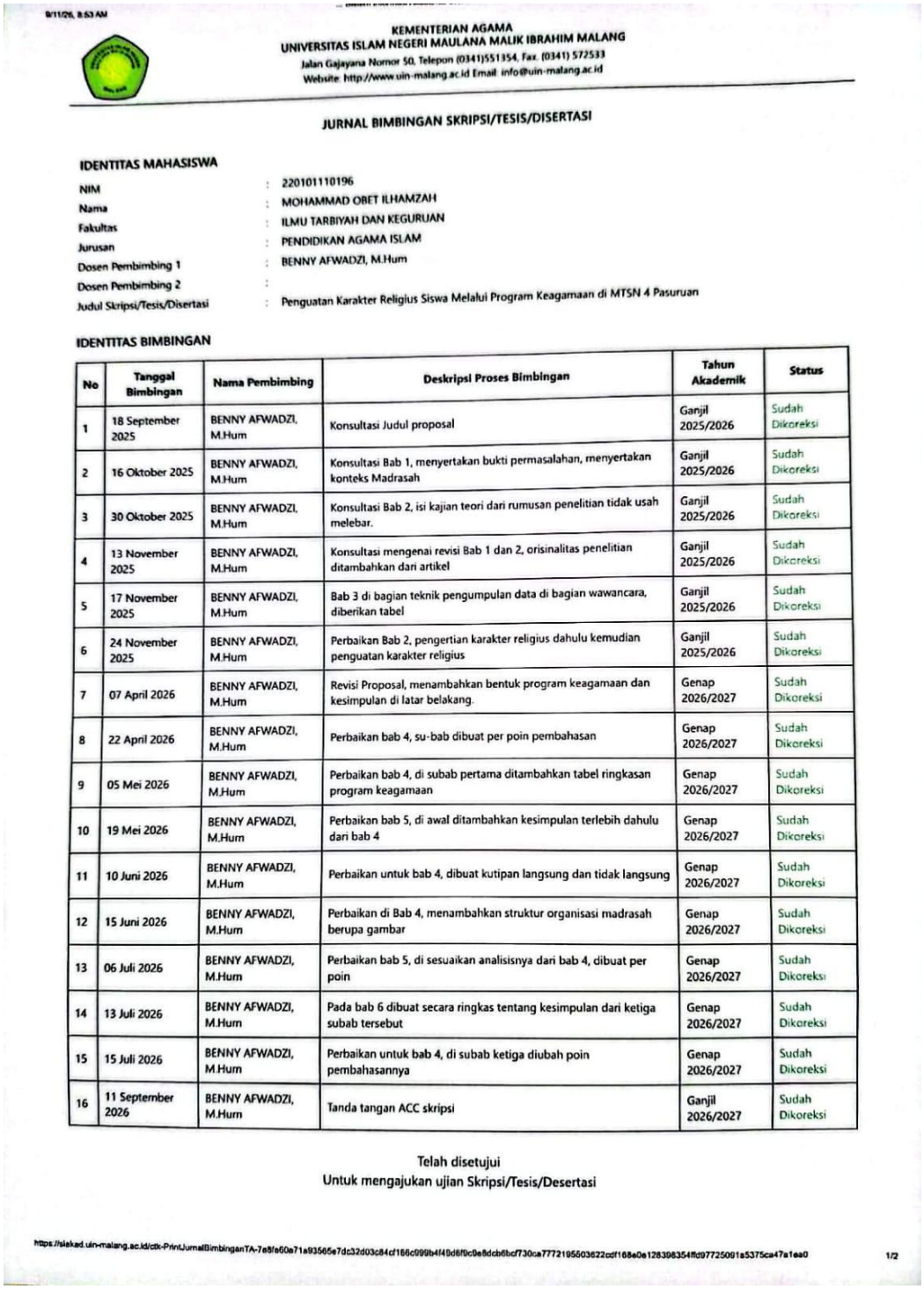


Wawancara dengan perwakilan peserta didik kelas 7



Wawancara dengan perwakilan wali murid

Lampiran 8



9/11/26, 8:53 AM

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: http://www.uin-malang.ac.id Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM	:	220101110196
Nama	:	MOHAMMAD OBET ILHAMZAH
Fakultas	:	ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1	:	BENNY AFWADZI, M.Hum
Dosen Pembimbing 2	:	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	:	Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MTSN 4 Pasuruan

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	18 September 2025	BENNY AFWADZI, M.Hum	Konsultasi Judul proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	16 Oktober 2025	BENNY AFWADZI, M.Hum	Konsultasi Bab 1, menyertakan bukti permasalahan, menyertakan konteks Madrasah	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	30 Oktober 2025	BENNY AFWADZI, M.Hum	Konsultasi Bab 2, isi kajian teori dari rumusan penelitian tidak usah melebar.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	13 November 2025	BENNY AFWADZI, M.Hum	Konsultasi mengenai revisi Bab 1 dan 2, orisinalitas penelitian ditambahkan dari artikel	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	17 November 2025	BENNY AFWADZI, M.Hum	Bab 3 di bagian teknik pengumpulan data di bagian wawancara, diberikan tabel	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	24 November 2025	BENNY AFWADZI, M.Hum	Perbaikan Bab 2, pengertian karakter religius dahulu kemudian penguatan karakter religius	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	07 April 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Revisi Proposal, menambahkan bentuk program keagamaan dan kesimpulan di latar belakang.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
8	22 April 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Perbaikan bab 4, su-bab dibuat per poin pembahasan	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
9	05 Mei 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Perbaikan bab 4, di subab pertama ditambahkan tabel ringkasan program keagamaan	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
10	19 Mei 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Perbaikan bab 5, di awal ditambahkan kesimpulan terlebih dahulu dari bab 4	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
11	10 Juni 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Perbaikan untuk bab 4, dibuat kutipan langsung dan tidak langsung	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
12	15 Juni 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Perbaikan di Bab 4, menambahkan struktur organisasi madrasah berupa gambar	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
13	06 Juli 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Perbaikan bab 5, di sesuaikan analisisnya dari bab 4, dibuat per poin	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
14	13 Juli 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Pada bab 6 dibuat secara ringkas tentang kesimpulan dari ketiga subab tersebut	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
15	15 Juli 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Perbaikan untuk bab 4, di subab ketiga diubah poin pembahasannya	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
16	11 September 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Tanda tangan ACC skripsi	Ganjil 2026/2027	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

https://siakad.uin-malang.ac.id/ctk-PrintJurnalBimbinganTA-7e8fa60a71a93565e7dc32d03c84cf166c099b4f49d6f9c9e8dcb6bcf730ca777219550362 2cdf168e0e128398354ffd97725091a5375ce47a1ea0 1/2

Malang, _____

Dosen Pembimbing 2

_____

Dosen Pembimbing 1

BENNY AFWADZI, M.Hum

Kajur / Kaprodi,

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/09/2026

diberikan kepada:

Nama	**: Mohammad Obet Ilhamzah**
NIM	**: 220101110196**
Program Studi	**: Pendidikan Agama Islam**
Judul Karya Tulis	**: Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan Di MTsN 4 Pasuruan**

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Unit Pengembangan Publikasi Ilmiah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 21 September 2026
a.n. Dekan
Ketua

Wahyu Indah Mala Rohmana, M.Pd

BIODATA MAHASISWA



Nama	: Mohammad Obet Ilhamzah
Nim	: 220101110196
Tempat, Tanggal Lahir	: Nganjuk, 28 Maret 2003
Fakultas	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2022
Alamat	: Dusun Semambung, RT. 01 RW. 05, Desa Driyorejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik
Email	: muhammadobetilhamzah@gmail.com
No. Hp	: 081515537703
Pendidikan Formal	: TK Al-Muttaqin SDI Al-Muttaqin SMP Negeri 1 Krian SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri